

**PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI  
PERILAKU PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS C TKLB  
SLB NEGERI 2 BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan





Oleh  
Tri Purwanti  
NIM10111247019


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS C TKLB SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Tri Purwanti, NIM 10111247019 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,  
  
Dr. Suwarjo, M. Si  
NIP 19650915 199412 1 001

Yogyakarta, 24 September 2013  
Pembimbing II,  
  
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.  
NIP 19600308 198403 2 001

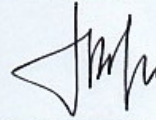


## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2014  
Yang menyatakan,







Tri Purwanti  
NIM 10111247019



## PENGESAHAN

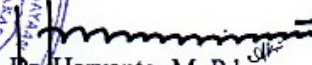
Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS C TKLB SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Tri Purwanti, NIM 10111247019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M. Si.	Ketua Penguji		7-11-2013
Nelva Rolina, M. Si.	Sekretaris Penguji		8-11-2013
Dr. Suparno, M. Pd.	Penguji Utama		6-11-2013
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Penguji Pendamping		15-11-2013

Yogyakarta, 15 JAN 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001



## **MOTTO**

“Bukan harta kekayaanlah, tetapi budi pekerti yang harus ditinggalkan sebagai pusaka untuk anak–anak kita” (Penulis).

”Di mana ada kesempatan, di mana ada kemampuan, dan di mana ada kemauan, di situlah aku akan berjuang” (Penulis).

“Harapan adalah kemenangan terbesar dan tersulit yang bisa diperoleh seseorang bagi dirinya” (Bernanos).

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Sardjono dan Ibu Sangirah.
2. Suami tercinta, Drs. Abdul Zaelani.
3. Anak-anakku tersayang, Hanifah Nur Aini, Nur Khasna Qothrunnada, dan Muhammad Rafif Hibatullah.
4. Nusa dan Bangsa.
5. Almamater.

# **PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS C TKLB SLB NEGERI 2 BANTUL**

Oleh  
Tri Purwanti  
NIM10111247019

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku dalam meningkatkan pengendalian diri anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul dalam pengendalian diri melalui modifikasi perilaku.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 siswa tunarungu Kelas C TKLB di SLB Negeri 2 Bantul yang berjenis kelamin laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila 80% dari total indikator mendapat skor 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul dapat ditingkatkan melalui modifikasi perilaku. Tindakan efektif dalam penelitian ini meliputi: (1) pemberian *reward*, (2) penundaan kesenangan sebagai *punishment*, (3) memotivasi anak melalui *prompt*, (4) mengacuhkan anak sebagai tindakan *extinction*, (5) melakukan tindakan peneladanan, (6) pelatihan pengelolaan diri, (7) pelatihan keterampilan sosial, dan (8) penerapan *economic token* atau tabungan kepingan. Kemampuan pengendalian diri subjek HZ ditunjukkan oleh pencapaian aspek *behaviour control*, aspek *cognitive control*, aspek *decisional control*, dan aspek *emotional control*, dengan peningkatan sebagai berikut: sebelum tindakan skor yang dicapai HZ adalah 14 (33,33%) atau berada pada kategori rendah. Pada tindakan Siklus I skor yang dicapai HZ adalah 24 (57,14%) atau berada pada kategori sedang. Pada tindakan Siklus II skornya yang dicapai HZ adalah 31 (73,81%) atau berada pada kategori sedang. Pada tindakan Siklus III skor yang dicapai HZ adalah 38 (90,44%) atau berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: *pengendalian diri, modifikasi perilaku, anak tunarungu TKLB*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan skripsi dengan judul “Peningkatan Pengendalian Diri melalui Modifikasi Perilaku pada Anak Tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta” dapat tersusun dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan studi di program studi PG PAUD FIP UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan motivasi dalam upaya penyelesaian skripsi ini serta membimbing kami selama menempuh pendidikan di Program Studi PG PAUD.
4. Bapak Dr. Suwarjo, M. Si, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd, Dosen Pembimbing II yang juga dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Basuni, M. Pd, Kepala Sekolah dan teman-teman seprofesi di SLB Negeri 2 Bantul yang telah membantu dalam proses penelitian dan pengambilan data.
7. Suami dan anak-anak tercinta, yang telah memberikan perhatian, motivasi dan semua dukungan selama penyusunan skripsi.

8. Ibu Hetty Maelani dan bapak Zaenal Ngabidin, orang tua HZ atas kerjasama dan informasinya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman PGPAUD angkatan tahun 2010, yang saling memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini khususnya anak tunarungu. Peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Hasil Penelitian .....	9
G. Batasan Operasional .....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Tunarungu.....	11
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	11
2. Klasifikasi Anak Tunarungu.....	13
3. Karakteristik Anak Tunarungu .....	18



B. Kajian tentang Pengendalian Diri.....	23
1. Pengertian Pengendalian Diri .....	23
2. Aspek-aspek Pengendalian Diri.....	28
3. Manfaat Pengendalian Diri .....	32
C. Kajian tentang Modifikasi Perilaku .....	37
1. Pengertian Modifikasi Perilaku .....	37
2. Karakteristik Modifikasi Perilaku .....	40
3. Tujuan Modifikasi Perilaku .....	44
4. Teknik dan Strategi Modifikasi Perilaku.....	45
5. Analisis Fungsi Modifikasi Perilaku .....	54
6. Macam-macam Perubahan dalam Modifikasi Perilaku.....	56
7. Identifikasi dan Definisi Perilaku Target.....	57
8. Jenis Pengukuran, Strategi, dan Metode dalam Asesmen Perilaku..	59
9. Aspek-aspek Perkembangan Perilaku .....	65
D. Penelitian yang Relevan .....	69
E. Kerangka Pikir.....	70
F. Hipotesis Tindakan .....	73

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	74
B. Desain Penelitian dan Proses Tindakan.....	74
C. Subjek Penelitian .....	80
D. <i>Setting</i> Penelitian .....	80
E. Teknik Pengumpulan Data .....	81
F. Instrumen Penelitian .....	84
G. Teknik Analisis Data .....	87
H. Indikator Keberhasilan .....	88

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	89
------------------------------------	----

1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	89
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	90
3. Kemampuan Awal Anak Sebelum Tindakan.....	91
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	93
1. Tindakan Siklus I .....	93
2. Tindakan Siklus II.....	104
3. Tindakan Siklus III.....	114
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	123
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran .....	132
 DAFTAR PUSTAKA .....	 133
LAMPIRAN.....	138

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Garis Pedoman Modifikasi Perilaku.....	57
Tabel 2. Jenis Pengukuran Modifikasi Perilaku .....	60
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pengendalian Diri .....	84
Tabel 4. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek <i>Behavior Control</i> ..	85
Tabel 5. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek <i>Cognitive Control</i> .	86
Tabel 6. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek <i>Decisional Control</i>	86
Tabel 7. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek <i>Emotional Control</i>	87
Tabel 8. Kemampuan Pengendalian Diri Subjek HZ Sebelum Tindakan	92
Tabel 9. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus I.....	100
Tabel 10. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus II .....	112
Tabel 11. Perubahan Perilaku Subjek HZ.....	120
Tabel 12. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus III .....	121
Tabel 13. Peningkatan Pengendalian Diri melalui Modifikasi Perilaku Subjek HZ dari Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	123



## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Proses Pembentukan Komitmen Diri .....	51
Gambar 2. Teori Proses Penelitian Tindakan Kelas .....	74
Gambar 3. Desain Tindakan untuk Meningkatkan Pengendalian Diri ....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	139
Lampiran 2. Surat Pendataan Siswa Baru .....	143
Lampiran 3. Informasi Riwayat Anak.....	149
Lampiran 4. Hasil Pemeriksaan Psikologis dan Tes Bera Subjek HZ.....	154
Lampiran 5. Rencana Kegiatan Harian .....	166
Lampiran 6. Lembar Observasi frekuensi kemunculan perilaku .....	176
Lampiran 7. Tabel Skoring Kemunculan Perilaku.....	201
Lampiran 8. Tabel Skor Rerata Kemunculan Perilaku .....	206
Lampiran 9. Tabel Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pengendalian Diri HZ melalui Modifikasi Perilaku .....	213
Lampiran 10. Foto Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	215

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Permanarian Somad & Tati Hernawati, 1995: 34) adalah individu yang menunjukkan kesulitan mendengar, meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar tingkat berat, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Bagi yang disebut kurang masih memiliki sisa pendengaran. Penggunaan alat bantu masih memungkinkan menerima informasi bahasa melalui pendengaran. Minimnya informasi yang masuk, menyebabkan kesulitan bahasa pada anak tunarungu. Kesulitan bahasa tersebut akan berakibat sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap penolakan, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keraguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak, hal tersebut disebabkan karena kemiskinan bahasanya serta pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

Anak tunarungu memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, hal tersebut dapat dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosialnya (Permanarian Somad & Tati Hernawati, 1995: 32). Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal dan rata-rata, akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampilkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa, terutama dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan yang ada dalam benak pikirannya. Anak tunarungu memiliki suatu keinginan, tetapi tidak tepat dalam bahasa. Demikian juga pihak lain menyampaikan pesan tidak dapat diterima atau direspon sesuai dengan maksud sebenarnya. Hal itu dikarenakan menggunakan kemampuan bahasa anak tunarungu maknanya tidak dimengerti secara tepat dengan pilihan katanya. Kelemahan dan kesulitan komunikasi pada anak tunarungu sangat berakibat pada kekecewaan individu dan memacu munculnya emosi itu berakibat anak tunarungu kecewa dan muncul emosinya. Emosi tersebut diekspresikan dengan perilaku yang tidak terkendali.

Perkembangan pada anak tunarungu selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ke tunarungu dan kemampuan–kemampuan yang lain. Menurut Skinner (dalam Mumpuniarti, 2007: 40) bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus. Tingkah laku atau respon tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap stimulasi tertentu. Salah satu stimulasi yang perlu dilakukan pada anak tunarungu adalah pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai

kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muhammad Khodri Alwi, 2012). Di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari terdapat nilai dan norma yang berlaku secara umum serta harus kita hormati dan dijalankan sebagai warga masyarakat yang baik. Hukum pun ada untuk mengatur warga masyarakatnya secara paksa untuk mengendalikan setiap manusia yang ada di masyarakat tersebut.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam mengarungi hidup adalah pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting untuk mengendalikan dan mengatasi kekhawatiran, serta segala jenis perilaku yang tidak pas dengan kondisi yang seharusnya. Dengan pengendalian diri, seseorang dapat mengembangkan kesabaran dan toleransi serta merupakan alat yang penting dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk melatih pengendalian diri, di antaranya mengidentifikasi emosi yang tidak terkontrol, seperti kemarahan, ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kesenangan, kebencian, atau ketakutan (Arya Devi, 2012). Pengendalian diri perlu dilakukan pada anak tunarungu, seperti emosi yang tidak terkontrol, rasa curiga yang berlebih, serta ketakutan maupun kebencian yang mengarah pada perilaku atau sikap yang tidak sesuai norma-norma kehidupan. Pengendalian diri dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku adalah suatu bentuk perubahan karena adanya upaya modifikasi. Kebiasaan-kebiasaan tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan,

sedangkan perilaku yang diharapkan perlu ditimbulkan serta dikukuhkan. Modifikasi perilaku merupakan sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar behaviorism yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata (Dyah Sari, 2012). Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar operan yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif yang bisa berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman. Hal tersebut akan membantu dan merangsang anak untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan atau bentuk perilaku yang diharapkan, sehingga perkembangan kepribadian anak tunarungu dapat selaras dengan perkembangan kepribadian secara wajar.

Perkembangan kepribadian pada anak tunarungu banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orangtua terutama ibunya, khususnya pada masa awal perkembangan anak tunarungu. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dengan diarahkan pada faktor sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan bahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan kondisi yang ada pada HZ di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul, terlihat bahwa HZ cenderung melakukan penolakan atau merasa tidak nyaman apabila ada orang lain yang mau mendekatinya. HZ juga memiliki sifat malas mengikuti pembelajaran atau motivasi belajarnya rendah. Hal tersebut

terlihat saat kegiatan didalam kelas, HZ selalu menolak untuk mengikutinya bahkan meremehkan dan lebih asyik bermain *game* melalui *hand phone* yang dibawanya atau kadang cuma tiduran di lantai. Pada saat senam dan upacara HZ juga tidak mau mengikutinya, bahkan meski dibujuk pun HZ tetap menolak, HZ malah lebih memilih duduk menyendiri dan bermain dengan *hand phone* miliknya.

HZ juga memiliki pengendalian diri yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku HZ. Perilaku HZ tersebut antara lain suka menggigit, memukul, atau melempar bila ada orang mendekat, bahkan kadang tanpa sebab, saat HZ melewati teman ataupun guru, tiba-tiba langsung memukul, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, anak tersebut disendirikan. Selain itu, HZ juga suka merusak benda/barang yaitu membanting pintu apabila HZ melewati pintu dalam keadaan terbuka, menggigit-gigit pensil, melempar barang semauanya sendiri sehingga kesulitan mencari saat akan digunakan kembali, HZ juga suka mencoret meja/tembok. HZ juga kurang bisa diterima oleh teman-temannya. Hal ini dikarenakan pada saat bermain, HZ tidak mau berbagi dengan temannya dan suka usil dan kasar, serta sering berperilaku impulsif yaitu mudah sekali marah serta susah kooperatif, sehingga teman yang lain suka menjauhinya. Selain itu HZ juga mudah beralih perhatian, hal tersebut ditunjukkan dari sulitnya HZ memusatkan perhatian dalam melakukan kegiatan dan cepat beralih perhatian dari satu obyek pada obyek yang lain.

HZ terkadang suka mengabaikan guru dalam pembelajaran di kelas, jika pelajaran dirasa kurang menarik. HZ juga sering menangis bila merasa terganggu

dan bila keinginannya tidak terpenuhi. HZ juga sering mogok masuk kelas, apabila dilarang orangtua maupun guru untuk tidak membawa *hand phone* ke dalam kelas, karena hal tersebut merupakan peraturan yang harus ditaati semua siswa. Hal ini menjadikan HZ mengamuk bila keinginannya tidak terpenuhi, sehingga orang tua maupun guru susah untuk membujuknya. Selain itu, HZ juga belum bisa bertanggung jawab terhadap tugas, bahkan sering melanggar aturan yang telah ditentukan di dalam kelas. HZ suka bertingkah semaunya sendiri, tanpa menghiraukan ajakan atau instruksi yang diberikan guru. HZ juga kurang bisa bertanggungjawab, hal tersebut terlihat bila mengambil sesuatu tidak mau mengembalikan pada tempatnya, dan bila melakukan kegiatan tidak mau menyelesaikannya tapi selalu berpindah dan semaunya. Dan bila memukul atau nakal pada teman dan orang lain, HZ tidak mau meminta maaf tapi malah langsung pergi tanpa menghiraukan temannya yang menangis. Hal ini dibutuhkan penanganan emosi dan penanaman nilai-nilai kebaikan. Penanaman nilai-nilai kebaikan dan kualitas pada anak bukan semata dilihat dari unsur kecerdasan intelektual, dan keindahan, melainkan juga dipastikan bebas dari pengaruh-pengaruh yang merusak sifat-sifat dalam diri anak.

Seiring berjalannya waktu, saat ini guru merupakan orang yang paling dekat dengannya. Apabila guru kelas berhalangan hadir dan diganti guru yang lain, HS tidak mau belajar, bahkan tidak mau menuruti perintah dari guru pengganti. Namun tidak semua aspek perkembangannya terhambat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kemampuan intelektualnya sangat bagus, seperti kemampuan dalam mengingat gambar, mengenal huruf dan angka, serta dalam memahami peta dan



tanda rambu-rambu lalu lintas cukup baik dibanding anak tunarungu seusianya. Aspek kognitif yang bersumber pada penglihatan dan aspek motorik halusnya tidak banyak mengalami hambatan, tetapi justru berkembang cukup baik. Walaupun pada motorik kasarnya ada beberapa hambatan dalam perkembangannya.

HZ diagnosis memiliki kurang pendengaran dan termasuk anak tunarungu terberat (105 dB), sehingga perkembangan bahasanya sangat terhambat baik bahasa reseptif yaitu dalam menerima bahasanya maupun bahasa ekspresifnya atau dalam pengungkapan bahasa. HZ juga susah diajak berkomunikasi karena selain belum bisa memahami bahasa isyarat maupun oral (bibir) HZ juga memiliki gangguan pemusatan perhatian. Gangguan pemusatan perhatian pada HZ dapat terlihat dengan susahnyanya HZ untuk kontak mata saat diajak bicara dalam waktu 1 menit, serta peralihan pandangan selalu ke mana-mana.

HZ juga memiliki perilaku-perilaku kasar yang muncul pada saat keinginannya tidak terpenuhi, seperti memukul, menggigit, dan menendang. Perilaku-perilaku yang ada selama ini pada HZ, guru sudah melakukan berbagai penanganan-penanganan terkait dengan pembelajaran dan aktivitas HZ di sekolah. Salah satunya dengan memberikan perhatian dan mengingatkan HZ apabila sedang beraktivitas atau bermain dengan temannya. Hal ini untuk menghindari perilaku kasar HZ pada temannya. Selain itu, guru memberikan motivasi serta pujian apabila HZ mau menuruti perintah guru dan mau menuntaskan tugas yang diberikan guru, namun hal tersebut belum bisa merubah perilaku meladaptif HZ.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan modifikasi perilaku pada HZ, seperti semangat dalam belajar, berbagi, membantu teman, mengikuti instruksi guru dengan patuh, dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini perlu dilakukan, agar perkembangan perilaku HZ dapat diarahkan ke perilaku yang positif. Selain itu, diharapkan HZ juga dapat menerima kehadiran orang lain di sekitarnya, sehingga perkembangan-perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, dan bahasa dapat berkembang dengan baik. Modifikasi perilaku yang dilakukan pada anak tunarungu menunjuk kepada teknik mengubah perilaku, seperti mengubah perilaku dan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus melalui penguatan perilaku adaptif dan/atau penghilangan perilaku maladaptif melalui hukuman.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk diterapkan suatu modifikasi perilaku pada anak tunarungu, yang akan dilakukan melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Pengendalian Diri melalui Modifikasi Perilaku pada Anak Tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah-masalah yang dialami oleh anak tunarungu sedang tersebut perlu diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul.
2. Kemampuan pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul masih rendah.
3. Kemampuan Bahasa reseptif dan ekspresif pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul masih rendah.

4. Kemampuan dalam bertanggungjawab anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul masih rendah.
5. Rendahnya pemusatan perhatian pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul.

#### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah dan keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada rendahnya kemampuan pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya untuk memperbaiki perilaku dalam meningkatkan pengendalian diri anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul melalui modifikasi perilaku?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki perilaku dalam meningkatkan pengendalian diri anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul melalui modifikasi perilaku.

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan diketahui modifikasi perilaku terhadap pengendalian diri, pada anak tunarungu kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Untuk mendapatkan gambaran tentang upaya peningkatan pengendalian diri pada anak tunarungu melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu TKLB.

## 2. Bagi Sekolah

Dapat menerapkan modifikasi perilaku, sebagai salah satu alternatif stimulasi yang dilakukan pada anak tunarungu, khususnya pada anak TKLB.

### **G. Batasan Operasional**

Untuk mendapatkan kesamaan penelitian terhadap permasalahan yang diteliti, maka berikut ini disampaikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengendalian anak tunarungu adalah berupa kemampuan mengatur perilaku yang dilakukan oleh anak yang mengalami kurang pendengaran. Pengendalian diri diarahkan untuk mengatur perilakunya agar stabil pada perilaku-perilaku yang kita harapkan.
2. Modifikasi perilaku adalah sebuah pendekatan untuk mengubah perilaku anak yang kita harapkan maupun yang tidak diharapkan. Perilaku yang dipandang positif diberi perlakuan agar meningkat, sedangkan perilaku negatif adalah yang tidak diharapkan semakin dikurangi.
3. Anak tunarungu adalah seseorang anak yang mengalami atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian dan atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, emosi, sosial dan perilakunya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Anak Tunarungu**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Pengertian tentang anak tunarungu oleh beberapa ahli memberikan batasan yang berbeda-beda, menurut Hallahan dan Kauffman (1991: 35), sebagai berikut:

*“Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition”.*

Tunarungu dimaksudkan dengan kata *hearing impairment* yang berarti bahwa gangguan pendengaran yang disebabkan karena kelainan fisik organik yang berakibat adanya hambatan pada fungsi pendengaran sehingga diperlukan pendidikan khusus. Pengertian tersebut sekaligus menunjukkan adanya rentan ketidakmampuan seseorang anak tunarungu dalam menerima informasi melalui pendengaran, dan yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat (tuli total). Pengertian tersebut juga menunjukkan adanya klasifikasi penyandang tunarungu, yaitu yang tergolong kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli berat (*deaf*). Pendapat tersebut diperjelas oleh Andreas Dwidjosumarto (1991: 1) yang memberi pemahaman hal terkait tunarungu dengan sangat sederhana dalam dua kategori, yaitu: tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga

pendengarannya tidak dapat berfungsi lagi dan kurang dengar (*low of hearing*) mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih bisa berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Sutjihati Somantri (2006: 93) bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran. Mores (2000: 5) juga memberi batasan yang sedikit berbeda namun intinya sama, bahwa orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar. Mardiaty Busono (1984: 18) mendefinisikan anak tunarungu adalah “anak yang lahir dengan sedikit pendengaran atau tidak dapat mendengar, atau yang telah kehilangan pendengaran sejak awal masa kanak-kanak sebelum dapat berbicara dan berbahasa yang diperlukan, dikatakan tuli (*deaf*)”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ-organ pendengaran, sehingga pendengarannya tidak memiliki

nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap perkembangannya secara kompleks, termasuk dalam perkembangan bicara dan bahasanya, serta sosial psikologisnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu ini perlu pelayanan pendidikan secara khusus. Dalam pelayanan anak tunarungu tidak serta merta semua tunarungu dikelompokkan sama. Namun dalam stimulasi terutama pada anak tunarungu yang masih usia balita haruslah dalam pemilihan metode maupun strategi pembelajarannya serta pengelompokkannya disesuaikan dengan pengklasifikasian dari ketunarunguannya. Berikut akan dikaji tentang berbagai klasifikasi anak tunarungu.

## **2. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Tunarungu diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, di antaranya klasifikasi secara etiologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab dan klasifikasi menurut tarafnya yaitu dapat diketahui dengan tes audiometris (Shvoong, 2011). Klasifikasi tunarungu menurut Streng (dalam Shvoong, 2011) sebagai berikut:

### **a. Anak-anak yang kehilangan pendengaran 20-30 decibel (*mild losses*)**

Pada anak yang tingkat *mild losses* percakapan yang lemah sukar didengar namun masih bisa mendengar suara-suara yang keras. Percakapan anak pada tingkat ini berkembang secara spontan melalui pendengaran. Tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa, asal tempat duduk diperhatikan dan diseting sedemikian rupa atau agar bisa bertatap muka langsung. Anak-anak tersebut menuntut sedikit perhatian yang

istimewa dari sistem sekolah dan kesadaran pihak guru tentang kesulitannya. Anak yang tingkat *mild losses* tidak mempunyai kelainan bicara. Kebutuhan dalam pendidikannya perlu belajar membaca bibir. Perlu pula diperhatikan mengenai perkembangan *vocabulary*. Jika kehilangan pendengarannya melebihi 20 db dan mendekati 30 db perlu alat bantu dengar atau *hearing aid*.

b. Anak-anak yang kehilangan pendengaran 30-40 db (*marginal losses*)

Anak yang kehilangan pendengaran 30-40 db ini mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Anak-anak ini sulit menangkap percakapan dengan pendengarannya dengan jarak yang normal dan kadang-kadang mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok. Percakapan yang lemah hanya dapat ditangkap 50%, apalagi kalau si pembicara tidak terhalang. Anak-anak ini akan mempunyai sedikit kelainan dalam bicaranya dan perbendaharaan katanya terbatas. Kebutuhan dalam pendidikan ialah membaca bibir, latihan-latihan pendengaran, penggunaan alat-alat bantu pendengaran, latihan bicara, latihan artikulasi atau ucapan, serta perkembangan perbendaharaan kata. Anak yang kecerdasannya lebih dari rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasannya kurang memerlukan kelas khusus.

c. Anak dengan kehilangan pendengaran 40-60 db (*moderate losses*)

Pada tingkat ini, anak mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, khususnya melalui alat-alat bantu dengar. Anak mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter dan anak sering salah paham, serta mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum.



Orang dengan ketulian ini mempunyai kelainan bicara (*speech defect*), terutama bunyi k dan g dijumlahkan dengan bunyi t dan d. Mereka menggunakan bahasa dengan tidak benar. Perbendaharaan kata mereka juga terbatas. Untuk program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu *visual*. Mereka memerlukan latihan artikulasi dan membaca bibir, jadi perlu pertolongan khusus dalam bahasa. Anak-anak ini dimasukkan ke SLB.

d. Anak dengan kehilangan pendengaran yang berat (*severe losses*)

Anak kehilangan pendengaran 60-70 db. Anak-anak ini mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan alat bantu dengar dan dengan cara khusus. Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “tuli secara pendidikan”, yang berarti mereka dididik seperti anak yang sungguh-sungguh tuli. Mereka diajar dalam suatu kelas khusus untuk anak-anak tunarungu, karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.

e. Anak dengan kehilangan pendengaran yang hebat (*profound losses*)

Anak kehilangan pendengaran 75 db. Anak-anak ini dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci dan dapat mendengar suara yang keras sekali kali dari jarak satu inci (2, 54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga. Meskipun menggunakan pengeras suara, mereka tidak

dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa. Jadi mereka tidak belajar bicara atau bahasa dengan pendengaran maupun dengan alat bantu pendengaran. Anak-anak ini memerlukan pengajaran khusus disegala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran. Yang diperlukan dalam pendidikan ialah membaca bibir, latihan mendengar untuk mempertahankan sisa-sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit. Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicaraa dengan metode *visual*, taktil, kinestetik, pokoknya semua saluran indera digunakan.

Menurut Empu Driyanto dan Tatang S. (dalam Edja Sadjah & Dardjo Sukarja, 1995: 46-48) klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:

a. Cacat Dengar Ringan (26 dB - 40 dB)

Dalam cacat dengar sedang anak mengalami sedikit kerusakan untuk mendengar suara bisik. Dikemukakan bahwa anak menderita kerusakan sejak lahir, pada derajat ini anak akan mengalami sedikit gangguan perkembangan bahasanya tidak terlalu sukar baginya untuk memiliki kemampuan berbahasa atau bicaranya.

b. Cacat Dengar Sedang (41 dB - 55 dB)

Dalam kelompok ini anak mengalami kesulitan dalam penerimaan pembicaraan normal, terutama suara nada-nada tinggi. Di sini diperlukan pemakaian alat bantu dengar. Orangtua hendaknya memberikan bimbingan untuk pendidikan anak agar dengan segera menyekolahkan anaknya sesuai dengan kebutuhannya.

c. Cacat Dengar Sedang Berat (56 dB - 70 dB)

Dengan kondisi ini anak sudah mulai kesulitan dalam menangkap pembicaraan keras, sehingga pemakaian alat bantu dengar sangat membantu.

d. Cacat Dengar Berat (71 dB - 90 dB)

Kelompok cacat dengar berat, anak hanya mengerti teriakan atau pembicaraan yang diperkeras pada jarak yang dekat sekali. Pengalaman mendengar sangat kurang karena untuk mendengar rangsang bunyi bertambah sukar, sehingga anak sukar mengerti apa yang diucapkan orang lain. Anak sangat membutuhkan pendidikan khusus atau SLB serta penggunaan alat bantu dengar sangat diperlukan.

e. Cacat Dengar Terberat (di atas 91 dB)

Dalam kondisi ini anak hanya sadar akan adanya bunyi atau suara melalui getaran, sehingga anak sangat tergantung pada penglihatan dalam proses menerima menerima informasi.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi anak tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu dari yang tergolong gangguan pendengaran ringan sampai dengan anak tunarungu yang tergolong berat sekali sesuai dengan tingkat kemampuan sisa pendengaran yang dimilikinya. Gangguan pendengaran dan keterbatasan anak yang indera pendengarannya mengalami ketidakfungsian baik sebagian atau keseluruhan tersebut, berpengaruh terhadap kondisi indera-indera lain secara keseluruhan, sehingga menimbulkan perilaku anak tunarungu berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhasan suatu perilaku yang melekat dan sering

dimunculkan dalam tindakan menjadi suatu karakteristik tersendiri pada anak tunarungu. Berikut pembahasan tentang karakteristik anak tunarungu dilihat dari berbagai segi dan kajian.

### **3. Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu bersifat kompleks, saling berkaitan satu sama lain. Secara sekilas kondisi fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Akan tetapi bila diperhatikan secara seksama, anak tunarungu mempunyai perilaku dan ciri yang berbeda dengan anak normal umumnya. Menurut Suparno (2001: 14) karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu dari segi fisik dan bahasanya adalah sebagai berikut:

- a. Segi Fisik
  - 1) Cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk.
  - 2) Gerakan matanya cepat dan beringas.
  - 3) Gerakan tangan dan kakinya sangat cepat dan lincah.
- b. Segi Bahasa
  - 1) Miskin kosakata.
  - 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (*idiomatic*).
  - 3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan.
  - 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 32-35) dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial, sebagai berikut:

#### **a. Segi Inteligensi**

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya, ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata, dan rendah, akan tetapi karena perkembangan bahasa maka anak

tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena anak tunarungu memiliki kesulitan dalam memahami bahasa. Kesulitan dalam memahami bahasa tersebut akan mempengaruhi asupan bahasa yang diterima dan masuk ke dalam struktur kognitifnya sehingga sangat menghambat perkembangan inteligensinya. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah dibandingkan dengan anak normal atau anak yang mendengar terutama untuk materi pelajaran yang bersifat verbal, tetapi untuk materi pelajaran yang mengandalkan visual, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak normal yang bisa mendengar.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, karena tidak mendengar maka kemampuan berbahasa anak tunarungu menjadi terhambat. Pola perkembangan anak tunarungu pada masa meraban tidak terjadi hambatan karena meraban merupakan kegiatan alamiah motorik dari pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban baru ada perbedaan antara anak normal dengan anak tunarungu. Sedangkan pada tahap meniru, anak tunarungu hanya terbatas pada peniruan bahasa secara visual sehingga banyak hambatan dalam artikulasinya.

c. Segi Emosi dan Sosial

Ketidakfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasanya, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi, maka mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Emon Sastrawinata (1997: 16)

menyatakan bahwa anak tunarungu mempunyai sikap menutup diri bertindak secara agresif atau sebaliknya yaitu menampakkan kebimbangan dan keraguan. Sifat atau sikap demikian disebabkan anak tunarungu mengalami berbagai macam konflik akibat ketunarunguan. Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu (Sutjihati Somantri, 2006: 99). Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi pengendalian diri, sehingga orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Anak tunarungu sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan sesama, misalnya dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Sehubungan dengan keterbatasan anak tunarungu, terkadang lingkungan masyarakat yang tidak mau menerima kehadirannya dan diperlakukan tidak wajar. Keadaan lingkungan masyarakat seperti ini dapat mengakibatkan rasa sosial anak tunarungu kurang baik, Emon Sastrawinata (1997: 17) mengemukakan bahwa rasa sosial anak tunarungu adalah sebagai berikut: (1) perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan oleh keluarganya/masyarakat, (2) perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil, dan (3) kurang dapat bergaul, mudah marah, dan berlaku agresif.

Kondisi masyarakat di atas yang menyebabkan anak tunarungu tidak bisa belajar dan memahami pendidikan bahasa dari anak-anak yang normal maupun masyarakat umum. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab anak tunarungu menjadi pribadi yang egoismenya tinggi, sehingga lebih

senang menyendiri dan berdiam diri. Selain itu, dapat berakibat perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara anak tunarungu menjadi terhambat. Anak tunarungu yang senang menyendiri dan berdiam diri jarang menggunakan organ mulutnya, sehingga organ artikulasi kurang baik, organ suara kurang baik dan berakibat terjadinya kekacauan bicara. Faktor psikis anak juga berpengaruh, yaitu kurang motivasi untuk bicara secara lisan karena biasa menggunakan bahasa isyarat lokal sehingga menjadi kekakuan dalam organ bicara.

d. Segi Kepribadian

Kepribadian adalah keseimbangan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan sebagaimana yang tampak pada orang lain. Karena kepribadian dapat terbentuk dan hasil adaptasi dengan lingkungan. maka lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian seseorang yang baik pula. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan tidak baik dapat membentuk kepribadian seseorang tidak baik. Perkembangan kepribadian anak tunarungu pada umumnya terhalang oleh akibat ketunarunguannya, sehingga mempunyai sifat-sifat tertentu yang melekat pada dirinya. Mengenai sifat-sifat anak tunarungu Chairul Anam (1986: 77) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mereka lebih egosentris dari anak normal.
- 2) Mempunyai rasa takut akan hidup yang lebih besar dari anak normal.
- 3) Lebih depresif terhadap orang lain dan apa yang sudah dikenal.
- 4) Perhatian mereka lebih suka dialihkan.
- 5) Lebih memperhatikan yang konkrit.
- 6) Mereka umumnya mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa ada masalah.
- 7) Perasaan mereka biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak masalah.

- 8) Mereka lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
- 9) Mereka kurang mempunyai konsep tentang hubungan.

e. Segi Fisik

Pertumbuhan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Kalaupun terdapat hambatan hal ini disebabkan adanya tekanan jiwa akibat dari ketunaannya. Dengan adanya ketidakfungsian indera pendengaran secara normal, maka muncul perilaku-perilaku tertentu yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari. Menurut Emon Sastrawinata (1997: 15-16), perilaku yang dapat menjadi kebiasaan tersebut antara lain: (1) cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk, (2) gerakan matanya cepat dan beringas, (3) gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau lincah, dan (4) pernafasannya pendek dan agak terganggu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunarungu pada segi motoriknya lebih cepat berkembang. Namun dari segi bahasa dan bicara anak tunarungu mengalami hambatan. Hambatan bahasa dan bicara tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan inteligensinya, terutama pada kemampuan bahasa verbal. Keterbatasan asupan bahasa yang masuk sehingga sangat menghambat perkembangan intelegensinya. Untuk hal tersebut maka penulis berpendapat bahwa dalam pengembangan bahasa dan bicara anak tunarungu hendaknya dilakukan sedini mungkin yaitu melalui rangsangan pendengarannya sebagai upaya untuk dapat mendeteksi dan membedakan berbagai macam bunyi dan bahasa. Selain itu perlu latihan bicara atau membaca melalui percakapan untuk merangsang bicara anak supaya kemampuan bahasa dan bicaranya dapat berkembang secara optimal.



Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengolah informasi yang masuk, serta dalam mengungkapkan keinginan dan gagasan yang ada dalam benaknya sehingga sangat berpengaruh terhadap emosi dan sosialnya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan kepribadiannya yang menyebabkan anak tunarungu terasing dari lingkungannya. Akibat dari keterasingannya tersebut menimbulkan efek negatif pada anak tunarungu dalam bentuk egosentris yang berlebihan, ketergantungan pada orang lain, perhatian sukar dialihkan, memiliki sifat polos, lebih mudah marah, dan cepat tersinggung.

Efek negatif yang muncul tersebut perlu dikendalikan, agar perilaku-perilaku yang muncul dapat diarahkan kepada perilaku yang tidak merugikan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Anak tunarungu juga memerlukan stimulasi tentang pemahaman akan kesadaran diri terhadap perasaan dan emosinya sehingga diharapkan anak tunarungu akan dapat mengendalikan emosi dan perasaannya secara wajar, agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Berikut akan dikaji tentang pengendalian diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosial anak agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

## **B. Kajian tentang Pengendalian Diri**

### **1. Pengertian Pengendalian Diri**

Pengendalian diri merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional seseorang, karena dalam pengendalian diri sangat terkait dengan kemampuan seseorang dalam memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Pengendalian diri merupakan proses

penting yang melibatkan peran amigdala (pusat respons emosional otak) dalam pengalihan perhatian dan lobus frontal yang merupakan tempat dihimpunnya memori kerja, termasuk kemampuan memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dipikirkannya. Sehingga kedua bagian otak tersebut berfungsi sebagai rangkaian penghambat dalam mengolah dan memunculkan penentu yang bijak dalam mengambil suatu keputusan yang diikuti tindakan. Hal tersebut didukung pendapat Goleman dalam eksperimennya melalui uji *marshmallow*. Menurut Goleman (2003: 125-128) pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan diri atas dorongan perasaan yang menggelora pada saat emosi dan godaan hampir tidak terkendali, atau dengan kata lain pengendalian diri merupakan suatu kecakapan mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan perasaan/diri.

Pendapat tersebut didukung oleh Logve (dalam Boharudin, 2011) yang menyebutkan pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat (*choice are delay gratification immediat gratification*). Dalam bahasa umum pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sehingga bagaimana anak bisa berlatih untuk membuat keputusan-keputusan melalui kata hatinya yang dirasa benar atau salah, dengan tidak mengabaikan informasi penting yang masuk sehingga tidak menimbulkan penyesalan diri dalam jangka panjang (Goleman, 2003: 76). Dalam kata lain penulis menyimpulkan bahwa pada saat-saat tertentu seseorang harus

rela untuk mengorbankan sesuatu yang disenanginya untuk bisa meraih kesenangan yang lebih baik lagi.

Pendapat penulis didukung oleh Ramaiah (dalam Triantoro Safaria & Nafrans Eka Saputra, 2012: 52) yang menyebutkan bahwa pengendalian diri memiliki pengertian yaitu segala usaha untuk mengendalikan berbagai keinginan pribadi yang sudah tidak sesuai lagi kondisinya. Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang yang sangat diperlukan untuk dapat mencapai tarjet hal yang diinginkan. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Goleman (2003: 132) yang menyebutkan bahwa agar seseorang bisa taat terhadap jadwal harian, maka dia memerlukan pengendalian diri, kemampuan menolak sesuatu yang tampaknya penting padahal remeh, kemampuan menolak godaan untuk menikmati kesenangan yang memboroskan, atau godaan untuk mengalihkan perhatian.

Namun menurut peneliti, pengendalian diri tidaklah harus menghilangkan atau menyangkal perasaan sejati, karena susana hati yang buruk pun dapat dimanfaatkan menjadi sumber kreativitas, motivasi, dan energi seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan yang sedang diimpikannya. Terkait dengan pengendalian diri, para ahli berbeda-beda pendapatnya dalam menyebutkan kata pengendalian diri. Cervone dan Pervin (2012: 71) menyebut pengendalian diri dengan istilah kendali penuh, yaitu kemampuan untuk menekan respon dominan agar dapat melakukan respon subdominan. Respon dominan yang dimaksud adalah menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, sedang sub dominan adalah hal lain yang menjadi prasarat. Namun Calhoun dan Acocella (1995: 130) menyebutnya kendali diri yang berarti pengaruh seseorang terhadap,

dan peraturan, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya atau dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat dirinya. Lebih jauh Calhoun dan Acocella (1995: 143) yang didasarkan pada pengkondisian operan menjelaskan bahwa kendali diri tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri namun tanpa disadari orang lain atau lingkungan juga berperan dalam memberi petunjuk dan bimbingan.

Namun hasil kajian beberapa buku, pengendalian diri juga dapat didefinisikan sebagai kontrol diri atau *self control*, hal tersebut didasarkan oleh pendapat dari beberapa ahli. Menurut Neil (dalam Friel & Friel, 2002: 107) mengartikan kontrol berarti mengikuti instruksi, baik eksternal maupun internal. Namun kontrol diri bergantung pada percakapan batin, dan percakapan batin itu sendiri merupakan internalisasi dari percakapan sosial (*socialized speech*), kemudian terbentuklah struktur internal tersebut. Kemampuan seseorang dalam mengontrol diri sangat bergantung dari perkembangan stuktur internal dan kontrol verbal seorang anak terhadap perilakunya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Skinner (dalam Feist & Feist, 2011: 186) yang membahas kontrol diri berakar dari kontrol sosial, di mana perilaku tidak berhubungan dengan kebebasan pribadi, namun dibentuk dari faktor bertahan hidup serta dampak dari penguatan juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial.

Penguatan yang dilakukan dengan tepat dan pada situasi dan kondisi yang mengena serta diikuti dengan berbagai cara yang dapat diterima maka kontrol diri pada anak akan dapat terbentuk dengan baik. Hal tersebut diperjelas oleh Mahoney & Thoresen (Nurfaujiyanti, 2010: 17) yang menyebutkan bahwa kontrol

diri merupakan jalinan yang secara utuh dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri yang kuat akan menampakkan perilakunya melalui situasi yang bervariasi dan melalui cara yang tepat dalam mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial sehingga berkesan lebih responsif, lebih fleksibel, bersifat hangat, dan terbuka, serta akan berupaya untuk memperlancar interaksi terhadap petunjuk sosial yang diterimanya. Adapun anak yang memiliki hambatan dalam kontrol diri karena disebabkan belum matangnya kemampuan dalam mengendalikan perasaan, sehingga masih sering memunculkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak-ledak. Selain itu anak belum dapat mengendalikan emosinya yang buruk seperti kuatnya rasa marah dan cemburu yang berlebihan sehingga kurang disenangi oleh orang lain dan akan berdampak pada penolakan dan pengabaian dari lingkungan (Hurlock, 2009: 176).

Dari uraian dan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri atau kontrol diri memiliki makna yang sama yaitu upaya seseorang untuk menunda sesaat tentang keinginan yang berlebih untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat demi kemajuan dirinya di masa yang akan datang. Sehingga pengendalian diri atau kontrol diri sangat diperlukan bagi semua orang untuk bisa menjalani tahap-tahap perkembangannya secara normal. Bila kemampuan kontrol diri telah ada pada diri anak, maka anak tersebut mudah untuk dikembangkan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Hal tersebut bisa dilakukan karena kontrol diri/pengendalian diri yang telah terbentuk pada diri individu akan mendorong seseorang sehingga dapat

merasakan suasana hati dan dorongan emosional yang sama seperti orang lain, tetapi mereka dapat menemukan cara untuk mengendalikan dan bahkan untuk menyalurkannya melalui cara yang bermanfaat. Dari paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa pengendalian diri bukanlah satu variabel kepribadian yang berdiri sendiri namun merupakan variabel abstrak yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang saling terkait. Aspek-aspek tersebutlah yang dapat diamati seberapa baik atau kurangnya pengendalian diri seseorang.

## **2. Aspek-aspek Pengendalian Diri**

Menurut Averill (dalam Nurfauliyanti, 2010: 28-30) pengendalian diri memiliki 3 aspek dalam kemampuan pengendalian diri, yaitu *behaviour control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Hurlock (2005: 231) juga menambahkan satu aspek lagi dalam pengendalian diri yaitu *emotional control*. Empat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **a. *Behaviour Control***

Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengontrol stimulus. Kemampuan mengontrol perilaku adalah kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Sedangkan kemampuan mengontrol stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki muncul.

Terkait dengan *behaviour control*, menurut Cervon dan Pervin (2012: 157) bahwa bagaimana seseorang menilai kepribadian dalam suatu

pendekatan *behaviour*, bahwa harus memahami relasi antara perilaku dan lingkungan, seseorang tidak mengukur orang dalam isolasi. Seseorang mengukur respons orang terhadap lingkungan berbeda. Pendekatan *behaviour* terhadap penilaian menekankan tiga hal (Cervon & Pervin, 2012: 157), yaitu:

- 1) Identifikasi perilaku khusus, seringkali disebut perilaku-perilaku target (*target behaviours*) atau respon-respon target (*target responses*).
- 2) Identifikasi faktor lingkungan khusus yang mendatangkan, mengisyaratkan, dan menguatkan perilaku-perilaku target.
- 3) Identifikasi faktor lingkungan spesifik yang dapat dimanipulasi untuk mengubah perilaku.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Kanfer dan Saslow (dalam Cervon & Pervin, 2012: 157) bahwa contoh pengukuran dengan pendekatan *behavioral*, misalnya sebuah pengukuran perilaku mengenai watak kemarahan (*temper tantrum*) anak akan mencakup definisi yang jelas dan objektif mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak, gambaran lengkap mengenai reaksi orangtua dan orang lain yang mungkin dapat menguatkan perilaku tersebut, dan sebuah analisis mengenai potensi yang mendatangkan dan menguatkan perilaku.

b. *Cognitive Control*

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan ini meliputi kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) dan kemampuan dalam melakukan penilaian

(*appartial*). Informasi yang dimiliki oleh individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Penilaian yang dilakukan oleh individu dapat diartikan bahwa individu tersebut akan berusaha menilai dan menafsirkan suatu peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif yang obyektif.

Terkait dengan *cognitive control*, di mana individu mampu mengantisipasi keadaan atau peristiwa dengan cara yang positif. Hal ini ditegaskan oleh Skinner (dalam Feist & Feist, 2011: 171) bahwa penguatan positif setiap stimulus yang saat dimasukkan dalam suatu situasi, meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi disebut penguatan positif (*positive reinforce*).

c. *Decisional Control*

Kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Kemampuan ini terdiri dari dua komponen, yaitu mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa.

Terkait dengan *decisional control* menurut Skinner (dalam Feist & Feist, 2011: 184), bahwa pada akhirnya perilaku seseorang dikontrol oleh faktor-faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat ditegaskan oleh masyarakat, orang lain, atau diri sendiri. Namun dalam hal ini bukanlah



lingkungan dan bukan kemauan bebas yang bertanggung jawab atas suatu perilaku namun individu adalah yang berperan penting di dalamnya.

d. *Emotional Control*

Hurlock (2005: 231) berpendapat bahwa salah satu aspek dari pengendalian diri seseorang berupa pengendalian emosi (*emotional control*) yaitu: kemampuan mengarahkan energi emosi keseluruhan ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Dengan cara menitik beratkan pada penekanan reaksi-reaksi yang nampak terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian emosi mencakup dua hal, yaitu: mengekspresikan emosi dalam bentuk yang diterima secara sosial dan bimbingan terhadap aspek mental yaitu cara mengatasi reaksi yang menyertai kemunculan emosi.

Pendapat Hurlock tentang *emotional control* tersebut memperkuat pendapat Averill tentang tiga aspek yaitu *behaviour control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Sehingga empat aspek tersebut merupakan suatu sistem yang saling terkait, karena kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan yang dipilihnya ataupun seseorang dalam mengekspresikan emosinya tentu saja hasil kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dari stimulus yang masuk melalui berbagai keadaan yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dapat mengontrol perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini aspek pengendalian diri yang akan diteliti adalah kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan

mengontrol kognitif, kemampuan mengontrol tindakan, dan kemampuan mengontrol emosi. Kemampuan pengendalian diri seseorang sangat diperlukan, karena melalui kemampuan mengendalikan diri sendiri dalam situasi sesaat nantinya akan memperoleh manfaat yang lebih banyak dan lebih luas.

### **3. Manfaat Pengendalian Diri**

Manfaat yang diperoleh dari keberhasilan seseorang dalam mengendalikan dirinya dengan baik (Atok Bagus Satriyo, 2010) antara lain:

- a. Dapat meningkatkan sifat lebih sabar.
- b. Dapat meningkatkan komunikasi positif di lingkungan masyarakat, sehingga diperoleh suasana tenang.
- c. Akan lebih dapat menimbangakan pencukupan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya
- d. Dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, dan tidak puas yang dapat terjadi pada semua tingkatan.

Manfaat pengendalian diri dengan baik dapat menunda kenikmatan dan dorongan sesaat untuk berpikir jauh ke depan akan konsekuensi dari tindakan mereka dan memikirkan tindakan alternatif yang lebih pas (Gunawan Suryanegara & Ditto, 2012). Pada dasarnya orang yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan:

- a. Menjadi pengambil keputusan yang lebih baik, karena tidak mudah terpengaruh oleh dorongan emosi sesaat.
- b. Membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan kerja dan sosialnya.

- c. Menjalankan tugas dan perannya lebih baik karena ketenangan dan kematangan mereka.
- d. Mendapatkan hasil yang lebih baik karena kemampuannya mengelola proses.

Menurut Goleman (2003: 127) dari hasil uji marshmallow didapat manfaat dari pengendalian diri yaitu:

- a. Mampu meningkatkan dan mempertahankan kemampuan kognitif.
- b. Memiliki minat hidup yang tinggi.
- c. Lebih mampu berkonsentrasi.
- d. Lebih mampu mengembangkan hubungan baik dengan orang lain.
- e. Lebih andal dan lebih bisa bertanggung jawab.
- f. Lebih tegar dalam menghadapi frustrasi.

Pengendalian diri yang sudah terbentuk akan berkembang mencapai kemampuan yang lainnya, manakala anak sudah bisa mengendalikan keinginan-keinginannya maka anak tersebut akan bisa mengarahkan dirinya untuk mengatur diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang lebih dibutuhkan. Kemampuan dalam mengatur diri disebut dengan *self regulation*. Pengendalian diri akan datang secara otomatis sebagai konsekuensi dari tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai contoh ketika anak sudah sekolah, anak harus bangun pada waktu yang ditetapkan, anak harus berangkat pada jam yang sudah diatur, anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan dan tata tertib sekolah, berinteraksi dengan teman dan guru dengan baik, itu semua menuntut pengendalian diri. Karena itu mengembangkan sistem kendali diri yang terampil adalah salah satu prasyarat menjadi individu yang efektif.

Terkait dengan sistim kendali yang terampil, maka akan memunculkan suatu perilaku yang adaptif. Perilaku yang adaptif diartikan sebagai kemampuan di dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh untuk dimanifestasikan ke dalam kegiatan sehari-hari (Endang Rochayadi & Zaenal Amin, 2005: 117). Perilaku adaptif perlu diterapkan dalam sebuah pembelajaran, terutama pada anak tunarungu. Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan berbagai tindakan sebagai upaya ajakan guru kepada siswa atas tugas-tugas belajar sebagai proses untuk memperoleh kemampuan atau kecakapan dalam diri anak. Oleh karena itu perlu dilakukan *treatment* melalui *modelling* dan contoh. Menurut Polloway dan Patton (dalam Mumpuniarti, 2007: 49-50), terdapat 6 tahapan dalam pembelajaran untuk mencapai kemampuan atau kecakapan tersebut, di antaranya:

- a. Tahap perolehan (*acquisition*), yaitu melalui pengajaran secara langsung selanjutnya melancarkan melalui praktek nyata pada anak.
- b. Tahap ulangan (*reversion*), yaitu tahap memperkuat respon yang benar dan mengabaikan atau menanggalkan kekeliruan pada saat respon itu tidak benar.
- c. Tahap kecakapan (*proficiency*), yaitu tahap pembentukan keterampilan agar dapat digunakan secara otomatis dan untuk membangun pengetahuan baru lainnya.
- d. Tahap mempertahankan (*maintenance*), yaitu tahap untuk mempertahankan keterampilan yang telah lancar, sehingga pada tahap ini diperlukan evaluasi daya ingat secara periodik dan juga perlu pengajaran langsung bilamana diperlukan untuk memelihara ketepatan dan kecepatan dari respon.

- e. Tahap perluasan (*generalization*), yaitu tahap untuk menggeneralisasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam *setting* dan cara-cara yang berbeda, berbagai stimulan, latihan-latihan lain dalam *setting* pengganti untuk dapat memelihara prosedur yang sama.
- f. Tahap penyesuaian (*adaptation*), yaitu tahap pemecahan masalah dan pembelajaran penemuan, sehingga pada tahap ini perlu disediakan kesempatan untuk aplikasi informasi lama kepada *problem* dan situasi baru.

Tahapan-tahapan untuk mencapai kemampuan tersebut di atas dan agar dapat berjalan efektif maka diperlukan suatu model untuk memberi contoh kepada anak. Selain itu juga diperlukan suatu dorongan (*prompt*) sebagai upaya untuk memacau keaktifan anak dalam merespon model yang didemonstrasikan guru. Berbagai upaya yang dilakukan tersebut di atas, maka diharapkan anak akan memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari pantauan tingkah laku anak yang dimunculkan dalam penggunaan waktu belajar yang telah ditentukan secara mandiri. Pantauan tingkah laku anak yang dimunculkan dalam penggunaan waktu belajar yang telah ditentukan secara mandiri. Pantauan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dapat dipantau dengan cara memberikan perhatian dan tanda-tanda tertentu untuk mengurangi berbagai tingkah laku yang tidak dikehendaki, Mumpuniarti (2007: 55-56) memberi gambaran beberapa cara yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Menjauhkan situasi pembangkit, yaitu upaya menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat membangkitkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

2. Satiassi, yaitu mencegah alasan yang menyebabkan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki atau dengan cara melebihkan sesuatu.
3. Ekstingsi, yaitu cara mengacuhkan atau mengabaikan tingkah laku yang tidak diinginkan, agar anak tahu bahwa tingkah laku yang dilakukan tidak mendapat respon.
4. Menghukum, yaitu memberikan sesuatu hal yang tidak dikehendaki/tidak menyenangkan bagi anak sebagai upaya untuk penghindaran pengulangan perilaku yang tidak diinginkan.
5. Pembiasaan tingkah laku kebalikannya, yaitu membiasakan anak dengan perilaku-perilaku yang diharapkan atas perilaku anak yang tidak diharapkan.
6. Memberikan sambutan, yaitu menghargai anak ketika anak dapat menahan diri dari tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa manfaat pengendalian diri mampu mengembangkan kemampuan *self regulation* dengan baik, melalui pengaturan diri sehingga pencapaian sasaran dapat dicapai dengan baik pula dan sebaliknya. Selanjutnya untuk membangun kebiasaan atau kemampuan sesuai perilaku yang diharapkan, maka dapat dilakukan melalui (a) contoh dan penjelasan untuk membina kemampuan yang sederhana dan (b) analisis tugas untuk membina kemampuan yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini manfaat pengendalian diri pada HZ, diharapkan dapat mengurangi atau mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti marah, menendang, tidak mau berbagi dengan teman, suka menggigit, dan cenderung berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat dipahami sebagai suatu

perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Pengendalian diri yang dilakukan pada HZ akan dapat memunculkan perilaku yang diharapkan seperti semangat dalam belajar, berbagi, membantu teman, mengikuti instruksi guru dengan patuh, dan mengerjakan tugas dengan baik. HZ sebagai anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal melakukan pengendalian diri. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan ataupun cara untuk diterapkan dalam upaya menghindarkan HZ dari perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Pengendalian diri dapat terbentuk, di antaranya melalui kegiatan modifikasi perilaku. Kegiatan modifikasi perilaku (*behaviour modification*) secara umum didasarkan pada psikologi behavioristik (Juang Sunanto, dkk, 2006: 2).

### **C. Kajian tentang Modifikasi Perilaku**

#### **1. Pengertian Modifikasi Perilaku**

Powers dan Osborn (dalam Edi Purwanta, 2012: 6) memberi batasan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Modifikasi perilaku merupakan usaha mengubah perilaku dan emosi dengan cara menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar. Modifikasi perilaku secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Definisi yang tepat dari modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (Edi Purwanta, 2012: 6).

Modifikasi perilaku menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata (2006: 6) adalah kegiatan yang sebagian besar diaplikasikan dalam perilaku manusia, seperti dalam proses pengajaran, pendidikan jasmani, kesehatan, dan kesejahteraan manusia. Modifikasi perilaku sesuai dengan karakteristiknya dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggungjawab yang sama.

Perilaku sebagai hasil proses belajar menyatakan bahwa sebagian besar perilaku tak adaptif atau simptom-simtom kelainan sampai tingkat tertentu diperoleh sebagai hasil proses belajar. Kenyataan ini ternyata tidak menjadi perdebatan, bahwa perilaku seseorang berasal dari dasar (pembawaan) dan ajar (diperoleh dari lingkungan). Modifikasi perilaku memanfaatkan penelitian-penelitian yang cermat mengenai cara-cara lingkungan mempengaruhi perilaku manusia, terutama penelitian-penelitian yang menggunakan prinsip proses belajar. Cara-cara pengubahan disesuaikan dengan perilaku sasaran dan dengan situasi dan kondisi serta interaksi subyek dengan lingkungan (Edi Purwanta, 2012: 7).

Modifikasi perilaku mulai mempengaruhi praktik-praktik perlakuan terhadap perilaku pada psikologi yang lain. Sebagai konsekuensinya, modifikasi perilaku tidak lagi begitu ketat, tidak memperlakukan manusia seperti binatang eksperimen dalam laboratorium, tetapi perlakuannya lebih manusiawi. Modifikasi perilaku banyak mengasimilasi praktik-praktik psikologi lain. Sasaran utama tetap mengubah perilaku lahiriah, dalam arti menghilangkan gejala-gejala kelainan, bukan hanya mencapai *insting* mengenai penyebab perilaku. Telah disadari oleh para pengembangnya, bahwa mengabaikan dasar atau penyebab perilaku adalah tindakan yang tidak masuk akal. Namun *insting* mengenai dasar dan penyebab itu



bukan tujuan utama dalam modifikasi perilaku, tetapi perhatian utama pada perilaku subjek sekarang (*here and now*), bukan pada saat usul perilaku (Rinda Pradita, 2012).

Menurut Soetarlinah (dalam Rinda Pradita, 2012) ada dua dasar pikiran modifikasi perilaku, yaitu perilaku sebagai hasil belajar dan pendekatan simptomatis. Perilaku sebagai hasil proses belajar menyatakan bahwa sebagian besar perilaku tak adaptif atau simptom-simtom kelainan sampai tingkat tertentu diperoleh sebagai hasil proses belajar. Kenyataan ini ternyata tidak menjadi perdebatan, bahwa perilaku seseorang berasal dari dasar (pembawaan) dan ajar (diperoleh dari lingkungan). Modifikasi perilaku memanfaatkan penelitian-penelitian yang cermat mengenai cara-cara lingkungan mempengaruhi perilaku manusia terutama penelitian-penelitian yang menggunakan prinsip proses belajar yang telah teruji. Perilaku tak adaptif dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip proses belajar. Cara-cara pengubahan disesuaikan dengan perilaku sasaran dan dengan situasi dan kondisi serta interaksi subyek dengan lingkungan.

Modifikasi perilaku mulai menyadari perlunya sumber-sumber kekuatan manusiawi yang dapat dimanfaatkan dalam mengubah perilaku. Sumber-sumber tersebut adalah analisis terhadap asal-usul perilaku sasaran dan penataan lingkungan yang dimanfaatkan secara efektif. Prinsip-prinsip proses belajar telah dimanfaatkan dalam usaha-usaha mengembangkan teknik-teknik praktis untuk menangani perilaku-perilaku menyimpang dan masalah-masalah pribadi. Penerapan ini sering disebut dengan terapi perilaku. Perilaku menyimpang yang sering diubah dengan terapi perilaku tersebut misalnya perilaku agresif, perilaku kejahatan, pobia, kompulsi, obsesi, menghentikan merokok, dan sebagainya.

Meskipun modifikasi perilaku lebih luas cakupannya dibandingkan dengan terapi perilaku, namun keduanya tidak dapat terpisahkan (Rinda Pradita, 2012).

Modifikasi perilaku berbeda dengan pengubahan perilaku yang didasarkan pada teknik media-biologis dan psikodinamika. Pengubahan perilaku melalui teknik medik-biologis lebih didasarkan pada efek medik, bukan merupakan penerapan prinsip-prinsip perilaku dalam teori belajar. Misalnya pemberian obat, bedah syaraf, dan *electro-convulsive therapy*. Perbedaan khas modifikasi perilaku dengan terapi yang didasarkan psikodinamika adalah bahwa dalam modifikasi perilaku campur tangan terapis bersifat rasional dan predektif, perilaku yang akan diubah dideskripsikan secara jelas, sedangkan dalam psikodinamika tidak jelas, tampak sebagai proses batin. Selain itu, langkah-langkah dalam modifikasi perilaku tampak nyata, sedangkan dalam psikodinamika dibiarkan, misalnya asosiasi bebas dan reflektif.

## **2. Karakteristik Modifikasi Perilaku**

Menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata (2006: 6-7), karakteristik modifikasi perilaku, di antaranya:

- a. Perilaku modifikasi atau terapi selalu didefinisikan dalam bentuk perilaku yang teramati dan terukur.
- b. Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan seseorang dalam rangka membantu subjek, agar dapat berperilaku untuk berpartisipasi pada masyarakat.
- c. Rasional metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain.

- d. Sedapat mungkin modifikasi perilaku yang digunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari.
- e. Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi belajar secara umum.
- f. Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah.

Menurut Skinner (dalam Hendri Yudianto, 2012) terdapat empat ciri utama modifikasi perilaku, yaitu (a) fokus pada perilaku (*focuses on behavior*), (b) menekankan pengaruh belajar dan lingkungan (*emphasizes influences of learning and the environment*), (c) mengikuti pendekatan ilmiah (*takes a scientific approach*), serta (d) menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku (*uses pragmatic and active methods to change behavior*).

Fokus pada perilaku artinya menempatkan penekanan pada perilaku yang dapat diukur berdasar atas dimensi-dimensinya, seperti frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Karena itu metode modifikasi perilaku selalu mengamati dan mengukur setiap tahap perubahan sebagai indikator dari berhasil atau tidaknya program bantuan yang diberikan. Dalam modifikasi perilaku, akan menghindari label-label interpretatif dan sistem diagnostik (*avoid interpretive labels and diagnostic systems*). Dalam modifikasi perilaku, mengkategorikan apakah suatu perilaku sebagai berlebihan atau kekurangan merupakan langkah yang mutlak, sehingga dapat dipahami secara pasti mana perilaku yang termasuk *excesses* atau berlebihan dan akan dikurangi atau yang termasuk *deficit* atau berkekurangan dan akan ditingkatkan. Identifikasi ini harus dilihat dalam konteks di mana perilaku tersebut muncul (Hendri Yudianto, 2012).

Lebih lanjut (Hendri Yudianto, 2012) menjelaskan bahwa *behavioral excesses* adalah perilaku target yang negatif (tidak layak) yang ingin dikurangi frekuensi, durasi, atau intensitasnya. Termasuk perilaku ini misalnya:

- a. Perilaku anak yang tidak bisa diam, seperti keluar masuk rumah, naik turun tangga, membuang pakaian ke lantai.
- b. Perilaku anak yang selalu mengomentari orang lain, mengejek, berlama-lama ngobrol menggunakan telepon.
- c. Perilaku anak yang selalu mengganti cener televisi atau berlama-lama duduk di depan TV, dan sebagainya.

Modifikasi perilaku tidak hanya sekedar terapi biasa yang mengandalkan pembicaraan therapist kepada kliennya, namun si pelatih atau psikolog yang melakukan modifikasi perilaku seperti diuraikan oleh Martin dan Pear (dalam Hendri Yudianto, 2012) bahwa psikolog atau pelatih melakukan berbagai tindakan di antaranya:

- a. Terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi ulang lingkungan kehidupan sehari-hari klien dalam rangka memperkuat perilaku yang tepat.
- b. Seringkali memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada klien untuk memfasilitasi perubahan perilaku ini.
- c. Metode dan tahap demi tahapnya dapat dibuat dengan jelas, sehingga orang lain dapat menggunakan dan menjalankan program yang dibuat orang lain.
- d. Dapat dilakukan sendiri secara perseorangan atau paling tidak dapat dilakukan oleh orangtua, guru, atau mentor untuk membantu perubahan perilaku anak-anak atau bawahannya.

- e. Selalu berlandaskan pada prinsip belajar umum dan *operant*, khususnya *conditioning*.
- f. Menekankan bahwa pendekatan tertentu cocok untuk perubahan perilaku tertentu pula.
- g. Melibatkan semua pihak, klien, administrator, konsultan, dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik modifikasi perilaku di atas, bahwa salah satu karakteristik yang diterapkan pada penelitian ini berlandaskan pada prinsip belajar umum dan *operant conditioning*. King (2010: 356) mengaskan bahwa *operant conditioning* merupakan salah satu dari dua jenis pengondisian dalam pembelajaran asosiatif (*associative learning*). Pembelajaran asosiatif adalah pembelajaran yang muncul ketika sebuah hubungan dibuat untuk menghubungkan dua peristiwa. Dalam *operant conditoning*, individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dan konsekuensinya. Sebagai hasil dari hubungan asosiatif ini, setiap individu belajar untuk meningkatkan perilaku yang diikuti dengan pemberian ganjaran dan mengurangi perilaku yang diikuti dengan hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *operant conditioning* adalah sebuah bentuk dari pembelajaran asosiatif di mana konsekuensi dari sebuah perilaku mengubah kemungkinan berulangnya perilaku.

Ditegaskan oleh Skinner (dalam Chery, 2009) bahwa konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. Konsekuensi imbalan atau hukuman bersifat sementara (kontingen) pada perilaku organisme. Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*)

adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Penguatan ada dua macam, yaitu:

- a. Penguatan positif (*positive reinforcement*).  
Penguatan positif digunakan untuk meningkatkan perilaku. Frekuensi respon akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).
- b. Penguatan negatif (*negative reinforcement*).  
Penguatan negatif diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Frekuensi respon akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).

Perbedaan antara penguatan positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Generalisasi pada pengkondisian operant adalah memberikan respon yang sama terhadap stimuli yang sama atau mirip. Diskriminasi adalah perbedaan di antara stimuli dan kejadian lingkungan. Pelenyapan terjadi ketika respon penguat sebelumnya tidak lagi diperkuat dan responnya menurun. *Prompt* dan *shaping* juga merupakan strategi yang berdasarkan *operant conditioning*. *Prompt* adalah stimulus tambahan atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum respons dan meningkatkan kemungkinan respons itu akan terjadi. Sedangkan *shaping* adalah mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mirip dengan perilaku sasaran.

### **3. Tujuan Modifikasi Perilaku**

Dalam modifikasi perilaku, tujuan khusus dapat dispesifikasikan sesuai dengan tujuan khusus yang akan dicapai. Keluasan tujuan khusus bergantung pada kemampuan modifikator dan kompleksitas perilaku. Tujuan khusus dalam modifikasi perilaku hendaknya memenuhi tiga kriteria seperti yang dijelaskan oleh Edi Purwanta (2012: 191-192), di antaranya yaitu:

- a. Spesifik, yaitu merupakan perilaku yang spesifik yang berbeda dengan yang lain baik bentuk, frekuensi, maupun durasinya.
- b. Dapat diukur, maksudnya perubahan tersebut dapat diamati untuk ditentukan frekuensi, intensitas, dan durasinya.
- c. Dapat diulangi kemunculan perilaku sebagai upaya untuk mengetahui perubahan perilakunya.

Berdasarkan pencapaian tujuan tersebut dan sesuai dengan penelitian ini, bahwa modifikasi perilaku akan diterapkan terkait dengan perilaku dalam konteks pembelajaran HZ. Beberapa tujuan program modifikasi perilaku yang akan dilakukan, yaitu:

1. Membiasakan anak untuk mau mendengar instruksi guru.
2. Membiasakan anak untuk tidak melanggar aturan.
3. Membiasakan anak untuk meletakkan benda pada tempatnya.
4. Melatih konsentrasi anak.
5. Menghilangkan/mengurangi kebiasaan anak membanting pintu.
6. Melatih anak untuk mau menerima informasi dari orang lain.
7. Melatih anak untuk dapat menahan keinginannya.
8. Mengurangi dan mencegah kemunculan perilaku impulsif
9. Melatih anak dalam mengontrol emosinya.

### **3. Teknik dan Strategi Modifikasi Perilaku**

Pemilihan teknik modifikasi perilaku menurut Edi Purwanta (2012 : 128-129), bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah, tujuan, dan kemampuan pelaksanaannya. Keberhasilan pelaksanaan modifikasi perilaku juga sangat

dipengaruhi oleh kemampuan subyek dalam mencerna informasi (kognitif), kompleksitas kendali gerak (pada anak *cerebral palsy*), kepatuhan subyek saat program berlangsung, dan ketahanan subyek dalam melaksanakan program modifikasi perilaku. Adapun perubahan perilaku pada subyek dapat dilakukan melalui beberapa teknik prosedur. Edi Purwanta (2012: 129–188) menjelaskan bahwa teknik prosedur perubahan perilaku di antaranya adalah prosedur peneladanan; tabungan kepingan; pelatihan asertif; prosedur aversif; pelatihan relaksasi; pengelolaan diri; dan pelatihan keterampilan sosial.

a. Prosedur Peneladanan

Menurut Bandura (dalam Edi Purwanta, 2012: 129-133) prosedur peneladanan merupakan teknik perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku model sebagai perangsang pikiran, sikap atau perilaku agar subyek dapat meniru apa yang dilihat dan diamatinya. Zojanc (dalam Walker, 1973 : 154) menambah keterangan di atas, bahwa dalam mencontoh, tingkah laku model merupakan sumber penerangan yang relatif kaya bagi si pencontoh. Hal tersebut diperjelas oleh Soetarlinah Soekadji (dalam Edi Purwanta, 2012: 133), bahwa perilaku yang diteladani tidak hanya tindakan, tetapi juga dapat berupa keterampilan, teknik, gaya, ucapan, bahkan sikap, emosi, pikiran, dan peran. Prosedur peneladanan dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

- 1) Tahap pemilikan, yaitu tahap subyek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati/ yang dicontohkan.



- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tahap subyek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap ini pengukuhan dapat berperan sebagai upaya peningkatan intensitas perilaku yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya prosedur peneladanan memerlukan langkah-langkah dasar, menurut Blackham dan Silberman (dalam Edi Purwanta, 2012: 134-135) langkah dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali dan menentukan garis awal (*baseline*).
- 2) Menentukan prakiraan urutan perilaku dari yang paling sederhana ke yang kompleks.
- 3) Menentukan pengukuhan yang akan digunakan.
- 4) Melaksanakan rancangan prosedur yang telah dibuat.
- 5) Mengubah jadwal pengukuh sebagai cara untuk memastikan perilaku yang dikuasai subyek.
- 6) Mempertahankan perilaku yang telah terbentuk serta mengeneralisasikan perilaku yang telah dikuasai.

b. Tabungan Kepingan (*Token Economic*)

Tabungan kepingan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara perilaku. Menurut Walker, Napsiah Ibrahim, dan rohana Aldy (dalam Edi Purwanta, 2012 : 149) Tabungan kepingan merupakan teknik pengukuhan tingkah laku melalui target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah sebagai simbol penguat bila muncul perilaku yang diharapkan. Menurut Walker (dalam Edi Purwanta, 2012 : 151) elemen penting dalam tabungan kepingan adalah

pengontrolan lingkungan; sasaran perilaku spesifik; tujuan yang dapat diukur; bentuk dan jenis benda yang jelas; serta kepingan sebagai hadiah. Hadiah diberikan sesuai dengan perilaku yang dimunculkan dan harus memiliki makna lebih sebagai penguah. Pelaksanaan tabungan kepingan dilakukan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap persiapan

Menurut Napsiah Ibrahim dan Aldy (dalam Edi purwanta, 2012 : 152) ada empat hal yang harus dipersiapkan dalam tahap ini, yaitu : tingkah laku target; benda atau kegiatan sebagai penukar; memberi nilai; dan menetapkan harga

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan kontrak atau kesepakatan baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya dalam pelaksanaan, setiap kali tingkah laku yang ditargetkan muncul maka hadiah atau kepingan segera diberikan secara konsisten dan hindari penundaan pemberian hadiah karena akan memunculkan dorongan negatif dari dalam diri subyek. Menurut Miller dan Dollard (dalam Walker, 1973 : 148) dorongan merupakan stimulus yang kuat dan stimulus dapat menjadi dorongan munculnya perilaku, sedang hadiah atau upah disamakan dengan reinforcement yang merupakan stimulus atau kondisi yang dapat mengurangi intensitas dorongan perilaku yang akan dikurangi atau dihilangkan.

### 3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan program untuk didiskusikan sebagai bahan untuk merencanakan pelaksanaan program selanjutnya.

#### c. Pelatihan Asertif

Menurut Walter (dalam Edi Purwanta, 2012: 165) pelatihan asertif merupakan prosedur perubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mendorong subyek untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam suatu situasi. Perilaku asertif yang diajarkan berupa asertif penolakan, asertif pujian, dan asertif permintaan. Pelatihan asertivitas dapat dilakukan melalui permainan atau penugasan secara langsung. Ada dua bentuk permainan yang dapat digunakan yaitu bermain pura-pura (*protend play*) dan bermain peran.

#### d. Prosedur Aversif

Prosedur aversif menurut Cory (dalam Edi purwanta, 2012 :170) merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penarikan pengukuhan positif serta penggunaan hukuman atau hadiah yang tidak menyenangkan namun tetap secara etis dan mendidik.

Menurut Anantasari (2006: 104) supaya kemampuan kontrol diri yang dilatihkan pada anak tidak membuat mereka merasa berada pada posisi lemah atau kalah, perlu pula diajarkan keterampilan pengungkapan diri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian anak dapat secara komunikatif menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan pada orang lain dengan baik, tanpa harus mengorbankan kepentingan atau hak dirinya sendiri sekaligus tidak menunjukkan sikap menyerang orang lain.

e. Pelatihan Relaksasi

Prosedur relaksasi merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi perasaan cemas dengan melatih subyek untuk bersikap santai dan membuat subyek merasa senang dan nyaman.

f. Pengelolaan Diri

Menurut Soetarlinah Soekadji (dalam Edi Purwanta, 2012: 176) merupakan teknik modifikasi perilaku untuk melatih dan menyadarkan subyek untuk dapat mengarahkan atau mengatur perilaku sendiri. Dalam teknik pengelolaan diri, sasaran perilaku harus dinyatakan dengan jelas serta diperlukan perilaku alternatif sebagai *treatment* yang ditawarkan kepada subyek terlebih dahulu.

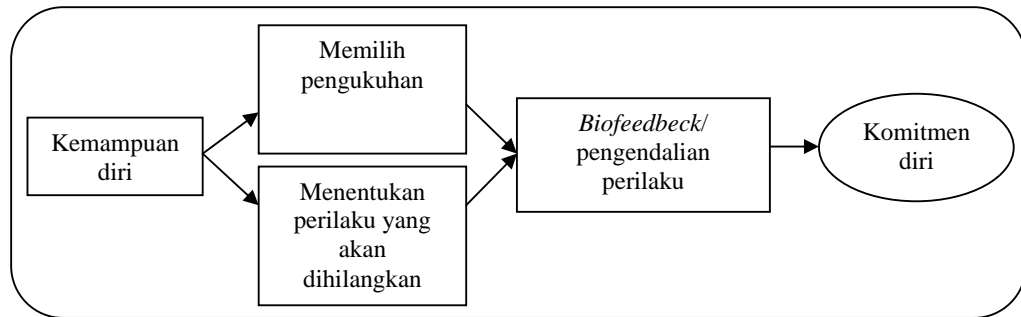
Ada empat tahap dalam pengelolaan diri menurut Soetarlinah soetadji (dalam Edi purwanta, 2012: 181) yaitu:

1) Tahap observasi

Subjek dilatih untuk dapat mencermati, mengamati perilaku sendiri, serta mencatat jenis, waktu, dan durasi tentang kemunculan perilaku.

- 2) Tahap mengatur lingkungan untuk menjauhkan atau menghindarkan subyek dari hal-hal yang memunculkan perilaku yang akan dikurangi atau dihilangkan.
- 3) Tahap evaluasi diri, merupakan tahap untuk membandingkan apa yang tercatat sebagai kenyataan dan apa yang seharusnya dilakukan
- 4) Tahap pemberian penguah, penghapusan atau hukuman

Tahap ini merupakan tahap untuk membentuk komitmen diri. Menurut Soetarlinah Soekadji (dalam Edi Purwanta, 2012:182-183) bahwa komitmen diri akan terbentuk melalui proses seperti dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Bagan Proses Pembentukan Komitmen Diri

g. Pelatihan Keterampilan Sosial

Teknik keterampilan sosial menurut Baron dan Byrne (dalam Edi Purwanta, 2012: 183-185) merupakan pelatihan yang dibuat untuk membentuk kondisi yang meliputi tindakan, perasaan, kepercayaan, ingatan, dan penarikan kesimpulan yang melibatkan peranan kognitif dalam mendorong perubahan perilaku pada diri subyek. Ada tiga tahap dalam proses perubahan perilaku yaitu:

- 1) Tahap pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu proses belajar tentang bagaimana melihat perilakunya sendiri.
- 2) Tahap penyadaran, yaitu tahap mulainya untuk menyadarkan perilaku subyek dan melihat kemungkinan perubahan baik pada aspek kognitif maupun afektif.
- 3) Tahap mempergunakan keterampilan, yaitu tahap mengajarkan kepada subyek bagaimana cara mempergunakan keterampilanya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik modifikasi dalam penelitian ini, meliputi: prosedur peneladanan, pengelolaan diri dan keterampilan sosial. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti tidak terpancang pada salah satu teknik saja namun dalam pelaksanaan penelitian yang subyeknya memiliki ketunaan ganda dan kekomplekkan perilaku yang diubah maka peneliti berusaha untuk memodifikasikan serta mengkombinasikan dari berbagai teknik dan strategi yang bisa diterapkan, sehingga bisa lebih efektif dan optimal. Strategi dalam modifikasi tingkah laku yang dapat diterapkan dalam penelitian ini didasarkan oleh pendapat Mulyono (dalam Mumpuniarti, 2007: 59-60), yaitu:

a. *Reinforcement*

Menurut Walker (1973: 107) *reinforcement* adalah pengurangan kebutuhan biologis. Walker (1973:103) menyebut bahwa *reinforcemen* dapat mempunyai nilai positif maupun negatif. Hal tersebut diuraikan juga oleh Mumpuniarti (2007: 59) yang membagi *reinforcement* menjadi dua, positif *reinforcement* yaitu peristiwa menyertai perilaku dan menyebabkan

meningkatnya frekuensi perilaku yang diharapkan, dan negatif *reinforcement* yaitu hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah adanya respon yang diharapkan muncul.

b. *Punishment*

Suatu tindakan yang menyenangkan atau penghilangan peristiwa menyenangkan yang mengikuti respon dan dapat mengurangi atau menghilangkan frekuensi tersebut.

c. *Extinction*

Menurut Walker (1973: 91) *extinction eksperimentil* adalah suatu prosedur dengan menghapus upah dan juga menunjukkan menghilangnya respon. Mumpuniarti (2007:59) memperjelas pendapat di atas bahwa *extinction* merupakan penghentian *reinforcement* dari suatu respon.

d. *Shapping dan Backward Chaining*

Pemecahan terhadap perilaku yang dipelajari menjadi bagian-bagian kecil, sehingga dapat dilakukan anak secara bertahap sebagai upaya implementasi dari analisis tugas dan pengajaran berprogram. Shapping menurut Walker (1973: 142-143) yaitu membentuk respon dalam pola yang berada pada batas keahlian si pelatih. Ada dua cara dalam membentuk respon yaitu melalui external shaping yaitu respon dibentuk dengan cara mengontrol lingkungan dan internal *shaping* yaitu respon terbentuk karena tekanan yang konstan terhadap tingkah laku yang datangnya dari dalam diri individu bukan dari lingkungan fisik. Penggunaan strategi shapping menurut Mumpuniarti (2007: 60) dapat diikuti dengan strategi *backward chaining* yaitu melatih

tahap-tahap perilaku yang dipelajari dimulai dari perilaku yang diharapkan ke perilaku yang telah dikuasai, atau dengan kata lain mengurangi bantuan dari langkah belakang menuju kelangkah depan.

e. *Prompting* dan *Fading*

*Prompt* adalah peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon (dorongan). *Fading* adalah penghilangan secara gradual dari suatu *prompt*. Menurut Mumpuniarti (2007: 51), adapun bentuk dorongan (*prompt*) dapat bervariasi, yaitu mulai dorongan fisik/membantu secara fisik, dorongan verbal dengan isyarat suara, dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang menyolok sampai kepada dorongan bentuk tubuh (*gesture*). Agar *prompt* dapat dipergunakan secara efektif, maka harus sesuai dengan prinsip-prinsip (Mumpuniarti, 2007: 51), sebagai berikut:

- a. Diimplementasikan pada saat sesudah rangsangan tugas-tugas pengajaran, tetapi sebelum anak melakukan respon tugas belajar.
- b. Tidak mengacaukan perhatian pada rangsangan yang harus dipelajari.
- c. Kemungkinan dapat dikurangi/dilemahkan (seperti mengurangi kenampakannya) menuju penggunaan pemudaran.
- d. Dapat disingkirkan sedikit demi sedikit melalui prosedur pudaran (*fading*) sampai *prompt* tidak diperlukan lagi.

#### **4. Analisis Fungsi Modifikasi Perilaku**

Langkah awal dalam modifikasi perilaku disebut analisis fungsi. Dalam analisis ini informasi yang relevan dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Ada tiga hal yang perlu diungkap dalam analisis fungsi, yaitu faktor-faktor penyumbang terjadinya perilaku, yang “memelihara” perilaku, dan



tuntutan lingkungan terhadap klien (Edi Purwanta, 2012: 7). Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC. Formula tersebut adalah:

- a. *Antecedent* ialah segala hal yang mencetuskan atau menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan. *Antecedent* ini berkaitan dengan situasi tertentu (bila sendiri, bila bersama teman, saat tertentu, selagi melakukan aktivitas tertentu, dan sebagainya)
- b. *Behavior* ialah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan. *Behavior* ini dilihat dari sisi frekuensinya, intensitasnya, dan lamanya.
- c. *Consequence* ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku itu terjadi. Konsekuensi inilah yang biasanya “memelihara” perilaku yang menjadi masalah. Misalnya: mendapat pujian atau perhatian, perasaan lebih tenang, bebas dari tugas, dan sebagainya.

Proses modifikasi perilaku yang berhasil paling tidak melalui fase-fase (Robikan Wardani, 2012) berikut:

- a. *Skrining* atau *Intake Phase*

Istilah fase intake biasanya dikenakan pada tahap awal dari proses pertemuan seorang klien dan terapis. Pada fase ini terapis memberi kesempatan pada klien untuk mengisi formulir yang disediakan ataupun hanya wawancara umum dengan maksud agar terapis memperoleh informasi mengenai nama, alamat, usia, status perkawinan dan lain sebagainya..

- b. *Baseline*

Fase *baseline* adalah fase penilaian awal terhadap perilaku klien, yang merupakan sampel dari perilaku target. Fase ini dilakukan dengan beberapa kali pengukuran terhadap sampel perilaku tersebut pada situasi-situasi yang

berbeda. Pengukuran dihentikan apabila hasil pengukuran sudah menunjukkan hasil yang konsisten.

c. *Treatment*

Setelah *baseline* dilakukan, terapis memperoleh data yang lebih lengkap mengenai klien. Idealnya, pada saat ini terapis mulai merancang program modifikasi perilaku yang tepat bagi klien. Pada masalah-masalah kesulitan belajar, umumnya program dalam bentuk pelatihan atau program pengajaran.

d. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Fase tindak lanjut dilakukan untuk mengevaluasi mengenai keberlangsungan suatu perubahan perilaku tertentu. Bila perubahan tersebut dapat bertahan selama periode tertentu mengikuti perubahan perilaku yang terjadi setelah klien dikenai metode modifikasi perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa metode tersebut efektif. Sebaliknya, bila perubahan itu tidak permanen, maka dapat dikatakan bahwa problem yang sesungguhnya tidak terpecahkan secara tuntas.

## 5. Macam-macam Perubahan dalam Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku prinsip-prinsip belajar untuk mengadakan perubahan.

Perubahan-perubahan tersebut (Edi Purwanta, 2012: 8) adalah:

- a. Peningkatan Perilaku  
Peningkatan perilaku dapat dilihat dari sisi frekuensi, intensitas, dan lamanya perilaku dijalankan oleh seseorang. Peningkatan perilaku dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur pengukuhan (*reinforcement*).
- b. Pemeliharaan Perilaku  
Pemeliharaan perilaku selalu berkaitan dengan perilaku diharapkan telah terbentuk.
- c. Pengurangan atau Penghilangan Perilaku

Pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dan pemberian berbagai bentuk hukuman (*punishment*).

- d. Perkembangan atau Perluasan Perilaku  
Perkembangan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik yang merupakan sasaran pembentukan perilaku.

## 6. Identifikasi dan Definisi Perilaku Target

Penerapan program modifikasi perilaku membutuhkan penetapan tujuan program secara jelas dan hati-hati dengan menggambarkan perilaku yang akan dikembangkan. Tujuan utama dari program adalah merubah atau mengembangkan sebuah perilaku tertentu yang disebut perilaku target. Tujuan dari perubahan perilaku diterapkan pada kondisi stimulus yang bersifat khusus, sehingga baik situasi maupun perilakunya harus diidentifikasi secara jelas (Robikan Wardani, 2012).

### a. Garis Pedoman

Perilaku target dalam modifikasi perilaku sangat beragam. Sekalipun tujuan program mungkin sama yaitu merubah perilaku namun konteks di mana perilaku terjadi merupakan hal yang sangat penting. Menurut Robikan Wardani (2012) menjadi hal penting untuk mengkhususkan kondisi di mana sebuah perilaku dibentuk, sebagaimana dicontohkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Garis Pedoman Modifikasi Perilaku

Garis Pedoman	Perilaku Target
Perilaku yang membawa klien pada tingkat normatif dari berfungsinya hubungan dengan kelompok mereka	Interaksi dengan <i>peer</i> atau olahraga atau aktivitas untuk manula
Perilaku yang membahayakan diri dan orang lain	Perilaku melukai diri, betengkar di sekolah, kekerasan terhadap pasangan
Perilaku yang menurunkan resiko terluka, sakit (fisik dan psikis)	Menghindari seks bebas, tidak merokok, menggunakan sabuk pengaman
Perilaku yang mempengaruhi pemfungsian adaptif	Kurangnya interaksi sosial, bolos sekolah atau kerja
Perilaku yang dapat membawa pada peningkatan positif	Peningkatan kemampuan prososial, taat minum obat
Perilaku yang mengurangi problem yang dirasakan oleh individu yang berinteraksi dengan klien	Tantrum anak, komunikasi lemah dalam perkawinan

b. Analisis Tugas

Merupakan cara untuk beralih dari tujuan umum program pada sejumlah perilaku konkrit yang lebih detail dan terlatih. Perubahan program dari perilaku yang kompleks difasilitasi oleh proses yang disebut analisis tugas. Tujuan dari analisis tugas adalah mengidentifikasi perilaku spesifik yang dibutuhkan dan membagi perilaku kompleks pada beberapa komponen.

c. Identifikasi Perilaku Target

Tiap perilaku harus didefinisikan secara hati-hati. Pertanyaan global atau memulai program modifikasi perilaku tidaklah cukup untuk menetapkan tujuan seperti merubah perilaku agresif, mengurangi depresi dan lain-lain. Sifat-sifat, label, dan karakteristik personal terlalu umum untuk digunakan, karena definisi perilaku yang tersusun dari label-label umum mungkin dipahami secara berbeda oleh agen-agen perubahan perilaku (guru, orangtua, dan lain-lain). Sebuah definisi operasional dari perilaku target harus mencatat bagaimana perilaku diukur untuk tujuan observasi dan intervensi. Sebuah definisi harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- 1) *Objective*: mengacu pada karakteristik perilaku atau kejadian lingkungan yang observable dan tidak sekedar pada label agresi, gangguan emosi, dan lain-lain.
- 2) *Clear*: tidak mengambang, dapat dibaca dan diulang oleh pengamat.
- 3) *Complete*: menggambarkan kondisi-kondisi yang membatasi sehingga respons-respons yang termasuk atau yang tidak termasuk dapat dengan jelas disebutkan.

Perilaku pada anak sebagai kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya perilaku atau emosi tersebut. Perubahan perilaku tersebut menurut Goleman dan Salovey (dalam Riana Mashar, 2011: 6), di antaranya: (a) kemampuan mengenali emosi diri, (b) kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, (c) kemampuan memotivasi diri, (d) kemampuan mengenali emosi orang lain/empati, dan (e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

## **7. Jenis Pengukuran, Strategi dan Metode dalam Asesmen Perilaku**

Jenis ukuran untuk variabel modifikasi perilaku menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata (2006: 15-17), sebagai berikut:

### **a. Frekuensi**

Frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu. Frekuensi juga dapat digunakan untuk mengukur perilaku sasaran.

### **b. *Rate***

*Rate* hampir sama dengan frekuensi, yaitu bilangan yang menunjukkan banyaknya suatu kejadian dalam suatu periode waktu tertentu. *Rate* digunakan jika pengukuran dilakukan pada periode waktu yang berbeda-beda.

### **c. Persentase**

Persentase digunakan untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan seluruh kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100%.

d. Durasi

Durasi berguna untuk mengetahui berapa lama suatu perilaku atau menunjukkan berapa lama waktu seseorang melakukan suatu perilaku (*on task*).

e. Latensi

Latensi menunjukkan waktu yang diperlukan seseorang melakukan perilaku tertentu setelah mendapat perangsang (stimulus).

f. *Magnitude*

*Magnitude* merupakan satuan ukuran yang menunjukkan kualitas sesuatu atau kualitas suatu respon.

g. *Trial*

*Trial* merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya perilaku untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan.

Jenis pengukuran modifikasi perilaku menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata (2006: 17), diuraikan juga melalui tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jenis Pengukuran Modifikasi Perilaku

Jenis Ukuran	Definisi	Keterangan
Frekuensi	Perhitungan yang menunjukkan berapa kali suatu peristiwa atau perilaku ( <i>behaviour</i> ) dalam waktu tertentu	Lamanya waktu pengamatan sama untuk setiap sesi
<i>Rate</i>	Banyaknya suatu perilaku dibagi dengan satuan waktu yang berbeda-beda	Mencatat banyaknya kejadian dalam satuan waktu tertentu (detik, menit jam dan lain-lain)
Persentase	Perbandingan antara banyaknya suatu kejadian terhadap banyaknya kemungkinan terjadinya perilaku tersebut dikalikan seratus persen	Data diubah menjadi satuan persentase
Durasi	Lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku	Menampilkan waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku
Latensi	Lamanya waktu untuk melakukan suatu perilaku setelah menerima perangsang (stimulus)	
<i>Magnitude</i>	Menunjukkan suatu kualitas atau besarnya suatu perilaku	
<i>Trial</i>	Banyaknya suatu perilaku dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan	

Ruch (dalam Edi Purwanta, 2012: 200) memberikan kriteria dalam memilih atau membuat pengukuran perilaku dalam bentuk rekaman hasil pengamatan. Kriteria tersebut, meliputi:

- a. Ketelitian respons.
- b. Kecepatan respons.
- c. Kekuatan respons.
- d. Daya tahan respons.
- e. Kemungkinan respons terkontaminasi dengan respons lain.
- f. Kemungkinan munculnya respons lain.
- g. Usaha subjek untuk memunculkan respons.

Dalam pengukuran perilaku dikenal adanya tiga cara mengukur perilaku, yaitu grafik, frekuensi dan durasi (Edi Purwanta, 2012: 200).

- a. Grafik digunakan untuk mengukur perilaku tunggal yang diharapkan muncul pada periode tertentu dari suatu observasi perilaku.
- b. Frekuensi paling sering digunakan untuk menentukan banyaknya perilaku yang diamati itu muncul. Dalam menentukan frekuensi, satuan waktu pengamatan dirumuskan untuk membatasi banyaknya perilaku.
- c. Durasi waktu digunakan untuk menentukan ukuran perilaku dari aspek berapa lama perilaku itu muncul atau ditampilkan. Durasi waktu yang biasa digunakan adalah satuan detik atau satuan menit.

Menurut Kazdin (dalam Robikan Wardani, 2012) ada beberapa variasi dan tipe pengukuran yang berbeda yaitu:

a. Pengukuran Frekuensi

Frekuensi merupakan jumlah terjadinya perilaku target dalam suatu periode waktu. Pengukuran frekuensi bermanfaat khususnya ketika respon target bersifat diskret dan ketika terjadinya perilaku tersebut memerlukan jumlah waktu yang bersifat konstan.

b. Kategorisasi Diskret

Strategi ini bermanfaat terutama ketika perilaku-perilaku target memiliki awal dan akhir yang jelas dan memiliki durasi waktu yang bersifat konstan. Bentuk strategi ini misalnya dalam kategori *correct* atau *inappropriate*.

c. Jumlah Orang

Strategi yang digunakan untuk program *b-mod* yang bertujuan untuk meningkatkan *performance* pada sejumlah besar subjek.

d. *Interval Recording*

Strategi yang digunakan dengan unit waktu. Perilaku direkam secara periode waktu yang singkat dalam seluruh satuan waktu yang diperlukan untuk memberikan respon.

e. Durasi

Merupakan jumlah waktu yang digunakan untuk memberikan respon, yang berguna khususnya untuk respon-respon yang terus berlangsung. Strategi ini biasanya digunakan untuk program- program yang berusaha menurunkan atau meningkatkan lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan respon.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk melakukan asesmen (Robikan Wardani, 2012), antara lain:



a. *Interview*

*Interview* merupakan dasar dalam asesmen dan merupakan sumber yang sangat luas. Ada beberapa kelebihan *interview* antara lain:

- 1) Merupakan hal biasa dalam interaksi sosial sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan sampel tentang perilaku verbal atau non verbal individu bersama-sama.
- 2) Tidak membutuhkan peralatan atau perlengkapan khusus dan dapat dilakukan dimanapun juga.
- 3) Mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi. Klinisi bebas untuk melakukan *inquiry* (pendalaman) terhadap topik pembicaraan yang mungkin dapat membantu proses asesmen.

Tetapi *interview* dapat terdistorsi oleh karakteristik dan pertanyaan *interviewer*, karakteristik klien dan oleh situasi pada saat *interview* berlangsung.

b. Tes

Seperti *interview*, tes juga memberikan sampel perilaku individu, hanya saja dalam tes stimulus yang direspon klien lebih terstandarisasikan daripada *interview*. Bentuk tes yang sudah standar tersebut membantu untuk mengurangi bias situasional yang mungkin muncul selama proses asesmen berlangsung. Respon yang diberikan biasanya dapat diubah dalam bentuk skor dan dibuat analisis kuantitatif. Hal itu membantu klinisi untuk memahami klien. Skor yang didapat kemudian diinterpretasikan sesuai dengan norma yang ada.

c. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui lebih jauh di luar apa yang dikatakan klien. Banyak yang mempertimbangkan bahwa observasi langsung mempunyai tingkat validitas yang tertinggi dalam asesmen. Hal itu berhubungan dengan kelebihan observasi antara lain:

- 1) Observasi dilakukan secara langsung dan mempunyai kemampuan untuk menghindari permasalahan yang muncul selama *interview* dan tes seperti masalah memori, jenis respon, motivasi, dan bias situasional.
- 2) Relevansinya terhadap perilaku yang menjadi topik utama. Misalnya perilaku agresif anak dapat diobservasi sebagaimana perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan bermain dimana masalah itu telah muncul.
- 3) Observasi dapat mengakses perilaku dalam konteks sosialnya. Misalnya untuk memahami seorang pasien yang kelihatan depresi setelah dikunjungi keluarganya, akan lebih bermakna dengan mengamati secara langsung daripada bertanya, “Apakah Anda pernah depresi?”.
- 4) Dapat mendeskripsikan perilaku secara khusus dan detail. Misalnya untuk mengetahui tingkat gairah seksual seseorang dapat diobservasi dengan banyaknya cairan vagina yang keluar atau observasi melalui bantuan kamera.

d. *Life Record*

Asesmen yang dilakukan melalui data-data yang dimiliki seseorang baik berupa ijazah sekolah, arsip pekerjaan, catatan medis, tabungan, buku harian, surat, album foto, catatan kepolisian, penghargaan, dan sebagainya.

Banyak hal dapat dipelajari dari *life record* tersebut. Pendekatan ini tidak meminta klien untuk memberi respon yang lebih banyak seperti melalui *interview*, tes, atau observasi. Selama proses ini, data dapat lebih terhindar dari distorsi memori, jenis respon, motivasi atau faktor situasional.

Contohnya, klinisi ingin mendapatkan informasi tentang riwayat pendidikan klien. Data tentang transkrip nilai selama sekolah mungkin dapat lebih memberikan informasi yang akurat tentang hal itu daripada bertanya, "Bagaimana saudara di sekolah?". Buku harian yang ditulis selama periode kehidupan seseorang juga dapat memberikan informasi tentang perasaan, harapan, perilaku, atau detail suatu situasi yang mana hal itu mungkin terdistorsi karena lupa selama *interview*. Dengan merangkum informasi yang didapat tentang pikiran dan tingkah laku klien selama periode kehidupan yang panjang, *life records* memberikan suatu sarana bagi klinisi untuk memahami klien dengan lebih baik.

## **8. Aspek-aspek Perkembangan Perilaku**

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lain saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangan aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional (Caray, 2008). Aspek-aspek perkembangan perilaku (Caray, 2008), meliputi:

### **a. Perkembangan Perilaku Psikomotorik**

Perilaku psikomotorik memerlukan koordinasi fungsional antara *neuronmuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). Loree (dalam Caray, 2008) menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus di kuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*).

b. Perkembangan Perilaku Kognitif

Jean Piaget (dalam Caray, 2008) mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- 2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- 3) Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun
- 4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

c. Perkembangan Perilaku Sosial

Secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

d. Perkembangan Moralitas

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungannya dan orangtuanya.

Bloom (dalam Akhmad Sudrajat, 2008) mengungkapkan tiga kawasan (domain) perilaku individu beserta sub kawasan dari masing-masing kawasan, yakni: (a) kawasan kognitif, (b) kawasan afektif; dan (c) kawasan psikomotor. Taksonomi perilaku menurut Bloom (*Bloom's Taxonomy/Learning Taxonomy*) di atas menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan. Segenap usaha pendidikan seyogyanya diarahkan untuk terjadinya perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh, dengan mencakup semua kawasan perilaku. Kawasan perilaku tersebut (Akhmad Sudrajat, 2008), diuraikan sebagai berikut:

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar terdiri dari:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar. Dengan pengetahuan individu dapat mengenal dan mengingat kembali suatu objek, ide prosedur, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori atau kesimpulan.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman atau dapat juga disebut dengan istilah mengerti, merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui.

3) Penerapan (*application*)

Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan dan mengidentifikasi hal-hal yang sama.

4) Penguraian (*analysis*)

Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan.

5) Memadukan (*synthesis*)

Menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang baru. Kemampuan berpikir induktif dan konvergen merupakan ciri kemampuan ini.

6) Penilaian (*evaluation*)

Mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat/tak bermanfaat.

b. Kawasan Afektif

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, terdiri dari:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*)
- 2) Sambutan (*responding*)
- 3) Penilaian (*valuing*)
- 4) Karakterisasi (*characterization*)

c. Kawasan Psikomotor

Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: (1) kesiapan (*set*), (2) peniruan (*imitation*), (3) membiasakan (*habitual*), (4) menyesuaikan (*adaptation*), dan (5) menciptakan (*origination*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek perkembangan perilaku dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) *cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir, (b) *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan (c) *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

**D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian Sugini (2010), yang berjudul “Modifikasi Perilaku dengan Pemberian Alarm pada Perilaku Enuresis Siswa Tunanetra di Dalam Kelas”. Penelitian ini untuk mengatasi permasalahan mengompol (a) Bagaimanakah

pengaruh modifikasi perilaku berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) disertai pemberian alarm terhadap frekuensi enuresis anak di dalam kelas, (b) Bagaimanakah pengaruh modifikasi perilaku berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) disertai pemberian alarm terhadap perubahan interval enuresis anak di dalam kelas.

Metode penelitian menggunakan *eksperimental single subject research*. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi dengan menggunakan instrumen pedoman pengamatan/observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) modifikasi perilaku berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) disertai pemberian alarm dapat mengurangi frekuensi enuresis anak di dalam kelas. Modifikasi perilaku berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) disertai pemberian alarm dapat membuat perubahan interval enuresis anak di dalam kelas menjadi rutin.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sikap ego pada anak tunarungu terkadang memunculkan perilaku-perilaku tidak diharapkan, yaitu; cenderung sebagai perilaku agresif seperti memukul, menendang, menggigit, dan mengganggu teman bermain. Selain itu mudah beralih perhatian ditunjukkan dari sulit memusatkan perhatian dalam melakukan kegiatan dan cepat beralih perhatian pada obyek lain, sering menangis bila merasa terganggu dan bila keinginannya tidak terpenuhi, merusak benda/barang yaitu membanting pintu, menggigit pensil, melempar barang, dan mencoret



meja/tembok. Perilaku lain yang muncul adalah perilaku impulsif yaitu mudah sekali marah serta susah kooperatif; dan perilaku mengabaikan yaitu suka mengabaikan perintah dan mengabaikan guru. Perilaku tersebut diatas merupakan perilaku yang ada dalam diri HZ, sebagai anak tunarungu yang menempuh pendidikan di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul. Perilaku tersebut tentunya tidak diharapkan, baik oleh guru maupun orangtua.

Bentuk penghindaran ataupun pengendalian diri sangat diperlukan dalam mencegah akibat yang muncul dari perilaku agresif pada HZ. Dengan pengendalian diri, maka HZ akan memiliki kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, sehingga mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya perilaku dan emosi yang tidak dikehendaki. Hal tersebut juga akan membantu HZ agar mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan. Salah satu stimulasi untuk melatih pengendalian diri anak dapat dilakukan melalui modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku adalah tindakan yang memiliki sifat di dalam pengubahan perilaku dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Pengkondisian tersebut dapat digunakan pada perilaku-perilaku yang nampak (*observable*). Berhubung perilaku pengendalian diri subyek (HZ), juga dikarenakan faktor eksternal, untuk itu diasumsikan juga perilaku yang nampak. Atas dasar tersebut modifikasi perilaku dapat digunakan untuk memperbaiki pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul.

Penerapan modifikasi perilaku dilakukan melalui berbagai tindakan yang disesuaikan dengan kondisi dan perilaku subyek (HZ) yang akan dirubah.

Pengkondisian untuk perilaku yang dikehendaki diberi penguat dan perilaku yang tidak dikehendaki dikurangi dan dihilangkan. *Reward* merupakan penguat sebagai bentuk tindakan yang diberikan pada setiap kemunculan perilaku HZ yang diharapkan, diwujudkan dalam bentuk verbal, benda, kegiatan, dan pemberian pujian sebagai upaya untuk meningkatkan frekuensi perilaku. Pemberian *reward* akan menstimulasi aspek *behavioral control*. *Punishment* digunakan sebagai tindakan modifikasi perilaku dengan cara penghilangan peristiwa menyenangkan yang mengikuti respon, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan frekuensi perilaku yang tidak dikehendaki. *Punishment* akan melatih HZ mengembangkan aspek *behavioral control*, *cognitive control* dan *desisional control*.

Tindakan lain yang digunakan dalam pengkondisian HZ adalah dengan tindakan *Extinction* dan *Prompting*. *Extinction* merupakan penghentian *reinforcement* dari suatu respon berupa pengabaian respon. Pengabaian respon akan melatih kemampuan HZ dalam mengantisipasi peristiwa melalui pertimbangan dan kemampuan menafsirkan peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara obyektif (*cognitive control*) dan sekaligus dapat melatih anak untuk dapat mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki muncul (*behavioral control*) sehingga diharapkan anak dapat melakukan suatu kegiatan yang disetujuinya (*desisional control*). *Prompting* merupakan tindakan dengan cara membantu HZ untuk melakukan suatu respon (dorongan), sehingga melalui *prompt* akan memunculkan motivasi pada diri HZ untuk bisa mengendalikan diri dengan menstimulasi aspek *behavioral control*, *cognitive control*, *desisional control*, dan *emosional control*.

Keempat tindakan di atas dikombinasikan dan dimodifikasi dengan tindakan peneladanan, tabungan kepingan, pengelolaan diri, dan pelatihan keterampilan sosial sebagai upaya untuk membiasakan dan menjaga perilaku positif yang telah terbentuk. Dengan tindakan-tindakan tersebut diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing HZ menjadi anak dengan perilaku yang tidak agresif, tidak semaunya sendiri, mau mentaati dan mengikuti aturan yang ada, sehingga HZ juga akan lebih responsif, lebih fleksibel, HZ akan lebih hangat dan terbuka dengan orang lain, serta akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, modifikasi perilaku melalui tindakan 1) *Reward*, 2) *Punishment*, 3) *Ekstingsion*, 4) *Prompting*, 5) Peneladanan, 6) Pengelolaan diri, 7) Pelatihan keterampilan sosial, dan 8) tabungan kepingan dapat membantu meningkatkan pengendalian diri HZ. Melalui modifikasi perilaku HZ akan dapat mengontrol emosi dan perilakunya sesuai dengan kondisi yang tepat, sehingga HZ akan dapat menjalani tahap-tahap perkembangannya secara normal dan kemampuan yang ada pada diri HZ dapat dikembangkan secara optimal.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu modifikasi perilaku yang dilakukan melalui tindakan *reward*, *punishment*, *extinction*, *prompting*, peneladanan, pengelolaan diri, pelatihan keterampilan sosial, dan tabungan kepingan dapat meningkatkan pengendalian diri anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul.

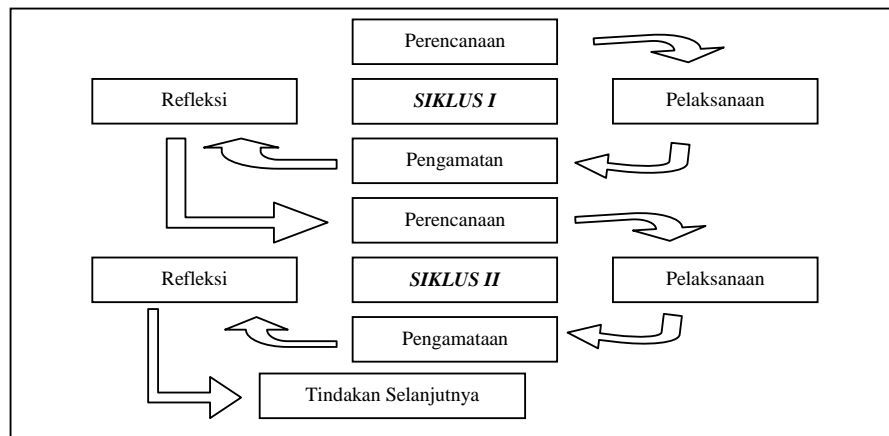
### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Inti dari penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang dibuat oleh peneliti, kemudian diujicobakan dan dievaluasi, apakah tindakan alternatif itu dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB melalui modifikasi perilaku.

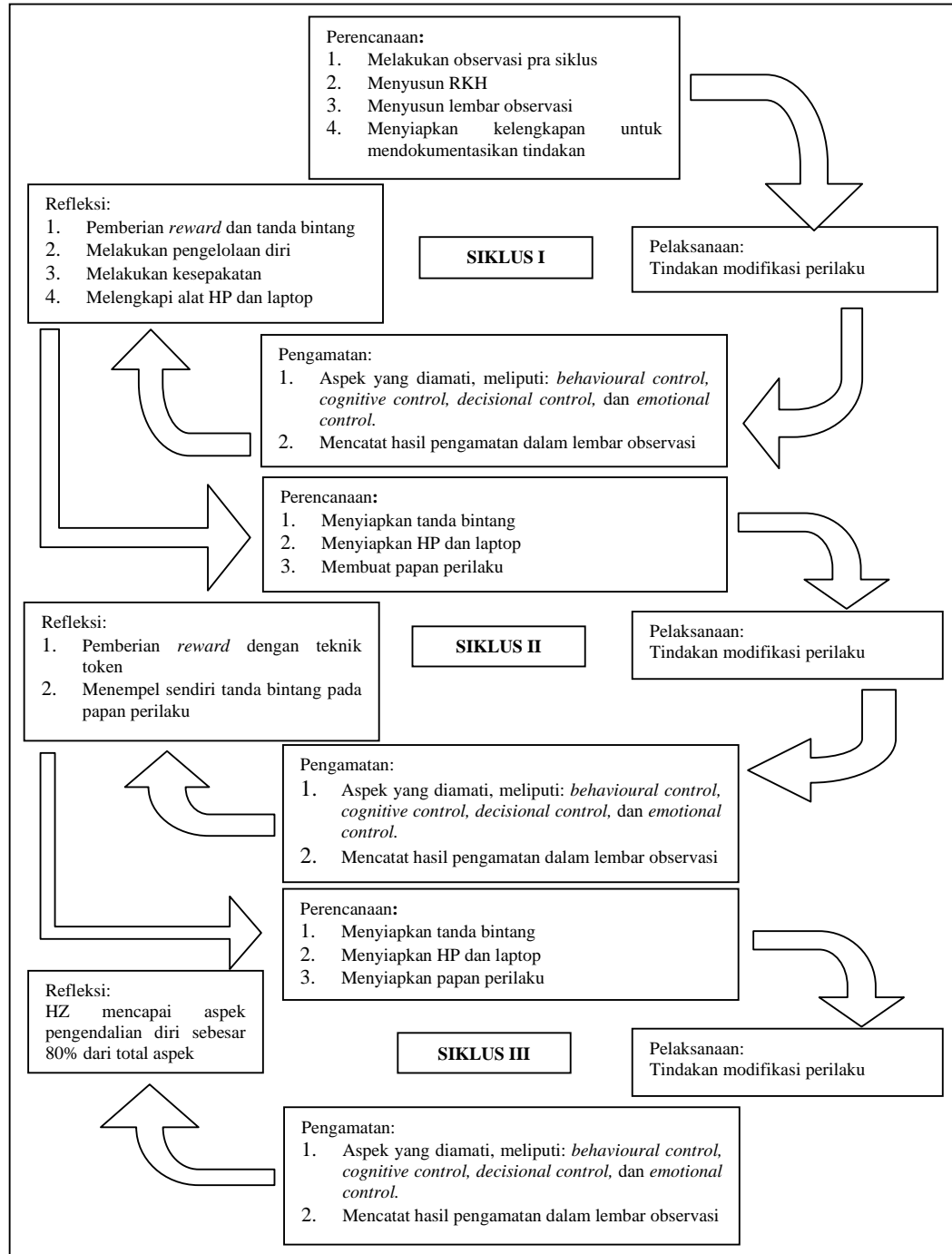
#### B. Desain Penelitian dan Proses Tindakan

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 132). Model dari masing-masing tahap tersebut seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Teori Proses Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar proses penelitian tindakan kelas di atas, maka rancangan penelitian tindakan dalam penelitian ini diuraikan melalui gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Desain Tindakan untuk Meningkatkan Pengendalian Diri

## 1. Merencanakan Tindakan

- a. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan di kelas.
- b. Guru mempersiapkan lembar observasi mengenai modifikasi perilaku anak, yang meliputi (1) kemampuan anak dalam mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), (2) kemampuan anak dalam mengontrol stimulus tindakan, (3) kemampuan anak dalam memperoleh informasi, (4) kemampuan anak dalam melakukan penilaian, (5) kemampuan anak dalam mengantisipasi peristiwa, (6) kemampuan anak dalam menafsirkan suatu peristiwa, (7) kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya, dan (8) kemampuan anak dalam mengatasi reaksi yang menyertai kemunculan emosi.
- c. Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan, antara lain ruang kelas, media pembelajaran, kamera untuk mendokumentasi proses modifikasi berlangsung, dan lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh rekan sejawat untuk mengamati perilaku anak saat proses pembelajaran di kelas. Adapun pelaksanaan dalam tindakan penelitian ini adalah:

a. Tindakan/*Action*

Yaitu dengan menerapkan beberapa tehnik modifikasi yang dikombinasikan dengan berbagai strategi dan cara pengkondisian yang disesuaikan dengan kondisi subyek dan situasi yang dibutuhkan. Tindakan dilakukan seefektif mungkin untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan subyek. Tindakan penelitian yang dilakukannya yaitu :

1) *Reward*

Yaitu pemberian umpan balik atas setiap kemunculan suatu respon yang diharapkan sebagai upaya untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan. Pemberian reward merupakan penerapan strategi positif *reinforcement*, yaitu bisa dengan pujian baik verbal maupun isyarat, serta bisa dengan menggunakan hadiah barang atau kegiatan yang disenangi subyek

2) *Punishment*

Yaitu upaya untuk mengurangi atau menghilangkan frekuensi perilaku yang tidak diharapkan. *Punishment* dilakukan dengan cara menghilangkan peristiwa menyenangkan atau penundaan peristiwa yang menyenangkan bila respon yang muncul berupa perilaku yang tidak diharapkan. *Punishment* dilakukan tetap dengan memilih hal yang mengandung unsur mendidik.

3) *Prompt*

Yaitu suatu dorongan yang dilakukan untuk memotivasi subyek sebagai upaya untuk membantu subyek melakukan perilaku yang

diharapkan. *Prompt* dilakukan dengan cara menggunakan benda kesenangan dan melalui kegiatan yang dapat menarik perhatian serta minat subyek untuk mau melakukan kegiatan yang dipersyaratkan.

4) *Extinction*

Yaitu tindakan pengacuhan dengan cara mengabaikan tingkah laku yang tidak diinginkan, agar anak tahu bahwa tingkah laku yang dilakukan tidak mendapat respon. Pengacuhan dilakukan bila respon muncul berupa perilaku yang akan diubah atau dikurangi.

5) *Peneladanan*

Yaitu pemberian peneladanan langsung kepada subyek dengan cara menunjukkan perilaku model sebagai perangsang pikiran, sikap dan perilaku agar subyek dapat meneladani segala tindakan dan perilaku baik berupa keterampilan, tehnik, gaya, ucapan, sikap, emosi, pikiran dan peran. Model yang diteladankan dengan melibatkan orang terdekat subyek yaitu orangtua, guru, dan teman sekolahnya.

6) *Pelatihan pengelolaan diri*

Yaitu upaya untuk melatih dan menyadarkan HZ untuk dapat mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri dengan cara menawarkan perilaku alternatif sebagai treatment.

7) *Pelatihan keterampilan sosial*

Yaitu upaya untuk membentuk kondisi baik tindakan, perasaan, kepercayaan, ingatan, dan penarikan kesimpulan yang melibatkan perasaan kognitif dan afektif dalam mendorong perubahan perilaku



pada HZ. Pelatihan keterampilan sosial dilakukan dengan cara mengajak subyek untuk berlatih bersosialisasi dengan teman-temannya, serta guru selalu memberi nasihat dan pengertian tentang berbagai hal yang terkait dengan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh subyek.

8) *Economic token* atau tabungan kepingan

Yaitu upaya untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara perilaku, ekonomi token atau tabungan kepingan dilakukan dengan pengukuhan tingkah laku melalui target yang telah disepakati serta menggunakan hadiah sebagai simbul penguat bila muncul perilaku yang diharapkan. Langkah yang dilakukan melalui tabungan kepingan atau *economic token* yaitu memilih hadiah atau upah yang paling disukai oleh subyek, kemudian membuat kesepakatan bersama antara guru dan subyek tentang aturan pelaksanaannya.

b. Pengamatan

Hasil kegiatan anak diamati dan dicatat melalui lembar observasi

c. Mengevaluasi pelaksanaan tindakan

Evaluasi dilakukan bersama kolaborator, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi anak dan kesulitan dalam penerapan modifikasi perilaku, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan selanjutnya, serta dapat mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan.

### 3. Observasi Tindakan

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pengendalian diri subyek saat proses modifikasi perilaku berlangsung. Hasilnya langsung dicatat di lembar observasi.

### 4. Refleksi Tindakan

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru kelas atau berkolaborasi yang bersangkutan. Diskusi tersebut untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 siswa tunarungu kelas C TKLB di SLB Negeri 2 Bantul, yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun alasan mengambil subjek tersebut adalah anak masih mengalami kesulitan dalam pengendalian diri.

## **D. Setting Penelitian**

Pelaksanaan penelitian di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul. Penelitian tindakan ini dilakukan di dalam ruang kelas dan di luar kelas. *Setting* di dalam kelas untuk pembelajaran dan di luar kelas sebagai area berinteraksi dan bermain

subjek dengan teman yang lain, sekaligus peneliti akan memberikan tindakan modifikasi perilaku. Di dalam kelas ini pula guru akan mengevaluasi kemampuan pengendalian diri anak terutama pada saat pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik observasi dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang proses modifikasi perilaku yang berlangsung pada setiap siklus penelitian, dan data tentang aktivitas subjek selama mengikuti modifikasi perilaku. Panduan observasi dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat mendokumentasikan tingkat aktivitas masing-masing indikator dalam berbagai aspek yang dinilai dengan menggunakan kriteria penilaian tertentu. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam pengendalian diri ini meliputi:

##### **a. Aspek *Behaviour Control***

- 1) Mengabaikan instruksi guru, pengamatannya adalah seberapa banyak anak mengabaikan instruksi guru selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Melanggar peraturan, pengamatannya adalah seberapa banyak anak melanggar aturan selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.

- 3) Membuang benda, pengamatannya adalah seberapa banyak anak membuang benda selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 4) Beralih perhatian, pengamatannya adalah seberapa banyak anak beralih perhatian selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 5) Beralih kegiatan, pengamatannya adalah seberapa banyak anak beralih kegiatan selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 6) Membanting pintu, pengamatannya adalah seberapa banyak anak membanting pintu selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.

b. *Aspek Cognitive Control*

- 1) Mengabaikan informasi yang diterima, pengamatannya adalah seberapa banyak anak mengabaikan informasi selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan, pengamatannya adalah seberapa banyak anak dapat menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.

c. *Aspek Decisional Control*

- 1) Menahan diri atas perilaku meladatif, pengamatannya adalah seberapa banyak anak menahan diri atas perilaku meladatif selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Impulsif saat keinginannya tertunda, pengamatannya adalah seberapa besar anak impulsif selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.

d. *Aspek Emotional Control*

- 1) Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, pengamatannya adalah seberapa banyak anak menangis saat menginginkan sesuatu selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Menendang saat marah, pengamatannya adalah anak seberapa banyak tidak menendang selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan durasi dan frekuensi.
- 3) Menggigit saat marah, pengamatannya adalah seberapa banyak anak tidak menggigit saat pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan durasi dan frekuensi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dalam observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa biodata dan karakteristik subjek penelitian, dan sumber datanya adalah formulir pendaftaran subjek, riwayat kelahiran dan kesehatan subjek, serta

hasil pemeriksaan tingkat ketunurunan subjek. Dokumentasi ini diperoleh dari arsip siswa di sekolah.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi. Panduan observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu kelas C TKLB. Data yang didapat dari observasi memberikan informasi tentang kemampuan anak dalam pengendalian diri. Data yang diperoleh selanjutnya dicatat dalam lembar observasi pengamatan. Untuk mendapatkan hasil pengamatan dari setiap aspek-aspek tentang pengendalian diri pada anak, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen yang didasarkan pada teknik modifikasi perilaku. Adapun kisi-kisi instrumen diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pengendalian Diri

Variabel	Aspek
Pengendalian diri	Mengontrol perilaku ( <i>behaviour control</i> ): 1. Kemampuan anak dalam mengatur pelaksanaan ( <i>regulated administration</i> ). 2. Kemampuan anak dalam mengontrol stimulus.
	Mengontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> ): 1. Kemampuan anak dalam memperoleh informasi. 2. Kemampuan anak dalam melakukan penilaian.
	Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> ): 1. Kemampuan anak dalam mengantisipasi peristiwa 2. Kemampuan anak dalam menafsirkan suatu peristiwa
	Mengontrol emosi ( <i>emotional control</i> ): 1. Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya. 2. Kemampuan anak dalam mengatasi reaksi yang menyertai kemunculan emosi.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek *Behaviour Control*

Aspek Behavior Control yang Dinilai	Indikator	Diskripsi Skor		
		1	2	3
Kemampuan anak dalam mengatur pelaksanaan ( <i>regulated administration</i> )	Mengabaikan instruksi guru	Bila anak mengabaikan instruksi guru selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 5 kali	Bila anak mengabaikan instruksi guru selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 3-5 kali	Bila anak mengabaikan instruksi guru selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 3 kali
	Melanggar peraturan	Bila anak melanggar peraturan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 5 kali	Bila anak melanggar peraturan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 3-5 kali	Bila anak melanggar peraturan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 3 kali
	Membuang benda	Bila anak membuang benda selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 4 kali	Bila anak membuang benda selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-4 kali	Bila anak tidak membuang benda selama pembelajaran dalam 1 hari
Kemampuan anak dalam mengontrol stimulus	Beralih perhatian	Bila anak beralih perhatian selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 7 kali	Bila anak beralih perhatian selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 5-7 kali	Bila anak beralih perhatian selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 5 kali
	Beralih kegiatan	Bila anak beralih kegiatan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 5 kali	Bila anak beralih kegiatan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 3-5 kali	Bila anak beralih kegiatan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 3 kali
	Membanting pintu	Bila anak membanting pintu selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 3 kali	Bila anak membanting pintu selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-3 kali	Bila anak tidak membanting pintu selama pembelajaran dalam 1 hari

Tabel 5. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek *Cognitive Control*

Aspek <i>Cognitive Control</i> yang Dinilai	Indikator	Diskripsi Skor		
		1	2	3
Kemampuan anak dalam memperoleh informasi	Mengabaikan informasi yang diterima	Bila anak Mengabaikan informasi yang diterima selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 4 kali	Bila anak Mengabaikan informasi yang diterima selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 2-4 kali	Bila anak Mengabaikan informasi yang diterima selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 2 kali
Kemampuan anak dalam melakukan penilaian	Menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	Bila anak dapat menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 3 kali	Bila anak dapat menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi sampai 2-3 kali	Bila anak dapat menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 2 kali

Tabel 6. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek *Decisional Control*

Aspek <i>Decisional Control</i> yang Dinilai	Indikator	Diskripsi Skor		
		1	2	3
Kemampuan anak dalam mengantisipasi peristiwa	Menahan diri atas perilaku meladatif	Bila anak dapat menahan diri atas perilaku meladatif selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 4 kali	Bila anak dapat menahan diri atas perilaku meladatif selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 2-4 kali	Bila anak dapat menahan diri atas perilaku meladatif selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 2 kali
Kemampuan anak dalam menafsirkan suatu peristiwa	Impulsiv saat keinginannya tertunda	Bila anak impulsiv selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 5 kali	Bila anak impulsiv selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 3-5 kali	Bila anak impulsiv selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi kurang dari 3 kali



Tabel 7. Kriteria Penilaian Pengendalian Diri Aspek *Emotional Control*

Aspek <i>Emotional Control</i> yang dinilai	Indikator	Deskripsi Skor		
		1	2	3
Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	Bila anak menangis saat menginginkan sesuatu selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 5 kali	Bila anak menangis saat menginginkan sesuatu selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 3-5 kali	Bila anak menangis saat menginginkan sesuatu selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-2 kali
Kemampuan anak dalam mengatasi reaksi yang menyertai kemunculan emosi.	Menendang saat marah	Bila anak menendang saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 3 kali	Bila anak menendang saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-3 kali	Bila anak tidak menendang saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari
	Memukul saat marah	Bila anak memukul saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 3 kali	Bila anak memukul saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-3 kali	Bila anak tidak memukul saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari
	Menggigit saat marah	Bila anak menggigit saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi lebih dari 3 kali	Bila anak menggigit saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari dengan frekuensi 1-3 kali	Bila anak tidak menggigit saat marah selama pembelajaran dalam 1 hari

## G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Bentuk data yang digunakan harus sesuai dengan jenis data. Apabila data yang ada berupa kuantitatif atau angka, maka analisis data yang digunakan berupa kuantitatif, apabila data berupa kualitatif maka analisis data yang digunakan berupa kualitatif, tetapi bisa juga kedua-duanya.

Hasil observasi modifikasi perilaku yang diperoleh, maka ditentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya. Skor maksimal sebesar 42 dan skor minimal adalah 14, sehingga penilaian terdiri dari tiga kategori, “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”, sesuai dengan pengelompokkan skor. Rentangan skor dibagi tiga sama besar (Suharsimi Arikunto, 2002: 271), seperti dijelaskan dalam tabel 8 berikut ini yaitu:

Tabel 8. Rentang Skor

NO	Skor Rerata	Kategori	Total Skor
1	Skor 1	Rendah	14 - 23
2	Skor 2	Sedang	24 - 32
3	Skor 3	Tinggi	33 - 42

#### H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Adapun keberhasilan akan kelihatan apabila pengendalian diri pada anak terjadi peningkatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari total indikator mendapat mendapat skor 3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus (Anas Sudijono, 2004: 146) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase  
 F = Frekuensi yang sedang dicari  
 N = Jumlah indikator

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SLB N 2 Bantul terletak di dekat Ring Road Selatan Wojo, Bangunharjo Sewon, Bantul. Tepatnya di Jalan Imogiri Barat Km. 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Posisi sekolah dari jalan besar agak masuk sekitar 250 m dan dekat dengan lapangan olahraga. Walaupun letak sekolah tidak di pinggir jalan besar tetapi masyarakat luas sudah mengenalnya. Terbukti banyak masyarakat jauh dari lokasi sekolah yang mendaftarkan putra-putrinya masuk belajar di sekolah ini.

SLB N 2 Bantul bermula dari Sekolah Luar Biasa swasta yang bernama SLB YKALB (Yayasan Kesejahteraan Anak Luar Biasa) menangani anak penyandang tunarungu wicara dan tunagrahita, berdiri tahun 1968 di Tegal panggung, Yogyakarta. Pada tahun 1970 terjadi pemisahan pelayanan pendidikan antara tunagrahita dan tunarungu wicara. SLB yang menangani tunagrahita (C) pindah ke Jalan Bintaran Tengah sekarang SLB N 1 Yogyakarta. Sedangkan SLB yang menangani tunarungu wicara (B) pindah di Balai RK Gemblakan Yogyakarta. Tahun 1972 pindah di Balai RK Juminahan dan tahun 1975 pindah ke Gedung Komresko 096. Kemudian pada tahun 1981 pindah ke Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Selanjutnya pada tahun 1997 SLB YKALB dinegerikan dengan SK Mendikbud No. 107/O/1997 tanggal 16 Mei 1997 menjadi SLB Negeri Sewon. Pada tahun 2003 dengan SK Gubernur

No. 126/2003 berubah menjadi SLB Negeri 4 Yogyakarta. Kemudian berdasarkan SK Peraturan Gubernur DIY No. 3 tahun 2011 tanggal 12 Januari 2011 berubah nama menjadi SLB N 2 BANTUL.

Berdasarkan sejarah berdirinya sekolah, SLB N 2 Bantul sudah berusia 44 tahun. Sekolah ini telah banyak memiliki alumni dan banyak mengukir prestasi, baik tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. SLB N 2 Bantul menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu; TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Keempat satuan pendidikan tersebut dipegang oleh seorang kepala sekolah. Adapun mayoritas siswanya adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu wicara, dan sebagian ada tunagrahita, tunadaksa dan autis. Jumlah keseluruhan siswa ada 68 anak. Mulai tahun 2010 SLB N 2 Bantul telah ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Berbudaya dan Karakter Bangsa. Sehingga nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diimplementasikan pada semua sikap dan tingkah laku sehari-hari di sekolah dari siswa, guru, karyawan dan kepala sekolahnya.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian bernama HZ berjenis kelamin laki-laki dan saat penelitian dilakukan berusia 7 tahun. Subjek mengalami gangguan pendengaran, gangguan bicara, gangguan perhatian dan gangguan emosi , sehingga memunculkan perilaku yang kurang bisa diterima oleh lingkungan. Kemampuan berinteraksi dengan teman-teman sebaya ataupun teman-teman di sekolah, selama ini berjalan kurang baik. Subjek dipandang oleh teman-temannya sebagai anak yang suka memukul dan menendang, serta pada saat

bermain bersama-sama HZ juga kasar dan suka merebut.

Subjek HZ saat ini duduk di Kelas C TKLB dan menunjukkan kesenangan terhadap permainan yang ada dalam laptop maupun *handphone*. Subjek mengalami kesulitan berkomunikasi di kelas, baik dengan guru maupun dengan teman yang lain. Subjek memiliki tingkat perhatian dan aktivitas belajar yang rendah, yaitu ditunjukkan dengan seringnya beralih ke kegiatan yang lain apabila sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu subjek kurang bisa mentaati peraturan. Sikap subjek terhadap guru masih sering muncul sikap kasar dan sulit untuk diarahkan. HZ juga kurang dalam penerimaan dan tanggung jawab, serta susah belajar.

### **3. Kemampuan Awal Anak Sebelum Tindakan**

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal anak sebelum tindakan modifikasi perilaku dilaksanakan. Pada kegiatan sebelum tindakan, guru melaksanakan observasi pengendalian diri subjek dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dalam kemampuan pengendalian diri subjek HZ, sebagian besar aspek-aspek pengendalian diri belum dicapai oleh subjek dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan subjek masih suka mengabaikan instruksi guru, melanggar aturan, beralih perhatian, membanting pintu, menangis, menendang, menggigit dan impulsif saat menginginkan sesuatu. Hasil pengamatan tersebut dapat diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 8. Kemampuan Pengendalian Diri Subjek HZ sebelum Tindakan

No	Tingkah Laku yang Diamati	Skor rata-rata Kemunculan Perilaku		
		1	2	3
	<b><i>Behaviour Control</i></b>			
1	Mengabaikan perintah guru	1	-	-
2	Melanggar aturan	1	-	-
3	Membuang benda	1	-	-
4	Beralih perhatian	1	-	-
5	Beralih kegiatan	1	-	-
6	Membanting Pintu	1	-	-
Jumlah Skor		6	0	0
Persentase (%)		14,29	0,0	0,0
	<b><i>Cognitive Control</i></b>			
7	Mengabaikan informasi yang diterima	1	-	-
8	Gagal menekan respon dominan	1	-	-
Jumlah Skor		2	0	0
Persentase (%)		4,76	0,0	0,0
	<b><i>Decisional control</i></b>			
9	Gagal menahan diri atas perilaku madaptif	1	-	-
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	1	-	-
Jumlah Skor		2	0	0
Persentase (%)		4,76	0,0	0,0
	<b><i>Emotional Control</i></b>			
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	1	-	-
12	Menendang saat marah	1	-	-
13	Memukul saat marah	1	-	-
14	Menggigit saat marah	-	2	-
Jumlah Skor		3	2	0
Persentase (%)		7,14	4,76	0,0
Total Skor sebelum Tindakan		14		
Tingkat Kemampuan Pengendalian Diri		Rendah		

Kemampuan pengendalian diri sebelum tindakan yang dicapai subjek HZ, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behaviour control* indikator frekuensi yang mencapai skor 1 (14,29%), aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 1 (4,76%), aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 1 (4,76%), dan aspek *emotional control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%) dan

frekuensi yang mencapai skor 1 ada 3 aspek (7,14%). Berdasarkan total skor yang diperoleh sebelum tindakan adalah 14, sehingga tingkat kemampuan pengendalian diri HZ berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada kegiatan sebelum tindakan, kemampuan pengendalian diri subjek HZ, dapat ditegaskan bahwa dari keseluruhan aspek pengendalian diri, masih menunjukkan kemunculan perilaku yang kurang terkendali dengan frekuensi yang besar. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan modifikasi perilaku dalam upaya meningkatkan pengendalian diri pada subjek HZ.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I, terdiri dari enam pertemuan yang dilaksanakan mulai dari Senin 29 April 2013, Selasa 30 April 2013, Rabu 1 Mei 2013, Kamis 2 Mei 2013, Jumat 3 Mei 2013, dan Sabtu 4 Mei 2013, yang berlangsung dari jam 07.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Tahap perencanaan pada tindakan siklus I, dilakukan sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan pengendalian diri menggunakan modifikasi perilaku pada subjek HZ. Observasi yang dilakukan meliputi:

- b) Aspek *behaviour control*, meliputi: mengabaikan instruksi guru, melanggar peraturan, membuang benda, beralih perhatian, beralih kegiatan, dan membanting pintu.
  - c) Aspek *cognitive control*, meliputi: mengabaikan informasi yang diterima, dan menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan.
  - d) Aspek *decisional control*, meliputi: menahan diri atas perilaku meladatif, dan impulsif saat keinginannya tertunda.
  - e) Aspek *emotional control*, meliputi: menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, dan menendang saat marah dan menggigit saat marah.
- 1) Mempersiapkan segala kelengkapan dan pendukung untuk kegiatan yang meliputi sarana dan segala peralatan yang dipergunakan selama proses kegiatan berlangsung, seperti kamera.
  - 2) Mempersiapkan sarana pendukung sebagai bentuk *prompt*, yaitu berupa laptop dan HP untuk menunjang teknik modifikasi perilaku yang dilakukan.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, yaitu pada hari Senin sampai dengan Sabtu (29 April 2013 – Mei 2013), yang berlangsung dari jam 07.00-10.00 WIB. Teknik modifikasi perilaku yang digunakan pada tindakan siklus I, meliputi:



a) *Aspek Behaviour Control*

Untuk mengurangi frekuensi subjek HZ dalam mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, membuang benda, berlaih perhatian, beralih kegiatan dan membanting pintu, maka beberapa langkah tindakan berupa prosedur peneladanan yang dilakukan guru, meliputi:

- (1) Guru menyambut kedatangan HZ dengan terlebih dahulu memberi contoh berjabat tangan dengan sesama guru dan teman HZ yang lain, agar dapat memberikan teladan kepada HZ. Selanjutnya guru melakukan jabat tangan dengan HZ sambil mengucapkan salam, memberi senyum dan memberi pujian pada HZ karena sudah mau melakukan berjabat tangan dan memberi salam.
- (2) Guru mengajak dan membimbing HZ untuk menuju ke ruang kelas dengan meminta HZ untuk membawa tasnya sendiri. Sambil guru memberi tahu kepada HZ bahwa ibu guru juga membawa tas sendiri, begitu juga dengan teman-teman yang lain mau membawa tas sendiri.
- (1) Guru mengajak HZ masuk ruangan kelas, terlebih dahulu guru melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu. Selanjutnya HZ diminta guru untuk melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya dengan baik.
- (2) Sebelum masuk ke ruang kelas, guru membimbing HZ dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan. Guru mengingatkan HZ, akibat bila membanting pintu maka pintu akan rusak dan kaca atas bisa pecah. Selanjutnya guru memberi contoh cara menutup dan

membuka pintu dengan pelan dan HZ diminta untuk mempraktekkannya.

- (3) Guru membimbing HZ meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat.
- (4) Guru membimbing HZ untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik.
- (5) Pada saat makan bersama, guru memperlihatkan kepada HZ perilaku teman-teman yang sudah antri dengan tertib, dan selesai makan HZ melihat teman-teman yang sudah mau mencuci piring sendiri. Selanjutnya subjek diminta untuk melakukan sendiri.
- (6) Pada saat bermain balok di kelas, guru memberikan petunjuk agar setelah selesai bermain mau mengembalikan mainan pada tempatnya
- (7) Guru memberikan *reward* berupa verbal/pujian pada HZ dengan diikuti isyarat tubuh apabila mencapai perilaku yang diharapkan.

b) *Aspek Cognitive Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam mengabaikan informasi yang diterima dan menekan respon dominan, maka langkah-langkah tindakan berupa pengelolaan diri, ekstingsion dan keterampilan sosial yang dilakukan guru, meliputi:

- (1) Guru memperlihatkan *prompt* dan *reward* yang akan diperolehnya nanti bila mau menuruti apa yang diminta guru dan mau belajar dengan baik.

(2) Guru menerapkan *punishment* kepada subjek dengan mengacuhkan subjek, dan melakukan penundaan terhadap apa yang menjadi kesenangan subjek, seperti permainan di dalam laptop.

(8) Guru memberikan *reward* berupa verbal/pujian pada HZ dengan diikuti isyarat tubuh apabila mencapai perilaku yang diharapkan.

c) *Aspek Decisional Control*

Untuk menambah frekuensi pada subjek HZ dalam menahan diri atas perilaku meladatif dan mengurangi impulsif saat keinginannya tertunda, maka langkah-langkah tindakan pengelolaan diri dan keterampilan sosial yang dilakukan guru meliputi:

(1) Guru memberikan contoh cara menyapa dan memanggil guru dengan sopan, selanjutnya HZ diminta untuk mempraktekkan.

(2) Guru memperlihatkan *game* dalam HP dan memberi tahu HZ setelah mengikuti apa yang diminta guru, maka boleh bermain HP, tapi bila bila tidak mau menuruti guru dan tidak mau belajar, maka tidak bisa bermain *game* HP.

(3) Guru mengajak HZ untuk belajar.

(4) Guru menjelaskan cara memberi warna dalam laptop.

(5) HZ memberi warna lingkaran dengan pola urut ungu-cokelat-putih-hitam.

(6) Guru memberi hadiah bermain warna sesuai yang diinginkan HZ, dengan bermain selama 10 menit.

d) *Aspek Emotional Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, menendang saat marah, memukul saat marah dan menggigit saat marah, maka langkah-langkah tindakan pengelolaan diri dan keterampilan sosial yang dilakukan guru, meliputi:

- (1) Guru memperlihatkan sebuah topeng dan alat serta bahan untuk membuatnya sebagai motivasi agar anak mau mentaati aturan dan mau melakukan kegiatan yang lainnya.
- (2) Guru mengajak HZ untuk memperlihatkan hasil kerjanya kepada temannya. Teman-teman HZ dapat memberikan penilaian yang positif kepada hasil karya subjek, sehingga subjek merasa dapat diterima oleh lingkungan teman-teman di sekolah.
- (3) Guru mengajak, membimbing dan mendampingi HZ untuk bermain bersama teman. Sebelumnya guru memberikan pemahaman kepada subjek bahwa teman-teman yang sedang bermain, mereka bisa melakukan bersama-sama mau bergantian, tidak merebut, tidak menendang, tidak meludah dan tidak memukul pada saat bermain.
- (4) Guru memberikan *reward* berupa verbal/pujian pada HZ dengan diikuti isyarat tubuh apabila mencapai perilaku yang diharapkan.

### c. Observasi Tindakan Siklus I

Observasi peningkatan pengendalian diri dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus I, meliputi aspek *behavioral control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus I, subjek sudah mau menaruh tas dan sepatu pada tempat yang disediakan. Subjek sudah mau berjabat tangan dengan guru, walaupun dengan guru yang lain belum mau berjabat tangan. Perilaku membanting pintu subjek HZ terlihat adanya penurunan frekuensi, namun frekuensi kemunculannya masih cukup besar. Subjek juga mau bermain dengan teman walaupun masih dengan pendampingan guru. Subjek dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasa isyarat, terlihat masih kurang sopan.

Pada saat mengikuti pembelajaran di kelas, subjek masih terlihat suka beralih perhatian, tetapi frekuensi kemunculannya sudah mulai berkurang. Selain itu tugas-tugas yang diberikan guru, mulai dikerjakan sedikit demi sedikit. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang mau mengikuti arahan guru dalam mengerjakan apa yang diminta oleh guru, dan mengikuti intruksi pada saat pembelajaran. Interaksi dengan teman seperti upacara, senam dan kerja bakti sudah mau dilakukan subjek HZ, walaupun masih dengan pendampingan guru. Peningkatan pengendalian dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus I diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 9. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus I

No	Tingkah Laku yang Diamati	Skor Rata-rata Kemunculan Perilaku pada Tindakan Siklus I		
		1	2	3
	<b><i>Behaviour Control</i></b>			
1	Mengabaikan perintah guru	1	-	-
2	Melanggar aturan	-	2	-
3	Membuang benda	1	-	-
4	Beralih perhatian	1	-	-
5	Beralih kegiatan	-	2	-
6	Membanting Pintu	-	2	-
Jumlah Skor		3	6	0
Persentase (%)		7,14	14,29	,00
	<b><i>Cognitive Control</i></b>			
7	Mengabaikan informasi yang diterima	-	2	-
8	Gagal menekan respon dominan	-	2	-
Jumlah Skor		0	4	0
Persentase (%)		0,0	9,52	0,0
	<b><i>Decisional control</i></b>			
9	Gagal menahan diri atas perilaku madaptif	-	2	-
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	-	2	-
Jumlah Skor		0	4	0
Persentase (%)		0,0	9,52	0,0
	<b><i>Emotional Control</i></b>			
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	1	-	-
12	Menendang saat marah	-	2	-
13	Memukul saat marah	-	2	-
14	Menggigit saat marah	-	2	-
Jumlah Skor		1	6	0
Persentase (%)		2,38	14,29	0,0
Total Skor Tindakan Siklus I		24		
Tingkat Kemampuan Pengendalian Diri HZ		Sedang		

Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus I, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 3 indikator (14,29%)

dan skor 1 ada 3 indikator (7,14%). Aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (9,52%). Aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (9,52%). Aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 2 ada 3 indikator (14,29%) dan frekuensi yang mencapai skor 1 ada 1 indikator (2,38%). Total skor yang diperoleh HZ pada siklus I adalah 24, sehingga tingkat kemampuan pengendalian diri berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan siklus I, kemampuan pengendalian diri subjek HZ, dapat ditegaskan bahwa dari keseluruhan aspek pengendalian diri, menunjukkan adanya pengurangan frekuensi kemunculan perilaku yang kurang terkendali atau adanya peningkatan pengendalian diri. Namun hal tersebut belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan.

#### **d. Refleksi Tindakan Siklus I**

Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolabolator pada akhir siklus, yaitu untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi yang dilakukan dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan pada tindakan siklus I, antara lain:

- 1) Subjek HZ cenderung masih mengabaikan perintah guru, seperti meninggalkan tempat duduk, dan keaktifan dalam pembelajaran kurang dari 10 menit.
- 2) Subjek HZ perhatiannya masih beralih pada aktivitas lain, karena muncul rasa bosan pada subjek HZ.
- 3) Subjek HZ masih membuang benda sembarangan, seperti membuang kertas sisa menggunting tidak pada tempat sampah, dan hanya dibuang di lantai. Selain itu, bungkus jajanan juga masih dibuang sembarangan.
- 4) Subjek HZ apabila menginginkan sesuatu, seperti ingin bermain laptop dan *game* dalam *handphone* masih ditunjukkan dengan menangis, sebagai cara subjek HZ untuk memaksa guru memenuhi keinginan tersebut.
- 5) Masih sulit diminta untuk tidak membawa HP miliknya ke sekolah dan ke dalam kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan siklus II bisa lebih berhasil. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan pada tindakan siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan teknik modifikasi perilaku yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Upaya mengurangi frekuensi meninggalkan tempat duduk, dan membiasakan HZ untuk tahan duduk lebih dari 10 menit, maka guru melakukan tindakan berupa guru pemberian *reward* pada subjek di tambah dengan pemasangan tanda bintang pada papan perilaku. Selama



pembelajaran guru mendampingi dan membiasakan HZ untuk melakukan aktivitas belajar lebih dari 10 menit, dengan cara memantau secara terus-menerus, mengajak subjek bercerita tentang apa yang dilakukan, dan memberikan pujian, agar perhatian dan kegiatan subjek tidak beralih ke kegiatan yang lain.

- 2) Upaya guru mengurangi frekuensi beralihnya perhatian subjek pada aktivitas lain, guru melakukan pengelolan diri pada subjek HZ dengan cara menawarkan apa yang diinginkan subjek apabila telah selesai mengerjakan tugas yang diminta guru. Hal ini diharapkan subjek dapat lebih termotivasi untuk melakukan apa yang diminta guru.
- 3) Upaya untuk mengurangi kebiasaan subjek membuang sampah sembarangan, yaitu guru menyiapkan tempat sampah dengan menempelkan gambar menarik dan disukai subjek, dan juga mendekatkan tempat sampah di dekat tempat duduk subjek. Selanjutnya mengingatkan dan membiasakan subjek untuk membuang sampah yang sudah tersedia. Apabila dirasa subjek sudah mulai terbiasa membuang sampah di tempat sampah, maka tempat sampah dikembalikan di tempat semula.
- 4) Upaya untuk mengurangi kebiasaan subjek dalam meminta sesuatu yang diinginkan dengan cara menangis, guru melakukan pembiasaan di awal kegiatan atau sebelum kegiatan dimulai, dengan meminta subjek untuk berjanji atau melakukan kesepakatan apabila pekerjaan bisa selesai, subjek akan dapat bermain sesuai dengan keinginannya.

- 5) Melengkapi HP dan laptop milik guru dengan aplikasi *game*, sehingga diharapkan HZ mau meninggalkan HP miliknya di rumah.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I, bahwa peningkatan pengendalian diri pada subjek HZ belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu peningkatan pengendalian diri melalui teknik modifikasi perilaku perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap hambatan yang ada pada siklus I.

## **2. Tindakan Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Tahap perencanaan pada tindakan siklus II, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan pengendalian diri menggunakan modifikasi perilaku pada subjek HZ. Observasi yang dilakukan meliputi:
  - a) Aspek *behaviour control*, meliputi: mengabaikan instruksi guru, melanggar peraturan, membuang benda, beralih perhatian, beralih kegiatan, dan membanting pintu.
  - b) Aspek *cognitive control*, meliputi: mengabaikan informasi yang diterima, dan menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan.
  - c) Aspek *decisional control*, meliputi: menahan diri atas perilaku meladaptif, dan impulsif saat keinginannya tertunda.

- d) Aspek *emotional control*, meliputi: menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, dan menendang saat marah dan menggigit saat marah.
- 2) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana dan segala peralatan yang dipergunakan selama proses kegiatan berlangsung, seperti kamera.
  - 3) Mempersiapkan sarana pendukung sebagai bentuk *prompt*, yaitu berupa Laptop dan HP guru untuk menunjang teknik modifikasi perilaku yang dilakukan.
  - 4) Menyiapkan dan membuat papan perilaku yang dibuat guru bersama subjek sebagai *reward* atas apa yang dicapai subjek, dengan cara guru menempelkan gambar bintang di papan perilaku apabila subjek mencapai perilaku yang baik dan *pusnishment* berupa pemberian lingkaran hitam apabila HZ melakukan perilaku jelek atau tidak sopan.
  - 5) Menyiapkan tempat sampah dengan menempelkan gambar yang menarik, sehingga diharapkan subjek selalu mengingat untuk membuang sampah yang sudah disiapkan.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam enam kali pertemuan, yaitu pada hari Senin sampai Sabtu (tanggal 6–11 Mei 2013), yang berlangsung dari jam 07.00-10.00 WIB. Teknik modifikasi perilaku yang digunakan pada tindakan siklus 2, meliputi:

a) *Aspek Behavioural Control*

Untuk mengurangi frekuensi subjek HZ dalam mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, membuang benda, berlaih perhatian, beralih kegiatan dan membanting pintu, maka beberapa langkah tindakan berupa prosedur peneladanan yang dilakukan guru meliputi:

- (1) Guru menyambut kedatangan HZ dengan terlebih dahulu memberi contoh berjabat tangan dengan sesama guru dan teman HZ yang lain, agar dapat memberikan teladan kepada HZ. Selanjutnya guru melakukan jabat tangan dengan HZ sambil mengucapkan salam, memberi senyum dan memberi pujian pada HZ karena sudah mau melakukan berjabat tangan dan memberi salam.
- (2) Guru mengajak dan membimbing HZ untuk menuju ke ruang kelas dengan meminta HZ untuk membawa tasnya sendiri. Sambil guru memberi tahu kepada HZ bahwa ibu guru juga membawa tas sendiri, begitu juga dengan teman-teman yang lain mau membawa tas sendiri.
- (3) Guru mengajak HZ masuk ruangan kelas, terlebih dahulu guru melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu. Selanjutnya HZ diminta guru untuk melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya dengan baik.
- (4) Sebelum masuk ke ruang kelas, guru membimbing HZ dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan serta meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat.

- (5) Sebelum masuk ke ruang kelas, guru membimbing HZ dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan. Guru mengingatkan HZ, akibat bila membanting pintu maka pintu akan rusak dan kaca atas bisa pecah. Selanjutnya guru memberi contoh cara menutup dan membuka pintu dengan pelan dan HZ diminta untuk mempraktekannya.
- (6) Guru membimbing HZ meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat.
- (7) Pada saat makan bersama, guru memperlihatkan kepada subjek perilaku teman-teman yang sudah antri dengan tertib, dan selesai makan subjek melihat teman-teman yang sudah mau mencuci piring sendiri. Selanjutnya subjek diminta untuk melakukan sendiri.
- (8) Pada saat bermain *play dough* dan balok di kelas, guru memberikan petunjuk agar mau setelah selesai bermain, merapikan dan mengembalikan mainan pada tempatnya.
- (9) Guru membimbing HZ untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik. Guru memberikan *reward* berupa verbal/pujian pada HZ dengan diikuti isyarat tubuh apabila mencapai perilaku yang diharapkan.

b) *Aspek Cognitive Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam mengabaikan informasi yang diterima dan menekan respon dominan,

maka langkah-langkah tindakan berupa pengelolaan diri dan keterampilan sosial serta ekstingsion/pengacuhan yang dilakukan guru meliputi:

- (1) Guru memperlihatkan *prompt* dan *reward* yang akan diperolehnya nanti bila mau menuruti apa yang diminta guru dan mau belajar dengan baik.
- (2) Guru menerapkan *punishment* kepada subjek dengan melakukan penundaan terhadap apa yang menjadi kesenangan subjek, seperti menunda permainan di dalam laptop
- (3) Guru mengacuhkan subjek manakala perilaku kasar, semaunya sendiri, mengabaikan informasi yang diteriama dan mengabaikan perintah guru
- (4) Guru memberi *reward* berupa tanda bintang setiap perilaku baik yang muncul dan *punishment* berupa tanda lingkaran hitam bila muncul perilaku jelek dari HZ. *Reward* dan *punishment* ditempel pada papan perilaku.
- (5) Guru selalu mengingatkan HZ, tentang akibat yang muncul apabila membanting pintu, membuang sampah sembarangan dan tidak mengembalikan mainan pada tempatnya.
- (6) Guru memberikan *reward* tambahan berupa tas keberhasilan apabila mencapai perilaku yang diharapkan.
- (7) Guru melakukan tindakan keterampilan sosial untuk mengetahui daya ingat HZ, dengan cara membanting pintu dan membuang sampah

sembarangan. Selanjutnya guru bertanya kepada HZ tentang akibat dari membanting pintu dan membuang sampah sembarangan.

c) *Aspek Decisional Control*

Untuk menambah frekuensi pada subjek HZ dalam menahan diri atas perilaku meladatif dan mengurangi impulsif saat keinginannya tertunda, maka langkah-langkah tindakan pengelolaan diri dan keterampilan sosial yang dilakukan guru meliputi:

- (1) Guru mengajak HZ melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan, sebagai upaya dalam menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan melalui kegiatan membuat topi sampai selesai dan setelah selesai bisa bermain laptop.
- (2) Guru memperlihatkan alat dan bahan untuk membuat topi asturo yang dipakai guru sebagai motivasi agar anak mau melakukan kegiatan yang lainnya.
- (3) Guru menunjukkan topi yang ada dalam gambar.
- (4) Anak menganyam topi asturo dan selesai menganyam, HZ diminta guru memakai topi.
- (5) Guru memberi hadiah bermain warna sesuai yang diinginkan HZ, dengan waktu bermain selama 10 menit.

d) *Aspek Emotional Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, menendang saat marah, memukul saat marah dan menggigit saat marah, maka langkah-langkah

tindakan pengelolaan diri, pengacuhan, dan keterampilan sosial yang dilakukan guru, meliputi:

- (1) Guru memperlihatkan balok kayu yang sudah disusun menjadi bentuk bangunan sebagai *prompt*.
- (2) Guru memperlihatkan lagi *prompt* dan *reward* yang akan diperolehnya nanti bila mau belajar dengan baik yang berupa bangunan balok dan laptop.
- (3) Guru mengajak HZ untuk memperlihatkan hasil kerjanya kepada temannya. Teman-teman HZ dapat memberikan penilaian yang positif kepada hasil karya subjek, sehingga subjek merasa dapat diterima oleh lingkungan teman-teman di sekolah.
- (4) Guru mengajak, membimbing dan mendampingi HZ untuk bermain bersama teman. Sebelumnya guru memberikan pemahaman kepada subjek bahwa teman-teman yang sedang bermain, mereka bisa melakukan bersama-sama mau bergantian, tidak merebut, tidak menendang, tidak meludah dan tidak memukul pada saat bermain.
- (5) Guru mengacuhkan HZ manakala HZ tidak mentaati permainan atau aturan.
- (6) Guru memberikan *reward* pada subjek apabila mencapai perilaku yang diharapkan.



### c. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi peningkatan pengendalian diri dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus II, meliputi aspek *behavioural control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus II, subjek sudah mau dengan inisiatif sendiri menaruh tas dan sepatu pada tempat yang disediakan. Subjek sudah mau berjabat tangan dengan guru, dan juga beberapa dengan guru yang lain. Perilaku membanting pintu subjek HZ pada tindakan siklus II sudah terlihat penurunan frekuensi yang cukup besar. Subjek juga mau bermain dengan teman walaupun masih dengan pendampingan guru. Subjek dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasa isyarat, sudah mulai dilakukan dengan cara sopan.

Pada saat mengikuti pembelajaran di kelas, subjek masih terlihat suka beralih perhatian, tetapi frekuensi kemunculannya sudah mulai lebih berkurang. Tugas-tugas yang diberikan guru, mulai dikerjakan sampai selesai. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang mau mengikuti arahan guru dalam mengerjakan apa yang diminta oleh guru, dan mengikuti instruksi pada saat pembelajaran. Interaksi dengan teman seperti upacara, senam dan kerja bakti sudah mau dilakukan subjek HZ, walaupun masih dilakukan dengan pendampingan guru. Peningkatan pengendalian dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus II diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 10. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus II

No	Tingkah Laku yang Diamati	Skor Rata-rata Kemunculan Perilaku pada Tindakan Siklus II		
		1	2	3
	<b><i>Behaviour Control</i></b>			
1	Mengabaikan perintah guru	-	2	-
2	Melanggar aturan	-	2	-
3	Membuang benda	-	2	-
4	Beralih perhatian	1	-	-
5	Beralih kegiatan	1	-	-
6	Membanting Pintu	-	-	3
Jumlah Skor		2	6	3
Persentase (%)		4,76	14,29	7,14
	<b><i>Cognitive Control</i></b>			
7	Mengabaikan informasi yang diterima		2	-
8	Gagal menekan respon dominan		-	3
Jumlah Skor			2	3
Persentase (%)			4,76	7,14
	<b><i>Decisional Control</i></b>			
9	Gagal menahan diri atas perilaku madaptif	-	-	3
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	-	2	-
Jumlah Skor		0	2	3
Persentase (%)		0,00	4,76	7,14
	<b><i>Emotional Control</i></b>			
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	-	2	-
12	Menendang saat marah	-	-	3
13	Memukul saat marah	-	-	3
14	Menggigit saat marah	-	2	-
Jumlah Skor		0	4	6
Persentase (%)		0,00	9,52	14,29
Total Skor Tindakan Siklus II		31		
Tingkat Kemampuan pengendalian Diri HZ		Sedang		

Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus II, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), skor 2 ada 3 indikator (14,29%), dan skor 1 ada 2 indikator (4.76%). Aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator

(7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 3 ada 2 indikator (14,29%) dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (9,52%). Total skor yang diperoleh HZ adalah 31, sehingga tingkat kemampuan pengendalian diri HZ berada pada kategori cukup.

#### **d. Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, bahwa kemampuan pengendalian diri subjek HZ menunjukkan peningkatan terhadap aspek *behaviour control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control*. Namun pelaksanaan tindakan siklus II, masih terdapat hal-hal yang menjadi hambatan dalam upaya mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Pada tindakan siklus II memang terjadi cukup banyak peningkatan, yaitu berkurangnya frekuensi perilaku yang diharapkan, tetapi pada siklus II ini belum bisa mencapai skor yang diharapkan. Hal tersebut karena HZ masih melanggar aturan, seperti membuang benda, beralih perhatian, beralih kegiatan, dan mengabaikan informasi yang diterima. Selain itu, HZ masih menangis apabila menginginkan sesuatu.

Berdasarkan hambatan tersebut, maka direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan pada tindakan siklus III. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan teknik modifikasi perilaku yang akan dilaksanakan, agar mengurangi frekuensi HZ beralih perhatian keluar kelas, guru meminta subjek untuk menempelkan sendiri

gambar bintang pada papan perilaku. Hal ini merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku. Prosedur ini dalam teknik modifikasi perilaku juga dikenal dengan teknik *token economic* atau tabungan kepingan. Dengan melibatkan subjek menempel sendiri *reward* yang diperoleh, diharapkan memelihara perilaku dan menggunakan *reward* sebagai penguatan secara simbolik.

Pemberian *reward* dengan teknik token pada tindakan siklus III direncanakan dengan aturan sebagai berikut: apabila mendapatkan bintang dan lingkaran hitam akan mendapat skor 1. Selanjutnya jika subjek memiliki gambar bintang lebih banyak dari gambar lingkaran hitam, maka HZ bisa mendapatkan keinginannya seperti bermain laptop dan *game* dalam HP. Apabila semakin banyak gambar bintang yang diperoleh HZ, maka bermain laptop dan *game* mendapatkan waktu lebih lama. Gambar bintang mencapai 5-7 buah, subjek mendapatkan waktu bermain selama 10 menit, gambar bintang mencapai 8-11 subjek akan mendapatkan waktu bermain selama 20 menit, dan gambar bintang lebih dari 11 mendapatkan waktu bermain lebih dari 20 menit atau sampai akhir jam belajar sekolah.

### **3. Tindakan Siklus III**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus III**

Tahap perencanaan pada tindakan siklus III, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan pengendalian diri menggunakan modifikasi perilaku pada subjek HZ. Observasi yang dilakukan meliputi:

- a) Aspek *behaviour control*, meliputi: mengabaikan instruksi guru, melanggar peraturan, membuang benda, beralih perhatian, beralih kegiatan, dan membanting pintu.
  - b) Aspek *cognitive control*, meliputi: mengabaikan informasi yang diterima, dan menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan.
  - c) Aspek *decisional control*, meliputi: menahan diri atas perilaku meladatif, dan impulsif saat keinginannya tertunda.
  - d) Aspek *emotional control*, meliputi: menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, dan menendang saat marah dan menggigit saat marah.
- 2) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana dan segala peralatan yang dipergunakan selama proses kegiatan berlangsung.
  - 3) Menyiapkan sarana pendukung sebagai bentuk *prompt* berupa laptop, untuk menunjang teknik modifikasi perilaku yang dilakukan.
  - 4) Menyiapkan tempat sampah dengan menempelkan gambar yang menarik, sehingga diharapkan subjek selalu mengingat untuk membuang sampah yang sudah disiapkan.
  - 5) Menyiapkan papan perilaku sebagai *reward* atas apa yang dicapai subjek dan membuat gambar bintang untuk ditempel oleh subjek sendiri, apabila berhasil dalam melakukan tindakan. Hal ini agar lebih memotivasi subjek.
  - 6) Membuat aturan/kesepakatan antara guru dengan HZ tentang teknik token.

## **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

Pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Senin sampai dengan Rabu (13–15 Mei 2013), yang berlangsung dari jam 07.00-10.00 WIB. Teknik modifikasi perilaku yang digunakan pada tindakan siklus III, meliputi:

### **a) Aspek *Behavioural Control***

Untuk mengurangi frekuensi subjek HZ dalam mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, membuang benda, berlaih perhatian, beralih kegiatan dan membanting pintu, maka beberapa langkah-langkah tindakan berupa prosedur peneladanan yang dilakukan guru meliputi:

- (1) Guru menyambut kedatangan HZ, dan HZ sudah mulai dengan inisiatif sendiri untuk langsung berjabat tangan dengan guru dan guru yang lain, dan juga dengan dan teman HZ yang lain. Guru memberikan salam dan memberi senyum serta memberi pujian pada HZ karena sudah mau melakukan berjabat tangan dan memberi salam.
- (2) Guru mengajak dan membimbing HZ untuk menuju ke ruang kelas dengan meminta HZ untuk membawa tasnya sendiri. Hal ini sudah mulaik dilakukan HZ dengan inisiatif sendiri.
- (3) Guru mengajak HZ masuk ruangan kelas, terlebih dahulu guru melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu. Selanjutnya HZ diminta guru untuk melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya dengan baik. Hal ini juga sudah mulai dilakuka atas inisitaif sendiri.

(4) Sebelum masuk ke ruang kelas, HZ sudah bisa membuka dan menutup pintu dengan pelan serta meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan.

(5) Guru membimbing HZ untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik.

b) *Aspek Cognitive Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam mengabaikan informasi yang diterima dan menekan respon dominan, maka langkah-langkah yang dilakukan guru berupa pengelolaan diri, ekstingsion/pengacuhan dan keterampilan sosial, meliputi:

(1) Guru memperlihatkan *prompt* dan *reward* yang akan diperolehnya, berupa waktu bermain laptop dan HP lebih dari 30 menit jika gambar bintang lebih banyak dari gambar lingkaran hitam, dan kurang 30 menit jika gambar lingkaran hitam lebih banyak dari gambar bintang.

(2) Guru mengajak HZ untuk menghitung hasil/jumlah tanda bintang dan lingkaran hitam yang diperoleh dan mengingatkan jumlah perolehan tanda bintang dan lingkaran hitam sesuai dengan kesepakatan.

(3) Guru masih menerapkan *punishment* kepada subjek dan mengacuhkan subjek, apabila sikap terhadap pelanggaran masih muncul dalam diri subjek, dan melakukan penundaan terhadap apa yang menjadi kesenangan subjek, seperti bermain *game* di dalam laptop dan HP.

c) *Aspek Decisional Control*

Untuk menambah frekuensi pada subjek HZ dalam menahan diri atas perilaku meladatif dan mengurangi impulsif saat keinginannya tertunda,

maka langkah-langkah berupa pengelolaan diri, ekstingsion dan keterampilan sosial yang dilakukan guru, meliputi:

- (1) Upaya mendukung adanya lingkungan bertinteraksi yang menunjukkan perilaku baik pada HZ, guru mengajak teman HZ dari kelas lain untuk terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan HZ.
- (2) Kegiatan yang dilakukan berupa memindahkan dan mengurutkan kardus dan guru membagi anak menjadi dua kelompok.
- (3) Guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan kelompok, yaitu memindahkan dan mengurutkan kardus angka dengan urut.
- (4) Guru menyampaikan kepada anak-anak dan mengingatkan HZ agar dalam bermain tidak boleh berebut, memukul atau menendang.
- (5) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang bukan kelompok HZ untuk melakukan kegiatan terlebih dahulu, sambil guru menunjukkan pada HZ sikap anak yang tidak berebut dan tidak menendang selama bermain.
- (6) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok HZ untuk melakukan kegiatan memindahkan dan mengurutkan kardus.
- (7) Guru menghadiahkan buku cerita bergambar atas kegiatan yang dilakukan dengan baik atau telah mengikuti aturan permainan.
- (8) Anak bersama-sama melihat dan membaca buku bergambar sederhana. Sambil HZ untuk tidak berebut dan akan memperoleh bintang yang lebih banyak apabila tidak merebut buku gambar.
- (9) Guru mengacuhkan HZ manakala HZ tidak mentaati aturan yang telah disepakati.



d) *Aspek Emotional Control*

Untuk mengurangi frekuensi yang muncul pada subjek HZ dalam menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, menendang saat marah, memukul saat marah dan menggigit saat marah, maka langkah-langkah yang dilakukan guru berupa pengelolaan diri dan keterampilan sosial, meliputi:

- (1) Guru mengajak HZ melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan, sebagai upaya dalam menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan melalui kegiatan menggabungkan huruf dalam program *microsoft word*.
- (2) Guru memperlihatkan Lembar Kerja Anak (LKA) yang telah dibuat guru dalam program *microsoft word* dan anak mengerjakan LKA sesuai dengan gambar yang dimaksud.
- (3) Guru memberikan tanda bintang pada HZ yang sudah melakukan kegiatan menggabungkan huruf dalam program *microsoft word* dan mengajak HZ memperlihatkan hasil karyanya kepada temannya.
- (4) Guru mengajak, membimbing dan mendampingi HZ untuk bermain bersama teman. Guru mengingatkan HZ untuk tidak merebut, tidak menendang, tidak meludah dan tidak memukul pada saat bermain.

c. **Observasi Tindakan Siklus III**

Observasi peningkatan pengendalian diri dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus III, meliputi aspek *behavioural control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control*. Peningkatan

pengendalian diri yang muncul dalam diri subjek, yaitu ditunjukkan dengan pengurangan frekuensi yang cukup signifikan terhadap aspek-aspek yang dilakukan tersebut. Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek, di uraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 11. Perubahan Perilaku Subjek HZ

No	Perilaku sebelum Tindakan	Perilaku sesudah Tindakan
1	Membanting pintu bila melewati pintu terbuka atau melihat pintu terbuka	Tidak pernah lagi bahkan anak dapat membuka dan menutup pintu dengan pelan, serta mau mengingatkan teman dengan isyarat (awas kaca pecah) bila ada teman yang bermain pintu atau menutup pintu dengan keras.
2	Menyendiri dan hanya bermain game	Mau bermain dengan teman, mau mengerjakan kegiatan dengan teman
3	Mengungkapkan sesuatu dengan agresif	Mengungkapkan sesuatu dengan bahasa isyarat dan cara yang sopan
4	Meludahi orang lain	Tidak pernah lagi
5	Menendang	Tidak lagi
6	Memukul	Sudah jarang, cuma muncul bila marah sekali
7	Memanggil orang dengan kasar	Bisa memanggil dengan cara yang lebih sopan dengan menepuk bahu.
8	Menangis dan impulsif bila menginginkan sesuatu	Kadang Cuma merengek
9	Merebut bila menginginkan barang orang lain	Mau meminjam dengan lebih sopan
10	Tidak mau lepas dari HP nya	Tidak pernah lagi membawa HP ke sekolah
11	Tidak mau mengikuti aturan / semaunya sendiri	Mulai mau mengikuti upacara, senam, kerja bakti dan mau mengikuti aturan kelas walaupun masih dengan pendampingan
12	Tidak mau meminta dan memberi maaf	Mau meminta maaf bila melakukan kesalahan baik dengan isyarat dan berjabat tangan. Serta mudah memaafkan
13	Membuang benda atau barang	Mau menaruh tas dan sepatu pada tempatnya, mau merapikan kembali alat tulis dan barang milik sendiri, mau merapikan mainan setelah digunakan.
14	Mengabaikan instruksi guru	Anak mulai mau mengikuti arahan guru, mau mengikuti petunjuk yang diberikan guru dan teman, mau melakukan kegiatan yang diperintahkan guru serta mulai mau mengikuti instruksi saat pembelajaran BKPBI dan menari.
15	Tidak mau mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru saat datang dan pulang sekolah	Mau berjabat dam mengucapkan salam dengan guru dan teman bahkan mau mengucapkan dengan meniru gerakan bibir guru.
16	Mudah beralih perhatian	Bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan dan bahkan bisa di tes dengan audio meter dan bisa diterapi wicara.
17	Mudah beralih kegiatan	Mau mengerjakan kegiatan/tugas yang diberikan sampai selesai, mau mengikuti kegiatan melukis dan mewarnai sampai selesai serta mau mengikuti sholat jamaah sampai selesai walaupun masih dengan pendampingan guru.
18	Tidak bisa menahan keinginan	Mulai bisa menahan keinginan dalam pembelajaran, membeli mainan, dan saat menginginkan barang orang lain, serta mau mengantri saat makan bersama dan bermain bersama, walaupun masih memerlukan prompt.

Peningkatan pengendalian dengan modifikasi perilaku pada subjek HZ pada tindakan siklus III diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 12. Skor Rata-rata Peningkatan Pengendalian Subjek HZ pada Tindakan Siklus III

No	Tingkah Laku yang Diamati	Skor Rata-rata Kemunculan Perilaku pada Tindakan Siklus III		
		1	2	3
	<b><i>Behavior Control</i></b>			
1	Mengabaikan perintah guru	-	2	-
2	Melanggar aturan	-	-	3
3	Membuang benda	-	-	3
4	Beralih perhatian	-	2	-
5	Beralih kegiatan	-	2	-
6	Membanting Pintu	-	-	3
Jumlah Skor		0	6	9
Persentase (%)		0,0	14,29	21,43
	<b><i>Cognitive Control</i></b>			
7	Mengabaikan informasi yang diterima	-	2	-
8	Gagal menekan respon dominan	-	-	3
Jumlah Skor		0	2	3
Persentase (%)		0,0	4,76	7,14
	<b><i>Decisional Control</i></b>			
9	Gagal menahan diri atas perilaku madaptif	-	-	3
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	-	-	3
Jumlah Skor		0	0	6
Persentase (%)		0,0	0,0	14,29
	<b><i>Emotional Control</i></b>			
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	-	-	3
12	Menendang saat marah	-	-	3
13	Memukul saat marah	-	-	3
14	Menggigit saat marah	-	-	3
Jumlah Skor		0	0	12
Persentase (%)		0,0	0,0	28,57
Total Skor Tindakan Siklus III		37		
Tingkat Kemampuan Pengendalian Diri HZ		Tinggi		

Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus III, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 3 indikator (21,43%) dan skor 2 ada 3 indikator (14,29%). Aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 2 indikator (14,29%). Aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 3 ada 4 indikator (28,57%). Total skor yang diperoleh HZ pada tindakan siklus III adalah 38, sehingga kemampuan pengendalian diri subjek HZ berada pada kategori tinggi.

#### **e. Refleksi Tindakan Siklus III**

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, bahwa kemampuan pengendalian diri subjek HZ menunjukkan peningkatan terhadap aspek *behaviour control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control*. Pelaksanaan tindakan siklus III, menunjukkan bahwa kemampuan tersebut mencapai keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari total indikator mendapat skor 3. Berdasarkan pencapaian tersebut, maka upaya pengendalian diri subjek HZ melalui modifikasi perilaku mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu tindakan modifikasi perilaku tidak perlu dilanjutkan lagi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diuraikan peningkatan dari sebelum tindakan, tindakan siklus I, siklus II dan siklus III.

Tabel 13. Peningkatan Pengendalian Diri melalui Modifikasi Perilaku Subjek HZ Tindakan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Tingkah Laku yang Diamati	Skor Rata-rata Kemunculan Perilaku								
		Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
	<b><i>Behaviour Control</i></b>									
1	Mengabaikan perintah guru	1	-	-	-	2	-	-	2	-
2	Melanggar aturan	-	2	-	-	2	-	-	-	3
3	Membuang benda	1	-	-	-	2	-	-	-	3
4	Beralih perhatian	1	-	-	1	-	-	-	2	-
5	Beralih kegiatan	-	2	-	1	-	-	-	2	-
6	Membanting Pintu	-	2	-	-	-	3	-	-	3
Jumlah Skor		3	6	0	2	6	3	0	6	9
Persentase (%)		7,14	14,29	0,00	4,76	14,29	7,14	0,00	14,29	21,43
	<b><i>Cognitive Control</i></b>									
7	Mengabaikan informasi yang diterima	-	2	-	-	2	-	-	2	-
8	Gagal menekan respon dominan	-	2	-	-	-	3	-	-	3
Jumlah Skor		0	4	0	0	2	3	0	2	3
Persentase (%)		0,0	9,52	0,00	0,00	4,76	7,14	0,00	4,76	7,14
	<b><i>Decisional Control</i></b>									
9	Gagal menahan diri atas perilaku madaptif	-	2	-	0	-	3	-	-	3
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	-	2	-	-	2	-	-	-	3
Jumlah Skor		0	4	0	0	2	3	0	0	6
Persentase (%)		0,0	9,52	0,00	0,00	4,76	7,14	0,00	0,0	14,29
	<b><i>Emotional Control</i></b>									
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	1	-	-	-	2	-	-	-	3
12	Menendang saat marah	-	2	-	-	-	3	-	-	3
13	Memukul saat marah	-	2	-	-	-	3	-	-	3
14	Menggigit saat marah	-	2	-	-	2	-	-	-	3
Jumlah Skor		1	6	0	0	4	6	0	0	12
Persentase (%)		2,38	14,29	0,00	0,00	9,52	14,29	0,00	0,0	28,57
Total Skor seluruh aspek per Siklus		24			31			37		
Tingkat Kemampuan Pengendalian Diri		Sedang			Sedang			Tinggi		

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1991: 32-35) dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial. Dari segi inteligensi, kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya, ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan rendah, akan tetapi karena perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah. Dari segi bahasa

dan bicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, karena tidak mendengar maka kemampuan berbahasa anak tunarungu menjadi terhambat. Dari segi emosi dan sosial, anak tunarungu mempunyai sikap menutup diri bertindak secara agresif atau sebaliknya yaitu menampilkan keseimbangan dan keragu-raguan. Sifat atau sikap demikian disebabkan anak tunarungu mengalami berbagai macam konflik akibat ketunarunguan. Dari segi kepribadian dapat terbentuk dan hasil adaptasi dengan lingkungan. maka lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian seseorang yang baik pula. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan tidak baik dapat membentuk kepribadian seseorang tidak baik.

Berdasarkan karakteristik yang ada pada anak tunarungu, sehingga muncul sikap cenderung acuh menutup diri dan bertindak agresif. Seperti halnya subjek HZ, anak tunarungu TKLB memiliki sikap cenderung acuh dan agresif, sehingga kurang memiliki sikap pengendalian diri. Modifikasi perilaku merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengendalian diri yang dilakukan dalam penelitian ini. Modifikasi perilaku merupakan usaha mengubah perilaku dan emosi dengan cara menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar. Modifikasi perilaku secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Definisi yang tepat dari modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (Edi Purwanta, 2012: 6).

Aspek-aspek pengendalian diri yang dilakukan melalui modifikasi perilaku, meliputi: (1) aspek *behaviour control*, meliputi: mengabaikan instruksi guru, melanggar peraturan, membuang benda, beralih perhatian, beralih kegiatan, dan membanting pintu, (2) aspek *cognitive control*, meliputi: mengabaikan informasi yang diterima, dan menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan, (3) aspek *decisional control*, meliputi: menahan diri atas perilaku meladatif, dan impulsif saat keinginannya tertunda, dan (4) aspek *emotional control*, meliputi: menangis berlebih saat menginginkan sesuatu, dan menendang saat marah dan menggigit saat marah.

Modifikasi perilaku yang dilakukan melalui strategi khusus yaitu dengan melakukan berbagai tindakan efektif yang disesuaikan dengan karakteristik HZ. Tindakan tersebut berupa ; (1) pemberian *reward* pada setiap kemunculan perilaku yang diharapkan sebagai upaya untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Pemberian reward merupakan penerapan strategi positif *reinforcement*, (2), penghilangan peristiwa menyenangkan sebagai punishment yang merupakan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan frekuensi perilaku yang tidak diharapkan, (3) memotivasi anak melalui prompt sebagai upaya untuk membantu anak melakukan perilaku yang diinginkan, (4) mengacuhkan anak sebagai tindakan ekstingsi yaitu dengan cara mengabaikan tingkah laku yang tidak diinginkan, agar anak tahu bahwa tingkah laku yang dilakukan tidak mendapat respon, (5) melakukan tindakan peneladanan yaitu dengan cara menunjukkan perilaku model sebagai perangsang pikiran, sikap dan perilaku agar HZ dapat meneladani segala tindakan dan perilaku baik

berupa keterampilan, tehnik, gaya, ucapan, sikap, emosi, pikiran dan peran, (6) pelatihan pengelolaan diri sebagai upaya untuk melatih dan menyadarkan HZ untuk dapat mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri dengan cara menawarkan perilaku alternatif sebagai treatment, (7) pelatihan keterampilan sosial sebagai upaya untuk membentuk kondisi baik tindakan, perasaan, kepercayaan, ingatan, dan penarikan kesimpulan yang melibatkan perasaan kognitif dan afektif dalam mendorong perubahan perilaku pada HZ , dan (8) penerapan *economic token* atau tabungan kepingan sebagai upaya untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara perilaku, ekonomi token atau tabungan kepingan dilakukan dengan pengukuhan tingkah laku melalui target yang telah disepakati serta menggunakan hadiah sebagai simbol penguat bila muncul perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan teknik modifikasi perilaku yang dilakukan, subjek HZ menunjukkan peningkatan kemampuan pengendalian diri, di mana frekuensi sikap yang tidak terkontrol cenderung mengalami penurunan. Pencapaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: kemampuan pengendalian diri sebelum tindakan yang dicapai subjek HZ, bahwa pada aspek *behaviour control* indikator frekuensi yang mencapai skor 1 (100%), aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 1 (100%), aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 1 (100%), dan aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 2 ada 1 aspek (7,14%) dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 3 aspek (92,86%).



Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus I, bahwa pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 3 indikator (14,29%) dan skor 1 ada 3 indikator (7,14%), aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (100%), aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (100%), dan aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 1 ada 1 indikator (25%) dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 3 indikator (75%). Kemampuan yang dicapai pada siklus I, belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini karena munculnya hambatan-hambatan pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus II, di antaranya: (1) pemberian *reward* pada subjek di tambah dengan pemasangan tanda bintang pada papan perilaku, (2) melakukan konsep pengelolan diri pada subjek HZ dengan cara menawarkan apa yang diinginkan subjek apabila telah selesai mengerjakan tugas yang diminta guru, (3) untuk mengurangi kebiasaan subjek membuang sampah sembarangan, guru menyiapkan tempat sampah dengan menempelkan gambar menarik dan disukai subjek, dan juga mendekatkan tempat sampah di dekat tempat duduk subjek, (4) guru melakukan pembiasaan di awal kegiatan atau sebelum kegiatan di mulai, dengan meminta subjek untuk berjanji atau melakukan kesepakatan apabila pekerjaan bisa selesai, maka subjek akan dapat bermain sesuai dengan keinginannya, dan (5) melengkapi HP dan laptop guru dengan aplikasi *game*, sehingga diharapkan HZ mau meninggalkan HP miliknya di rumah.

Perbaikan-perbaikan tersebut dapat disimpulkan sebagai pelaksanaan tindakan teknik modifikasi perilaku yang efektif, seperti diuraikan sebagai berikut: (1) pemberian *reward*, (2) penundaan kesenangan sebagai *punishment*, (3) memotivasi anak melalui *prompt*, (4) mengacuhkan anak sebagai tindakan ekstingsi, (5) melakukan tindakan peneladanan, (6) pelatihan pengelolaan diri, (7) pelatihan keterampilan sosial, dan (8) penerapan *economic token* atau tabungan kepingan.

Dengan tehnik tersebut, maka subjek mengalami peningkatan penegendalian diri pada tindakan siklus II dan siklus III. Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus II adalah pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), skor 2 ada 3 indikator (14,29%), dan skor 1 ada 2 indikator (4,76%). Aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 3 ada 2 indikator (14,29%) dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (9,52%). Kemampuan pengendalian diri subjek HZ pada tindakan siklus III adalah pada aspek *behaviour control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 3 indikator (21,43%) dan skor 2 ada 3 indikator (14,29%). Aspek *cognitive control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 1 indikator (7,14%), dan frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (4,76%). Aspek *decisional control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 2

indikator (14,29%). Aspek *emotional control* frekuensi mencapai skor 3 ada 4 indikator (28,57%).

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul, dapat ditingkatkan melalui modifikasi perilaku. Penggunaan modifikasi perilaku merupakan tindakan yang bertujuan mengubah perilaku seseorang, terutama anak berkebutuhan khusus. Seperti yang ditegaskan oleh Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata (2006: 6) bahwa modifikasi perilaku adalah kegiatan yang sebagian besar diaplikasikan dalam perilaku manusia, seperti dalam proses pengajaran, pendidikan jasmani, kesehatan, dan kesejahteraan manusia. Modifikasi perilaku sesuai dengan karakteristiknya dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

Pada akhir tindakan modifikasi perilaku yang dilakukan, terdapat perilaku HZ yang belum mencapai pengendalian diri secara optimal pada aspek behavior control yaitu pada perilaku beralih perhatian dan mengabaikan informasi. Dari hasil penelitian dan konsultasi dengan pihak ahli yaitu tim psikolog dari UKP UGM maka dijelaskan bahwa perilaku beralih perhatian tersebut lebih kepada pengaruh kemampuan IQ yang tinggi sehingga haus untuk mencari sumber belajar sendiri. Sedang mengabaikan informasi yang diterima lebih disebabkan oleh karena ketidakfungsian indera pendengaran yang berakibat terhambatnya perkembangan bahasanya, sehingga HZ mengalami hambatan dalam komunikasi. Seperti ditegaskan oleh Sutjihati

Somantri (2007: 99) bahwa anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi pengendalian diri, sehingga orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi dalam penelitian ini memang mencapai hasil yang bagus atau mencapai skor tinggi, namun perubahan perilaku yang ada belum bersifat permanen, atau dengan kata lain pembelajaran pengendalian diri HZ baru mencapai tahap perolehan (*acquisition*), sehingga sewaktu-waktu bila ada respon negatif, maka perilaku yang telah diubah akan muncul dengan spontan mengikuti respon yang masuk terutama pada perilaku agresifnya. Oleh karena itu dibutuhkan tindak lanjut modifikasi perilaku agar perilaku yang telah diubah bisa permanen, sehingga perlu dilatihkan tahap selanjutnya yaitu tahap ulangan (*reversion*) dan tahap kecakapan (*proficiency*) di mana pada tahap tersebut lingkungan sangat berperan penting.

Ditegaskan oleh Emon Sastrawinata (1997: 17) bahwa keadaan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat mengakibatkan rasa sosial anak tunarungu kurang baik. Rasa sosial anak tunarungu di antaranya: (1) perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan oleh keluarganya/ masyarakat, (2) perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil, dan (3) kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri pada anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul dapat ditingkatkan melalui modifikasi perilaku. Adapun tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) pemberian *reward*, (2) penundaan kesenangan sebagai *punishment*, (3) memotivasi anak melalui prompt, (4) mengacuhkan anak sebagai tindakan *extincion*, (5) melakukan tindakan peneladanan, (6) pelatihan pengelolaan diri, (7) pelatihan keterampilan sosial, dan (8) penerapan *economic token* atau tabungan kepingan.

Tindakan dalam modifikasi perilaku tersebut dapat digunakan untuk kemampuan pengendalian diri subjek HZ dengan indikator pada perubahan aspek *behaviour control* (kemampuan dalam *regulated administration* dan mengontrol stimulus), aspek *cognitive control* (kemampuan dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian), aspek *desicional control* (kemampuan mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan suatu peristiwa), dan aspek *emotional control* (kemampuan mengekspresikan dan mengatasi reaksi kemunculan emosi). Peningkatan itu dapat didiskripsikan sebagai berikut: sebelum tindakan skor yang dicapai HZ adalah 14 (33,33%) atau berada pada kategori rendah. Pada tindakan siklus I skor yang dicapai HZ adalah 24 (57,14%) atau berada pada kategori sedang. Pada tindakan siklus II skornya yang dicapai HZ adalah 31 (73,81%) atau berada pada kategori sedang. Pada tindakan siklus III skor yang dicapai HZ adalah 38 (90,44%) atau berada pada kategori tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa aspek yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran yang baik bagi guru, orangtua dan peneliti lain. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

### 1. Bagi Guru

- a. Guru harus kreatif dalam membuat *prompt/reward* dan harus lebih jeli melihat kesukaan anak.
- b. Melalui modifikasi perilaku dapat dijadikan alternatif tindakan untuk meningkatkan pengendalian diri pada anak tunarungu TKLB.
- c. Pengendalian diri melalui modifikasi perilaku sebaiknya dilakukan melalui tahap demi tahap.

### 2. Bagi Orang Tua

- a. Pengendalian pada anak perlu ditumbuh kembangkan agar anak memiliki *behaviour control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control* yang baik, sehingga dalam interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya tidak muncul perilaku agresif.
- b. Orang tua adalah contoh paling dekat sehingga dalam pengasuhan harus bisa memberi teladan yang baik dan konsekuen dalam membuat dan menerapkan aturan.

### 3. Bagi Peneliti yang Lain

Dalam upaya meningkatkan pengendalian diri pada anak tunarungu TKLB, diperlukan suatu pengembangan tindakan yang lebih bervariasi, sehingga dapat memunculkan tindakan-tindakan alternatif untuk penanganan pengendalian diri anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Taksonomi Perilaku Individu Bloom Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. Diakses dari: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/30/taksonomi-perilaku-individu/>. Pada tanggal: 15 Mei 2013. Pukul 20.13 WIB.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anas Sudijono. (2004). *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andreas Dwijosumarto. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Tarsito.
- Anggraini, N. (2007). Emosi pada Ibu Single Parent. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arya Devi. (2012). *Pengendalian Diri*. Diakses dari: <http://arya-devi.blogspot.com/2012/12/pengendalian-diri.html>. Pada tanggal 15 Desember 2012. Pukul 21.05 WIB.
- Atok Bagus Satriyo. (2010). *Pengendalian Diri*. Diakses dari: <http://atokbagussatriyo.blogspot.com/2010/12/manfaat-pengendalian-diri.html>. Pada tanggal 1 Desember 2012. Pukul 21.20 WIB.
- Boharudin. (2011). *Rasionalisasi Pengendalian Diri*. Diakses dari: <http://boharudin.blogspot.com/2011/06/rasionalisasi-pengendalian-diri-dalam.html>. Pada tanggal 1 Desember 2012. Pukul 20.08 WIB.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship (Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan)*. (Alih bahasa: Prof. Dr. R.S. Satmoko). Semarang: IKIP Semarang.
- Caray. (2008). *Aspek-aspek Perkembangan Perilaku*. Diakses dari: <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/07/aspek-aspek-perkembangan-perilaku-dan.html>. Pada tanggal 22 Februari 2012. Pukul 22.26 WIB.
- Cervone, D. & Pervin, L.A. (2012) *Personality Theory and Research (Kepribadian: Teori dan Penelitian)*. (Alih bahasa: Aliya Tusyani, EvelynRidha Manula, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika.

- Chairul Anam. (1986). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chery. (2009). *Classical Conditioning & Operant Conditioning*. Diakses dari: <http://studyforall.wordpress.com/2009/06/07/classical-conditioning-operant-conditioning/>. Pada tanggal 20 Oktober 2013. Pukul 13.17 WIB.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development, Concepts and Applications (Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi)*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyah Sari. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Diakses dari: <http://id.scribd.com/doc/55017316/Modifikasi-perilaku>. Pada tanggal 15 Desember 2012. Pukul 12.40 WIB.
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Edja Sadjaah & Dardjo Sukarja (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Elkirany. (2005). *Perilaku Agresif Remaja*. Diakses dari: [ttp://www.a741k.web44.net/PERILAKU%20AGRESIF%20REMAJA.htm](http://www.a741k.web44.net/PERILAKU%20AGRESIF%20REMAJA.htm). Pada tanggal 20 Desember 2012. Pukul 20.28 WIB.
- Emon Sastrawinata. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Endang Rochyadi & Zaenal Amin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Feist, J & Feist, G.J. (2011). *Theories of Personality (Teori Kepribadian)*. (Alih bahasa: Smita Prathita Sjahputri). Jakarta: Salemba Humanika.
- Friel, J.C & Friel, L.D. (2002). *The 7 Worst Things Good Parents Do (7 Kesalahan Terbesar Orang Tua dan Cara-cara Memperbaikinya)*. (Alih bahasa: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa
- Goleman, D. (2003). *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. (Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Gunawan Suryanegara & Ditto. (2012). *Mengendalikan Diri*. Diakses dari: <http://www.dradio1034fm.or.id/dradio/index.php?mUtama=1&det=1&id=7280&idg=1>. Pada tanggal 5 Desember 2012. Pukul 13.36 WIB.
- Hallahan, D. & Kauffman, F. (1991). *Exceptional Children. Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hendri Yudianto. (2012). *Konsep Dasar Modifikasi Perilaku*. Diakses dari: <http://id.scribd.com/doc/56242078/Konsep-Dasar-Modifikasi-Perilaku>. Pada tanggal 5 Desember 2012. Pukul 21.58 WIB.
- Hurlock, E.B. (2005). *Child Development (Perkembangan Anak.)*. (alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zakasih). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Developmental Psychology: A Life Span Approach (Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. 9Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, & Ridwan Max Sijabat). Jakarta: Erlangga.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- King. L.A. (2010). *The Science of Psychology: An Appreciative View (Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif)*. (Alih bahasa: Brian Marsensdy). Jakarta: Salemba Humanika
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Mardiati Busono. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: P3T IKIP.
- Mores, DF. (2000). *Educating The Deaf, Psychology Principles, and Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Muhammad Khodri Alwi. (2012). *Pengendalian Diri*. Diakses dari: <http://kkgyparadise.blogspot.com/2012/04/pengendalian-diri.html>. Pada tanggal 15 Desember 2012. Pukul 21.10 WIB.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurfaujiyanti (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (Self Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*. Diakses dari: <http://prepository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789949197038-nurfaujiyanti-PSI.pdf>. Pada tanggal 18 Februari 2013. Pukul 22.13 WIB.

- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riana Mashar. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Rinda Pradita. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Diakses dari: <http://rindapradita.wordpress.com/?s=modifikasi+perilaku>. Pada tanggal 15 Mei 2013. Pukul 20.43 WIB.
- Rita. (2005). *Penanganan Tingkah Laku Agresif di Taman Kanak-kanak*. Diakses dari: [one.indoskripsi.com/penanganan-tingkah-laku-agresif-di-taman-kanak-kanak/](http://one.indoskripsi.com/penanganan-tingkah-laku-agresif-di-taman-kanak-kanak/). Pada tanggal 20 Desember 2012. Pukul 13.11 WIB.
- Robikan Wardani. (2012). *Asesmen Perilaku*. Diakses dari: <http://robikanwardani.blogspot.com/2012/03/asesmen-perilaku.html>. Pada tanggal 2 Desember 2012. Pukul 12.47 WIB.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saifuddin Azwar. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Shvoong. (2011). *Klasifikasi Tunarungu*. Diakses dari: <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/medicine-history/2132791-klasifikasi-tuna-rungu/>. Pada tanggal 10 Januari 2013. Pukul 20.55 WIB.
- Sugini. (2010). *Modifikasi Perilaku dengan Pemberian Alarm pada Perilaku Enuresis Siswa Tunanetra di Dalam Kelas*. Tesis. Bandung: Pasca Sarjana UPI.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunardi. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triantoro Safaria & Nafrans Eka Saputra. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar Tirtaharja & La Sulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Walker, E.L. (1973). *Conditioning and Instrumental Learning (Conditioning dan Proses Belajar Instrumental)*. (Alih bahasa: Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1**  
**Surat Ijin penelitian**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2707/UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

29 April 2013

Yth.Kepala TK LB SLB N 2 Bantul  
Jl.Imogiri Barat Km.4,5 , Sewon, Bantul  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Tri Purwanti  
NIM : 10111247019  
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD  
Alamat : Randubelang Rt.05 , Bangunharjo, Sewon, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : TK LB SLB N 2 Bantul , Jl.Imogiri Barat Km.4,5 , Sewon, Bantul  
Subyek : Siswa TK LB kelas C  
Obyek : Pengendalian Diri  
Waktu : April-Juni 2013  
Judul : Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku pada Anak Tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1.Rektor ( sebagai laporan)  
2.Wakil Dekan I FIP  
3.Ketua Jurusan PPSD FIP  
4.Kabag TU  
5.Kasubbag Pendidikan FIP  
6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI 2 BANTUL

Alamat : Jl. Imogiri Barat Km.4,5 Wojo,Bangunharjo,Sewon,Bantul.55187 Telp. 02747481283

No. : 423/459/2013  
Lamp : -  
Hal : Pemberian Ijin Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta, memberi ijin kepada :

Nama : Tri Purwanti  
NIM : 10111247019  
Jurusan/Program studi : PPSD/PG-PAUD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut diatas akan mengadakan Penelitian Tindakan kelas di kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul pada semester II Tahun ajaran 2012-2013, sebagai upaya untuk pengambilan data pada penelitian tugas akhir skripsi dengan judul "PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK TUNA RUNGU DI KELAS C TKLB SLB NEGERI 2 BANTUL".

Demikian surat ijin ini dibuat, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI 2 BANTUL

Alamat : Jl. Imogiri Barat Km.4,5 Wojo,Bangunharjo,Sewon,Bantul.55187 Telp. 02747481283

No. : 423/459/2013  
Lamp : -  
Hal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta, menerangkan bahwa:

Nama : Tri Purwanti  
NIM : 10111247019  
Jurusan/Program studi : PPSD/PG-PAUD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan Penelitian Tindakan kelas di kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul pada semester II Tahun ajaran 2012-2013, dan telah selesai dalam pengambilan data pada penelitian tugas akhir skripsi dengan judul "PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK TUNA RUNGU DI KELAS C TKLB SLB NEGERI 2 BANTUL".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 27 Juni 2013

Kepala SLB Negeri 2 Bantul

Muh. Basuni, M.Pd.

NIP. 19700102 1997021006



**Lampiran 2**  
**Surat Pendataan Siswa Baru**



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 BANTUL  
Jl. Imogiri Km 4,5 Wajo Bangunharjo Sewon Bantul 55137 Telp. (0274) 7481233

SURAT PERNYATAAN

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami orang tua/wali dari:

- A. 1. Nama anak : Muh. Heza Maulana Putra  
2. Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 18 Maret 2005  
3. Agama : Islam
- B. 1. Nama orang tua/wali : Muh. Zaenal Ngabidin  
2. Tempat tanggal lahir : Magelang, 13 Juli 1980  
3. Agama : Islam  
4. Pekerjaan : Buruh Pabrik  
5. Alamat rumah : Kuncen VVB D/562  
6. Rt/Rw : 025/006  
7. Kelurahan : Pakuncen  
8. Kecamatan : Wirobrajan  
9. No. Telepon rumah/HP : 081392807722 / 087739467722

Adapun dengan hormat anak kami dicatat/didaftar sebagai murid di SLB Negeri 2 Bantul

dan apabila anak kami tersebut di atas diterima, maka kami menyatakan:

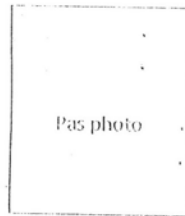
- Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kami disekolah
- Sanggup membantu, menambah dan melengkapi berbagai sarana pendidikan, sesuai kemampuan kami sehingga tujuan pendidikan anak kami berhasil.
- Sanggup mentaati segala peraturan, ketentuan dan tata tertib sekolah yang ada hubungan dengan kewajiban kami.

Yogyakarta, Senin, 18 Juli 2010

Orang tua/wali

  
( M. Zaenal N. )

Nomor: ..... /PMB SLB/ .....



Nama Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul  
Status Sekolah : Negeri  
Alamat sekolah : Jl. Imogiri Barat Km 4,5 Wojo Bangunharjo,  
Sewon, Bantul.  
Telp. (0274) 7481 283  
Desa/Kelurahan : Bangunharjo  
Kecamatan : Sewon  
Kodya/Dati II/Kab. : Bantul  
Propinsi : Yogyakarta

### SURAT PENDATAAN SISWA BARU

Tahun : .....

#### A. KETERANGAN ANAK

1. Nama anak : Muh. Heza Maulana Putra
2. Nama panggilan : Heza
3. Jenis kelamin : Pria
4. Tanggal, Tempat lahir : Yogyakarta, 18 Maret 2005
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Anak ke : 1
8. Jumlah saudara :
  - a. Banyaknya saudara kandung :
  - b. Banyaknya saudara tiri :
9. Banyaknya saudara angkat :
10. Bahasa sehari-hari : Indonesia
11. Berat badan : 28 kg
12. Tinggi badan : 90 cm
13. Golongan darah : 0
14. Penyakit yang pernah diderita :
15. Jenis ketunaan : Tuna Rungu
16. Jenis kelamin : Pria
17. Hoby : Motor
18. Cita-cita :
19. Jarak rumah ke sekolah : ± 10 km
20. Transportasi yang digunakan : Sepeda Motor / Bus
21. Waktu yang ditempuh dari rumah ke sekolah : 25 menit
22. Bertempat tinggal bersama : orang tua / INCUUNPANG / ASKAMU
23. Surat keterangan dari psikolog : ada/tidak
24. Surat keterangan dari psikiater/neurology : ada/tidak
25. Surat keterangan dari dokter THT : ada/tidak
26. Surat keterangan dari dokter mata : ada/tidak
27. Surat keterangan dari pediatric : ada/tidak
28. Surat keterangan dari dokter umum : ada/tidak

## B. ORANG TUA / WALI

### I. Ayah kandung/tiri/wali/angkat

1. Nama
2. Tempat tanggal lahir
3. Agama
4. Pendidikan tertinggi
5. Pekerjaan/jabatan
6. Penghasilan sebulan
7. Warga Negara
8. Alamat kantor

Muh. Zaenal Ngabidin  
Magelang, 13 Juli 1980  
Islam  
SMEA  
Buruh Pabrik  
Rp. 750.000  
Indonesia  
Jalan. Parang Tribs

Telp. ....

### II. Ibu kandung/tiri/wali/angkat

1. Nama
2. Tempat tanggal lahir
3. Agama
4. Pendidikan tertinggi
5. Pekerjaan/jabatan
6. Penghasilan sebulan
7. Warga Negara
8. Alamat kantor

Helty Maeloni  
Yogyakarta, 13 Mei 1978  
Islam  
SMKK  
Ibu Rumah Tangga  
Indonesia

Telp. ....

## C. KEADAAN ANAK DALAM KELUARGA

1. Tinggal bersama keluarga sendiri/keluarga lain/asuh
2. Jumlah penghuni rumah: Dewasa ..... 2 ..... orang, anak ..... 1 ..... Orang
3. Tempat bermain dengan keluarga ( ada/tidak )
4. Pergaulan dengan teman-teman sebaya ( banyak/cukup/kurang )
5. Hubungan anak dengan ayah ( erat/cukup/kurang )
6. Hubungan anak dengan saudara-saudara ( erat/cukup/kurang )

### 7. Keadaan waktu tidur:

- a. Tidur pukul ..... 22.00 ..... bangun pagi pukul ..... 06.00 ( banyak/tidak )
- b. Tidur siang pukul ..... Sampai pukul ..... -

### 8. Hal-hal lain pada waktu tidur : .....

### 9. Kelakuan anak dirumah ( suka/disukai/mudah )

### 10. Hal-hal lain yang perlu di kemukakan mengenai perilaku keserahan

## D. KEADAAN JASMANI DAN KESEHATAN ANAK

1. Keadaan anak pada waktu dalam kandungan (normal/~~abnormal~~)
2. Keadaan anak waktu kelahiran (normal/~~abnormal~~)
3. Perkembangan pada usia 12 pertama (normal/~~abnormal~~)
4. Anak disusui oleh ibu kandung/~~orang lain~~ selama ..... 8 ..... Bulan/~~Maksimal~~  
sapi (~~segar~~)/susu kaleng.
5. Makanan tambahan yang diberikan setelah berumah 3 bulan : ..... Prong .....
6. Catatan/kefianan pada tubuh .....
7. Penyakit yang pernah diderita:

Jenis penyakit	Keterangan

8. Suntikan/immunisasi yang pernah didapat : ..... Komplit .....

## E. ASAL MULA ANAK

1. Tanggal masuk observasi di sekolah ini : ..... 18 Juli 2010 .....
2. Asal sekolah anak : ..... TK/SB/MI/SM/MA/MS .....
- Pindahan dari:
  - a. Nama sekolah : .....
  - b. Tanggal : .....
  - c. Dari kelas/kelompok : .....
- Diterima resmi di sekolah ini
  - a. Tanggal : .....
  - b. Di kelas : .....

Di terima/ditolak

Alasan : .....

Yogyakarta, Senin, 15 Juli 2010

Kepala sekolah,

Orang tua/wali

Muh. Basmi, M.Pd

( Muh. Zaenal N. )

BHC. 19700102 199702 1 006

E. KETERANGAN ANAK (JIKA CALON SISWA LULUSAN SLB N 2 BANTUL)

1. Nama siswa\* : Muh. Heza Maulana Putra  
 2. No induk : 339  
 3. Tempat, tanggal lahir\* : Yogyakarta, 18 Maret 2005  
 4. Alamat\* : Kuncen WB P/562  
 Kec. Kirobrajan  
 Kab. Propinsi DIY  
 5. Agama\* : Islam  
 6. Orang tua/wali\* : Orang Tua Kandung  
 I. Ayah kandung/tiri/wali/angkat :  
 1. Nama : Muh. Zaenal Ngabidin  
 2. Tempat tanggal lahir : Magelang, 13 Juli 1980  
 3. Agama : Islam  
 4. Pendidikan tertinggi : SMTA  
 5. Pekerjaan/jabatan : Buruh Pabrik  
 6. Penghasilan sebulan : ± Rp. 750.000  
 7. Warga Negara : Indonesia  
 8. Alamat Kantor : Jalan Brang, Trisul

Telp. ....

II. Ibu kandung/tiri/wali/angkat :  
 1. Nama : Helly Moeloni  
 2. Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 13 Mei 1978  
 3. Agama : Islam  
 4. Pendidikan tertinggi : SMTK  
 5. Pekerjaan/jabatan : Ibu Rumah Tangga  
 6. Penghasilan sebulan : -  
 7. Warga Negara : Indonesia  
 8. Alamat Kantor : .....

Telp. ....

7. Diterima di sekolah ini tanggal :  
 8. Jenjang : TKLB

Yogyakarta, Senin, 15 Juli 2010

Mengetahui,

Kepala SLB N 2 Bantul

Muh. Basuni, M.Pd

NIP. 19700102 199702 1 006

Orang tua/wali/tiri/angkat

(Muh. Zaenal - N)

ditisi sesuai ijazah sebelumnya

## **Lampiran 3**

### **Informasi Riwayat Anak**

## INFORMASI RIWAYAT ANAK

### A. Data Anak

Nama : Muh. Heza Maulana Putra  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 18 Maret 2005  
 Agama : Islam  
 Nama Sekolah : SLB H/2 Bantul  
 Kelas : C TKLB  
 Alamat : Kuncen w/B I/562 Yogyakarta

### B. Data Orang Tua

Nama Ayah (Kandung/Tiri/Angkat) : Muh. Bezal Ngabidin  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 13 Juli 1980  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMEA  
 Pekerjaan : Buruh Pabrik  
 Alamat : Kuncen w/B I/562 Yogyakarta  
 Nama Ibu (Kandung/Tiri/Angkat) : Hetti Maeloni  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 13 Mei 1978  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMK  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Kuncen w/B I/562 Yogyakarta

### C. Saudara (Kandung/Tiri/Angkat)

Nama	Umur	Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan



D. Orang Lain yang Tinggal Serumah

Nama	Umur	Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
Mrs Detmiko	55	L	SMP	Dagang	Kakek
Pertinah	50	P	SD	Dagang	Meneb
Edy Purwoto	41	L	SMA	Dagang	Pak Dhe
Wahyu Lestari	37	P	SMA	Dagang	Bu Dhe
Peni Ti Rohayu	39	P	SMA	Dagang	Bu Dhe Ipar

E. Riwayat Kelahiran

Riwayat Kehamilan

Mengalami keguguran sebelumnya : Tidak

Perasaan waktu hamil : Bingung

Tergolong anak yang diinginkan : Ya

Riwayat kelahiran

Umur Kandungan : Kurang

Saat kelahiran : Lemas

Tempat Melahirkan : Puskesmas

Ditolong oleh : Dokter

Berat Badan bayi : 28 ons

Panjang badan bayi : 51 cm

F. Riwayat ASI dan Makanan :

Minum ASI hingga Umur : 14 bulan

Mulai minum susu kaleng : 6 bln s/d 3 thn

Mulai mendapatkan makanan tambahan umur : 3 minggu

Kualitas makanan : cukup

Kuantitas makanan : cukup

Kesukaran pemberian makanan berupa : buah & sayur

G. Toilet Training

Dapat mengatur buang air kecil pada umur : 3 tahun  
Dilatih dengan cara : di toilet  
Dapat mengatur buang air besar pada umur : 3 tahun  
Dilatih dengan cara : ke kamar mandi sendiri  
Menggosok Gigi sendiri umur : 4 tahun  
Mandi sendiri umur : 5 tahun

H. Riwayat Perkembangan

Telungkup Umur : 3 bulan  
Merangkak umur : 11 bulan  
Duduk umur : 11 bulan  
Berdiri Umur : 18 bulan  
Berjalan Umur : 30 bulan  
Kesulitan dalam gerak :

Berbicara kata kata pertama umur : bulan  
Berbicara kalimat lengkap umur : bulan  
Kesulitan dalam berbahasa :

Penyakit yang pernah diderita :  
Lama menderita penyakit :

Berat badan sekarang : 38 kg  
Tinggi badan sekarang : 105 cm

Gangguan perkembangan yang lain : gangguan pendengaran, gangguan bicara, gangguan perhatian, gangguan emosi

I. Faktor Sosial dan Personal

Hubungan dengan saudara (Kandung/tiri/angkat) :

Hubungan dengan teman : Kurang baik (digausti teman)

Hobby : Main game

Minat : Mainan Hp

Aktivitas rekreasi : Ke pantai

Penerimaan dan tanggungjawab : Kurang

Sikap terhadap masalah belajar : Susah belajar

Sifat sosial yang menonjol :

Sifat kepribadian yang menonjol :

J. Riwayat Pendidikan

Masuk Kelompok Bermain (KB) umur :

Kesulitan di KB :

Sikap anak terhadap guru :

Sikap anak terhadap teman :

Sikap anak terhadap sekolah :

Bantuan yang pernah diterima di KB :

Masuk Taman Kanak-Kanak (TK) umur :

Kesulitan di TK :

Sikap anak terhadap guru :

Sikap anak terhadap teman :

Sikap anak terhadap sekolah :

Bantuan yang pernah diterima di TK :

4 tahun  
kesulitan berkomunikasi & perhatian  
besar & susah diarahkan  
besar, acuh, & suka berebut  
kurang bisa menaati aturan

Yogyakarta, 28 Agustus 2012

Wali siswa

(Hetty Maelon)

**Lampiran 4**  
**Hasil Pemeriksaan Psikologis**  
**dan Tes Bera Subjek HZ**

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS**

RAHASIA

1931/6252/UKP/HPP/X/12

**IDENTITAS KLIEN**

Nama : M. Heza Maulana Putra  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Lahir : 18 Maret 2005  
Usia Pemeriksaan : 7 tahun 7 bulan  
Pendidikan : SDLB N 2 Bantul  
Orangtua : M Zainal Abidin/Hetty Maelani  
Alamat : Kuncen WB/562 Yogyakarta  
Waktu Pemeriksaan : 2 Oktober 2012

**I. TUJUAN PEMERIKSAAN**

Ibu dan Guru datang ke Unit Konsultasi Psikologi UGM karena ingin mengetahui potensi Heza guna menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan Heza.

**II. PROSEDUR PEMERIKSAAN**

Kepada Heza dilakukan asesmen psikologis melalui tes inteligensi.

**III. HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS**

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, Heza memiliki kapasitas intelektual yang tergolong tinggi (IQ: 124, Skala SON, kategori WISC), demikian juga dengan menggunakan skala CPM, Heza memiliki kemampuan intelektual yang tergolong tinggi (P.95). Artinya kemampuan Heza mampu menyerap informasi baru dengan cepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Heza memiliki kemampuan di atas rata-rata anak seusia Heza dari tunarungu.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, Heza memiliki usia mental setara dengan anak seusia 9 tahun 5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir Heza di atas usia kronologisnya. Heza memiliki kemampuan memahami informasi dari proses mengamati lingkungan. Heza mampu merangkai pola-pola dari informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna. Informasi tersebut juga mampu Heza simpan dalam memori. Heza mampu memahami kejadian tersebut. Heza juga mampu menjelaskan hubungan sebab akibat, memahami kesamaan sifat suatu benda secara abstrak. Namun Heza masih kurang teliti dalam pemahaman-pemahaman yang bersifat abstrak. Secara keseluruhan, Heza termasuk anak yang mudah bosan dalam belajar.

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap autisme melalui CARS (*Childhood Autism Rating Scale*), Heza tergolong bukan autisme. Sedangkan pemeriksaan terhadap kepribadiannya tidak dapat dilakukan karena Heza tidak dapat menangkap instruksi tes sebab ia tidak mampu mendengar.



#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Heza memiliki kapasitas inteligensi yang tergolong tinggi, artinya Heza memiliki kemampuan secara kognitif (menyerap informasi) di atas rata-rata anak seusia Heza dari tunarungu. Hal-hal yang disarankan untuk dapat diperhatikan oleh orangtua adalah:

1. Lebih memfokuskan untuk dapat memunculkan potensi (keistimewaan) yang dimiliki Heza.
2. Heza tetap dilatih untuk bisa memahami bahasa bibir (terapi wicara)
3. Jika dimungkinkan selain penggunaan bahasa isyarat, Heza diajari kemampuan menulis agar bisa mengekspresikan apa yang menjadi kemauannya.
4. Menyediakan berbagai macam kegiatan yang bervariasi, baik secara motorik halus maupun kasar agar Heza bisa memunculkan idenya dan tidak cepat bosan.
5. Energi berlebihan yang dimiliki Heza sebaiknya disalurkan pada kegiatan sesuai dengan minat dan bakat Heza (misalnya: berenang, main lempar bola, badminton, dll)
6. Ajak Heza untuk berekreasi ke tempat-tempat yang menarik perhatian dan dapat mengenalkan alam sekitar, misalnya: kebun binatang, pantai atau taman bermain.

Mengetahui,

Kepala Unit Konsultasi Psikologi,  
  
Drs. Marni Eudiono, MS., Psikolog

Yogyakarta, 2 November 2012

Konselor,  
  
Diana Setiyowati, S.Psi., Psikolog

# LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN TES SON

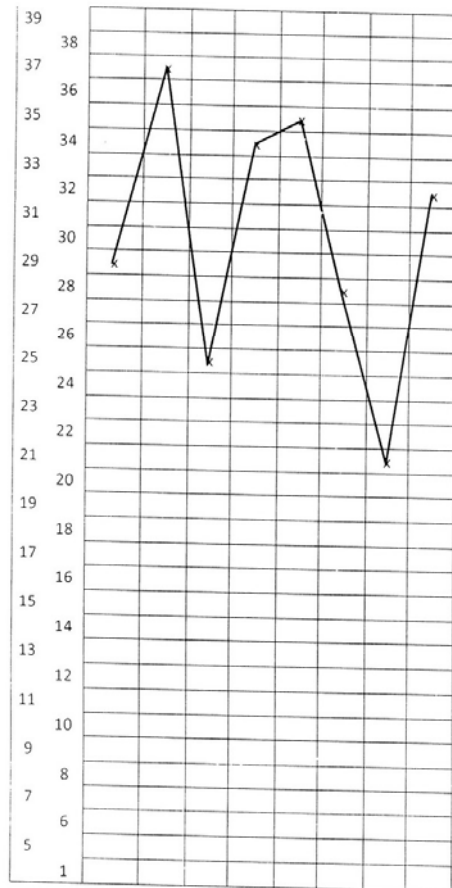
Nama	: M. Heza Maulana Putra	Jenis Kelamin	Laki-laki
Tanggal lahir	: 18 Maret 2005	Usia saat tes	7,7 tahun
Pendidikan	: TKLB		
Sekolah	: SLB Negeri 2 Bantul		
Tester	: M.S. Ismayasari, S.Psi.	Jumlah Skor	241
Lama Tes	: 2 sesi (2 hari) @2jam	Jumlah Sub-tes	8
Data Medik	: Tunarungu	IQ	124
Data wawancara			

TABEL PEROLEHAN SKOR SELURUH SUB-TES

	mosaik	Daya mengingat gambar	menyusun	analogi	melengkapi	Mengetuk balok	menggambar	Menyortir
Skor	24	17	10	13	18	10	5	12
Skor setelah dikonversi	29	37	25	34	35	28	21	32
Usia mental	10	9 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	8 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	9 <sup>3</sup> / <sub>4</sub>	9 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	Sesuai tertera pada petunjuk, usia mental tidak terlihat dalam subtes ini	7	>15

Berikut ini merupakan grafik perolehan skor klien yang sudah dikonversi (standar skor)

Standar Skor	mosaik	Daya mengingat gambar	menyusun	analogi	melengkapi	Mengetuk balok	menggambar	Menyortir
↑								
45								
44								
43								
42								
41								
40								



Berikut ini adalah Usia mental Sub-tes dari yang tertinggi sampai dengan terendah.

Usia mental persubtes menggambarkan kemampuan subjek menyelesaikan item soal per subtes setara dengan kemampuan anak berusia x dalam tabel

Usia mental ini menggambarkan kemampuan subjek menyelesaikan seluruh rangkaian item soal tes SON, setara dengan kemampuan anak berusia 9,5 tahun.

Cara mendapatkan usia mental ini adalah nilai median seluruh usia mental per subtes.

Usia mental per Subtes	
>15	menyortir



10	Mosaik
9 <sup>3</sup> / <sub>4</sub>	Analogi
9 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	Daya mengingat gambar
9 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	Melengkapi
8 <sup>1</sup> / <sub>2</sub>	Menyusun
7	Menggambar
Usia Mental : 9 <sup>1</sup> / <sub>2</sub> tahun	

Karena didalam buku manual tes SON tidak ditemukan cara penggolongan kemampuan per subtes menjadi kategori rendah, rata-rata dan tinggi maka perbandingan kemampuan klien dilakukan dengan membandingkan pencapaian usia mental per subtes dibandingkan dengan usia kronologis subjek.

Usia kronologis subjek adalah 7.7 tahun :

- jika skor usia mental per subtes lebih besar dari 7.7 tahun artinya kemampuan subjek telah melebihi kemampuan anak seusianya.
- Namun jika skor usia mental per subtes lebih kecil dari 7.7 tahun artinya kemampuan subjek belum mencapai kemampuan yang seharusnya dimiliki anak seusianya.

Jika dilihat dari tabel, skor terendah ada di usia menta 7 tahun dan skor tertinggi ada pada skor diatas 15 tahun (>15tahun). Berdasarkan hasil analisis maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mental subjek berkembang beriringan dengan usia kronologisnya.

Hampir di sebagian besar skor subtes bahkan terlihat bahwa kemampuan mental subjek telah melampaui kemampuan anak seusianya.

Menurut Snijders & Oomen (1970) Jika dikelompokkan kedalam pembagian tes menurut *viewpoint* sebagai aspek psikologis, Tes SON ini dapat dikelompokkan menjadi 4 poin, yaitu:

- a. *Form* (subtes mosaik / *mosaic* dan subtes menggambar / *drawing*)
- b. *Combination* (subtes menyusun / *arrangement* dan subtes melengkapi / *completion*)
- c. *Abstraction* (subtes analogi / *analogies* dan subtes menyortir / *sorting* )
- d. *Memory* (subtes mengingat gambar / *picture memory* dan subtes mengetuk balok / *knox cube*)

Menurut Laros & Tellegen (2006), Tes SON tersusun atas subtes yang berkaitan dengan faktor inteligensi :

- Spatial insight
- Visual perception
- Abstract and concrete reasoning

Berikut ini merupakan pembahasan setiap subtes : (Snijders & Oomen, 1970)

- I. **FORM** : merupakan tes yang bertujuan menganalisis dan mengkonstruksi *spatial shape*. Tes yang terdapat dalam aspek *FORM* yaitu subtes *mosaic* dan subtes *drawing*.

- a. **Mosaic** : konstruksi dari pola yang semakin rumit / semakin sederhana menggunakan elemen yang berbentuk bujur sangkar.
  - b. **Drawing**: berfungsi untuk mengobservasi perilaku menggambar subyek. Kesalahan pada saat proses melengkapi gambar menandakan kekurangakuratan kinerja.
- II. **COMBINATION** : merupakan tes pemahaman relasi bukan hanya murni kecakapan *spatial* (seperti pada tes *FORM*), belum juga sepenuhnya abstrak (seperti pada tes *ABSTRACTION*)
- a. **Arrangement**: terdiri dari sebagian besar bagian yang sering dikenal dengan *picture series test*.
  - b. **Completion**: tes ini berbeda dengan tes sebelumnya yang selalu bersifat 1 jawaban benar. Tes ini memiliki jawaban yang memiliki berbagai alternatif jawaban.
- III. **ABSTRACTION** : pada tes ini pengetes menampilkan contoh , berdasarkan contoh ini subyek akan melakukan proses abstraksi dalam menyusun yang kemudian akan diaplikasikan ke materi lain.
- a. **Analogies**: dalam tes ini subyek menyelesaikan soal tes yang membutuhkan kemampuan menganalogikan benda dan urutan seri.
  - b. **Sorting** : dalam tes ini subyek melakukan proses membedakan / menyortir kartu bergambar berdasarkan tema yang sudah ditetapkan.
- IV. **MEMORY** : walaupun masih terjadi kontroversi yang mengatakan tidak ada kaitannya antara memori dan inteligensi, namun evaluasi memori sangat penting bagi kepentingan pendidikan.
- a. **Picture Memory**: pada tes ini subyek akan diminta mengingat beberapa gambar pada kartu kecil selama beberapa detik, kemudian diminta untuk mengingat kembali gambar yang telah ditunjukkan dalam sebuah deretan gambar dalam kartu yang lebih besar.
  - b. **Knox Cube**: subyek diminta mengetukkan kubus sesuai dengan urutan yang telah dicontohkan. Secara bertahap urutan akan semakin rumit.

#### **HASIL OBSERVASI PER SUB-TES:**

- a. *Form* (subtes mosaik / *mosaic* dan subtes menggambar / *drawing*)
- b. *Combination* (subtes menyusun / *arrangement* dan subtes melengkapi / *completion*)
- c. *Abstraction* (subtes analogi / *analogies* dan subtes menyortir / *sorting* )
- d. *Memory* (subtes mengingat gambar / *picture memory* dan subtes mengetuk balok / *knox cube*)

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan,

Berdasarkan hasil observasi secara umum, diperoleh gambaran bahwa subyek mudah bosan. Ketika diberi instruksi pengerjaan. subyek sangat cepat memahami namun seringkali subyek sengaja membuat ibunya jengkel.

Pada subtes mosaik, Subyek mampu memahami instruksi yang diberikan dengan cepat. subyek dapat membuat pola mosaik A dan mosaik B dengan benar. Sedangkan ketika memasuki bagian

block design, subyek mulai tampak bosan. Subyek berkali-kali harus diberi motivasi untuk dapat menyelesaikan tes.

Pada subtes *picture memory*, subyek mampu memahami instruksi yang diberikan. Subyek mampu mengingat sebagian besar gambar yang diberikan dengan benar dan cepat.

Pada subtes *arrangement*, pada beberapa soal subyek keliru dalam mengurutkan. Ketika diberi jawaban yang betul oleh tester, subyek kembali mengembalikan kartu pada urutan yang telah ia buat. Menurutnya jawaban itulah yang benar. Sebenarnya pada urutan yang dibuat oleh subyek juga tampak logis.

Pada subtes *analogies* subyek mampu memahami instruksi yang diberikan. subyek hanya perlu diberi tahu instruksi pengerjaan, kemudian ia dapat melanjutkannya sendiri dengan memberikan jawaban yang sebagian besar benar.

Pada bagian subtes *completion* subyek mampu memahami instruksi. Pengetesan langsung menuju ke soal *corresponding picture* karena subyek dianggap mampu menjawab soal halves dan menurut ketentuan usia, subye langsung menjalani soal *corresponding picture*. Subyek dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar. Pada bagian soal *picture completion* gambar 1&2 subyek mampu menunjukkan jawaban benar, namun pada gambar 3&4 subyek tampak kebingungan dan kurang familiar dengan gambar tersebut sehingga memberikan jawaban sekenanya saja.

Pada subtes *knox cube* subyek memahami instruksi yang diberikan. subyek mampu mengingat hingga 5 seri ketukan.

Pada subtes menggambar, subyek dapat memahami instruksi yang diberikan. subyek tampak sangat santai dan tidak mengalami kesulitan mengikuti pola gambar, begitupula pada bagian melengkapi gambar subyek langsung melengkapi gambar tanpa perlu banyak dijelaskan. Ketika diminta menggunakan pensil, subyek menolak dan meminta menggunakan bolpoint.

Pada subtes menyortir, tester meminta bantuan ibu subyek untuk sepenuhnya menjelaskan setiap tema. Pada soal menyortir ke satu hingga ke enam, subyek mampu memahami tema yang dimaksudkan, namun pada soal ke tujuh dan seterusnya subyek tampak kurang memahami perbedaan tema yang perlu disortir.

#### **KESIMPULAN HASIL ANALISIS:**

Berdasarkan hasil pengetesan, subyek IQ subyek berada pada skor 124, hal ini menunjukkan kemampuan inteligensi subjek berada dalam kategori superior (karna tidak ada pengkategorian pada buku manual maka kategori menggunakan tes WISC dengan pertimbangan tes ini memiliki korelasi yang signifikan dengan tes WISC).

Berdasarkan hasil tes ini juga diketahui bahwa usia mental subyek berada pada usia 9.5 tahun. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir subyek berada diatas usia kronologisnya (7.7 tahun).

2013/10/08 11:05

**RUMAH SAKIT DR. SARDJITO**  
**Jl. Kesehatan, Sekip Bulaksumur - YOGYAKARTA**  
 Telephone: +62 274 587333 Facsimile: +62 274 565639

**Patient Information:**

ID NO.:	A-271/IX/2013/AP	Height:	cm
Name:	Heza Maulana,an	Weight:	14kg
Sex:	Male	In/Out Patient:	Out
Date of Birth:	2005/03/18	Refer. Dept.:	Pediatrics
Age:	8y6m	Physician:	dr.Ashadi P,Sp.THT
History	deaf child, BERA 1		

**Examination information:**

**EXAMINATION ABR**

Date:2013/10/08 No:      Examined by:  
 Comment:

No.	Date	Time	Electrode	Sens.	Lo-cut	Hi-cut	AC	Analysis	Delay	Average	Reject	Trigger	Trigger	Trigger
			(-)(+)	(/div)	(Hz)	(Hz)	filter	(/div)	time	count	count	stim	rate	delay
A1	10/08/2013	08:52:31	A1-Cz	20uV	100	3k	ON	1ms	Odiv.	689	0	10Hz	0ms	
B1	10/08/2013	08:54:17	A1-Cz	20uV	100	3k	ON	1ms	Odiv.	1024	0	10Hz	0ms	
C2	10/08/2013	08:56:07	A2-Cz	20uV	100	3k	ON	1ms	Odiv.	1024	0	10Hz	0ms	
D2	10/08/2013	08:57:53	A2-Cz	20uV	100	3k	ON	1ms	Odiv.	1024	0	10Hz	0ms	

No.	Trigger	Auditory1	Auditory1	Auditory1	Auditory1	Auditory1	Auditory1	Auditory1	Auditory1
train	No.	Wave	phase	Left (dB)	Right(dB)	Click	dur	tone	freq.
A1	Click	Alter		90dB	M50dB	0.1ms			
B1	Click	Alter		105dB	M65dB	0.1ms			
C2	Click	Alter		M50dB	90dB	0.1ms			
D2	Click	Alter		M65dB	105dB	0.1ms			

No.	Latency	II	III	IV	V	A	B	Auditory1	Right
	I							Left	
A1								90dB	M50dB
B1								105dB	M65dB
C2								M50dB	90dB
D2								M65dB	105dB
Norm.									
Data									

ABR [ ]

2013/10/08 11:01:48

## Patient Information

ID No.: A-271/IX/2013/AP Name: Heza Maulana.an  
 Date Of Birth: 2005/03/18 Age: 8y6m Height: cm  
 In/Out Patient: Out Refer. Dept.: Pediatrics  
 History: deaf child, BERA I

Sex: Male

Weight: 14kg

Physician: dr.Ashadi P,Sp.THT

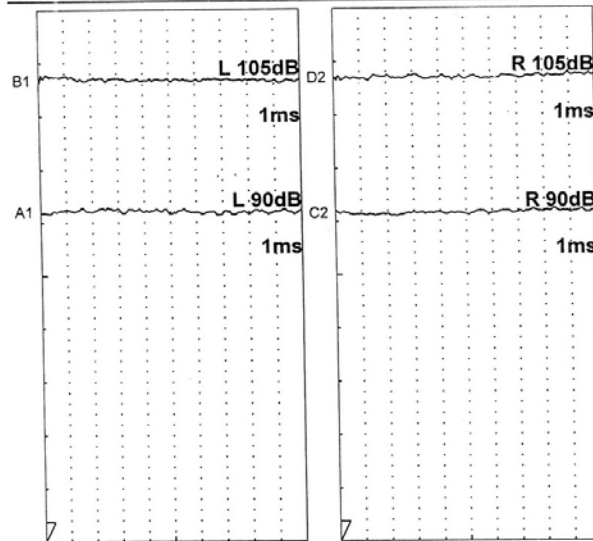
Diagnosis Comment:

## Examination Information

Date: 2013/10/08 No.

Comments:

Examined by:



## No. V-gain Analysis

(/div)  
 A1 1uV 1ms  
 B1 1uV 1ms  
 C2 1uV 1ms  
 D2 1uV 1ms

## No. Left Right Annotation

A1 90dB M50dB  
 B1 105dB M65dB  
 C2 M50dB90dB  
 D2 M65dB105dB

Date 2013/10/08 Time 08:52:31  
 Lo-cut 100Hz Hi-cut 3kHz  
 AC Filter ON  
 Trigger Stim Rate 10Hz  
 Mode Recurrent  
 Delay 0ms  
 Interval  
 Train Number

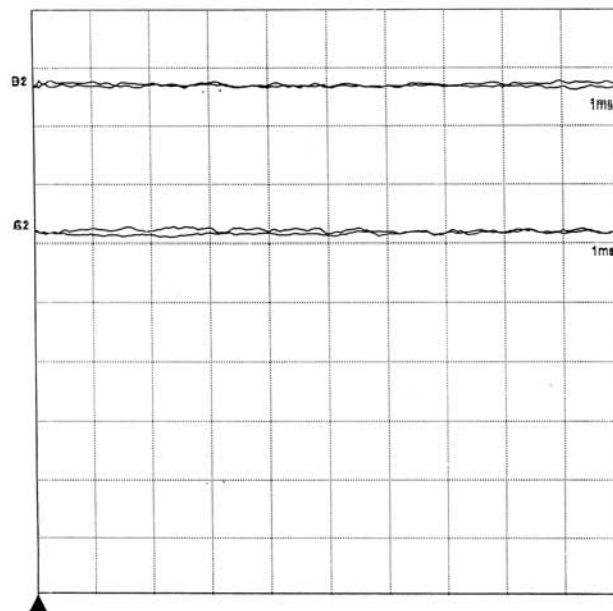
-Latency- Stim.I	-Latency- Latency(ms)					-Interval- Mark Pair	-Amplitude- Mark Pair	
	I	II	III	IV	V		V-A	V-I
L90dB								
L105dB								
R90dB								
R105dB								

## -Condition-

No.	Electrode	Sensitivity (/div)	Delay Time	Average Count	Reject Count	Auditory 1 Wave Phase	Duration	Tone Freq.	Plateau Rise/Fall
A1	A1-Cz	20uV	0div.	689	0	Click Alter	0.1ms		
B1	A1-Cz	20uV	0div.	1024	0	Click Alter	0.1ms		
C2	A2-Cz	20uV	0div.	1024	0	Click Alter	0.1ms		
D2	A2-Cz	20uV	0div.	1024	0	Click Alter	0.1ms		

2013/10/08 11:05

-Interval-													
Segment		Mark Pair 1			Mark Pair 2			Mark Pair 3					
		From	To	Value	From	To	Value	From	To	Value			
		I	III		III	V		I	V				
-----													
-----													
Normative Data													
-----													
-Amplitude-													
No		Mark Pair 1			Mark Pair 2								
		From	To	Value	From	To	Value						
-----													
Normative Data													
-----													
Normative Data													
-----													



Summary:


**TELINGA KIRI :**  
Gelombang V tidak muncul s/d rangsang 105 dB.  
**TELINGA KANAN :**  
Gelombang V tidak muncul s/d rangsang 105 dB.  
**PERBEDAAN INTERAURAL :**  
Tidak ada perbedaan bermakna.

Conclusion:

**TELINGA KIRI :**  
Profound, distal neural hearing loss.  
**TELINGA KANAN :**  
Profound, distal neural hearing loss.

Note :

- Rangsang menggunakan "click" frekwensi 2000 – 4000 Hz
- Usul : Play audiometri.

  
Dr. Ashadi Prasetyo, Sp.THT.

## **Lampiran 5**

### **Rencana Kegiatan Harian**



**SIKLUS I**
**RENCANA KEGIATAN HARIAN**

Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Semester/ Minggu : II/IV  
 Tema/ Sub Tema : Alat Transportasi (transportasi darat)  
 Hari/ Tanggal : Senin, 7 Januari 2013  
 Waktu : 07.00-10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	NILAI KARAKTER	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				PERBAIKAN	PENGAYAAN	
				ALAT	HASIL					
					■	○	√			-
Berkurangnya frekuensi perilaku yang tidak diharapkan, meliputi:  1. Mengabaikan instuksi guru  2. Melanggar aturan  3. Membuang benda  4. Beralih perhatian  5. Beralih kegiatan  6. Membanting pintu  7. Mengabaikan informasi  8. Gagal menekan respon dominan  9. Gagal menahan diri atas perilaku meladatif  10. Impulsiv saat	<b>A. KEGIATAN AWAL. 30 Menit</b>  1. Guru menyambut kedatangan siswa dengan memberi teladan dalam berjabat tangan, mengucap salam, memberi senyum dan memberi pijian bila anak mau melakukan apa yang dicontohkan guru.  2. Guru memperlihatkan Game dalam HP dan memberi tahu anak setelah belajar nanti boleh bermain HP tapi bila sudah selesai belajar dengan baik dan bila tidak mau belajar maka tidak bisa bermain game HP.  3. Guru mengajak dan membimbing anak untuk menuju keruang kelas dengan membawa tasnya sendiri  4. Guru membimbing anak dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan serta meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat.  5. Guri mengajak anak masuk ruangan	<i>Behaviour,</i> <i>Cognitive,</i> <i>Decisional,</i> dan <i>Emotional Control</i>	Guru, anak langsung	Observasi, unjuk kerja						

[illegible]



**SIKLUS II**
**RENCANA KEGIATAN HARIAN**

Kelas : C TKLB SLB N2 Bantul  
 Semester/ minggu : II/IV  
 Tema/ sub tema : Pekerjaan (guru, polisi, dokter)  
 Hari/ tanggal : Kamis, 31 Januari 2013  
 Waktu : 07.00-10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	NILAI KARAKTER	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK					PERBAIKAN	PENGAYAAN
				ALAT	HASIL					
					•	○	V	-		
Berkurangnya frekuensi perilaku yang tidak diharapkan, meliputi: 1. Mengabaikan instuksi guru 2. Melanggar aturan 3. Membuang benda 4. Beralih perhatian 5. Beralih kegiatan 6. Membanting pintu 7. Mengabaikan informasi 8. Gagal menekan respon dominan 9. Gagal menahan diri atas perilaku	A. KEGIATAN AWAL 30 Menit 1. Guru menyambut kedatangan siswa dengan memberi teladan dalam berjabat tangan, mengucapkan salam, memberi senyum dan memberi pujian bila anak mau melakukan apa yang dicontohkan guru. 2. Guru mengajak dan membimbing anak untuk menuju keruang kelas dengan membawa tasnya sendiri 3. Guru membimbing anak dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan serta meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat. 4. Guru memperlihatkan kaca pembesar dan laptop sebagai prompt dan reward. 5. Guru mengajak anak masuk ruangan dengan melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya dengan baik.	Behaviour, Cognitive, Decisional, dan Emotional Control	Guru, anak langsung	Observasi, unjuk kerja						

meladatif	6. Guru membimbing anak untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik.		Buku PAI, buku iqro	Unjuk kerja					
10. Impulsiv saat keinginan tertunda	7. Guru memperlihatkan lagi prompt dan reward yang akan diperolehnya nanti bila mau belajar dengan baik.								
11. Menagis berlebih saat menginginkan sesuatu	8. Guru mengajak dan membimbing anak dalam terapi wicara dengan metode iqro'								
12. Menendang saat marah	9. Guru memberi pujian berupa verbal dan isyarat.								
13. Memukul saat marah	10. Guru memberi reward boleh belajar dengan menggunakan laptop.								
14. Menggigit saat marah									
	<b>B. KEGIATAN INTI 60 Menit</b>								
	1. Guru memperlihatkan gambar-gambar melalui laptop	<i>Behaviour, Cognitive, Decisional, dan Emotional Control</i>	Laptop, HP, gambar bentuk geometri	Observasi, hasil karya, unjuk kerja					
	2. Guru memperlihatkan berbagai macam bentuk melalui menu shapes								
	3. Guru menunjuk dan menyebut beberapa bentuk geometri (lingkaran, persegi panjang, segi tiga, bintang)								
	4. Anak meniru ucapan bentuk-bentuk geometri								
	5. Anak membuat bentuk geometri menggunakan program shapes dalam laptop								
	<b>C. ISTIRAHAT 30 Menit</b>								
	1. Guru mengingatkan anak membuka dan menutup pintu dengan baik	<i>Behaviour, Cognitive, Decisional,</i>	Guru, anak langsung	Observasi, unjuk kerja					



**SIKLUS III**
**RENCANA KEGIATAN HARIAN**

Kelas : C TKLB SLB N2 Bantul  
 Semester/ minggu : II/ XVI  
 Tema/ sub tema : Tanah airku / Budayaku  
 Hari/ tanggal : Kamis, 2 Mei 2013  
 Waktu : 07.00-10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	NILAI KARAKTER	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				PERBAIKAN	PENGAYAAN	
				ALAT	HASIL					
					•	○	V			-
Berkurangnya frekuensi perilaku yang tidak diharapkan, meliputi: 1. Mengabaikan instuksi guru 2. Melanggar aturan 3. Membuang benda 4. Beralih perhatian 5. Beralih kegiatan 6. Membanting pintu 7. Mengabaikan informasi 8. Gagal menekan respon dominan 9. Gagal menahan diri atas perilaku meladatif 10. Impulsiv saat kcinginan tertunda 11. Menagis berlebih saat menginginkan sesuatu 12. Menendang saat	A. KEGIATAN AWAL 30 Menit 1. Guru menyambut kedatangan siswa dengan memberi teladan dalam berjabat tangan, mengucap salam, memberi senyum dan memberi pujian bila anak mau melakukan apa yang dicontohkan guru. 2. Guru mengingatkan anak untuk menuju keruang kelas dengan membawa tasnya sendiri 3. Guru mengingatkan anak dalam membuka dan menutup pintu dengan pelan serta meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sembarangan dengan selalu diikuti pujian baik verbal maupun isyarat, 4. Guru memperlihatkan laptop sebagai prompt dan reward. 5. Guru mengingatkan anak masuk ruangan dengan melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya dengan baik. 6. Guru membimbing anak untuk berdoa dengan sikap duduk yang	Behaviour, Cognitive, Decisional, dan Emotional Control	Guru, anak langsung, senam ceria	Observasi, unjuk kerja						

[illegible]





**Lampiran 6**  
**Lembar Observasi Peningkatan Pengendalian Diri Melalui**  
**Modifikasi Perilaku**

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK / PRA TINDAKAN

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TKLB SLB IV 2 BANTUL

Hari / Tanggal : Senin 4 Februari 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08. 00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					12	
2	Melanggar peraturan	<del>    </del>				13	
3	Membuang benda					12	
4	Beralih perhatian	<del>    </del>	<del>    </del>			15	
5	Beralih kegiatan	<del>    </del>	<del>    </del>			15	
6	Membanting pintu					8	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					9	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					12	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif			<del>    </del>		12	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					13	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					6	
12	Menendang saat marah					7	
13	Memukul saat marah					10	
14	Menggigit saat marah					9	

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK / Pra Tindakan

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 11 thn  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Selasa, 5 Februari 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					8	
2	Melanggar peraturan					10	
3	Membuang benda					11	
4	Beralih perhatian	<del>    </del>	<del>    </del>			16	
5	Beralih kegiatan		<del>    </del>			13	
6	Membanting pintu					7	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					9	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					10	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					12	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda			<del>  </del>		14	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					7	
12	Menendang saat marah					8	
13	Memukul saat marah					11	
14	Menggigit saat marah					9	

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK /PRA TINDAKAN

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Tahun  
 Kelas : C. T.K.L.B. Sub N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Rabu, 6 Februari 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08. 00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					13	
2	Melanggar peraturan					11	
3	Membuang benda					11	
4	Beralih perhatian					15	
5	Beralih kegiatan					14	
6	Membanting pintu					8	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					10	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					11	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					14	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					9	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					6	
12	Menendang saat marah					9	
13	Memukul saat marah					9	
14	Menggigit saat marah					8	

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK / PRA TINDAKAN

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 0 Thn  
 Kelas : C. TKLB SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Kamis, 7 Februari 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08. 00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					11	
2	Melanggar peraturan					10	
3	Membuang benda					12	
4	Beralih perhatian					16	
5	Beralih kegiatan					12	
6	Membanting pintu					9	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					10	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					11	
	<i>Desiclonal Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					13	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					11	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					9	
12	Menendang saat marah					8	
13	Memukul saat marah					9	
14	Menggigit saat marah					4	

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK / PRA TINDAKAN

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TELUK SUB

Hari / Tanggal : Jumat, 8 Februari 2013  
 Waktu : 12.00 - 13.00 WIB  
 Observer : TRI PURWANTI

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 –09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					9	
2	Melanggar peraturan					8	
3	Membuang benda					13	
4	Beralih perhatian					13	
5	Beralih kegiatan					9	
6	Membanting pintu					16	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima						
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan						
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif						
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda						
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					8	
12	Menendang saat marah					8	
13	Memukul saat marah					8	
14	Menggigit saat marah					8	

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK /PRA TINDAKAN

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TKLB. RBN 2 Bantul

Hari / Tanggal : Sabtu, 9 Februari 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 – 09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					10	
2	Melanggar peraturan					11	
3	Membuang benda					12	
4	Beralih perhatian					13	
5	Beralih kegiatan					10	
6	Membanting pintu					8	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					9	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					11	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					11	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					6	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					7	
12	Menendang saat marah					6	
13	Memukul saat marah					8	
14	Menggigit saat marah					8	



{IKW}

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur :  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Senin 29 April 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 -09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					11	
2	Melanggar peraturan	<del>    </del>			1	10	
3	Membuang benda				1	7	
4	Beralih perhatian					13	
5	Beralih kegiatan		<del>    </del>			14	
6	Membanting pintu				1	6	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					6	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					9	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif				1	10	
10	Impulsiv saat kcinginannya tertunda					7	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					6	
12	Menendang saat marah					6	
13	Memukul saat marah					6	
14	Menggigit saat marah					5	

SIKLUS 1

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : .....  
 Kelas : C

Hari / Tanggal : Selasa, 30 April 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru				1	9	
2	Melanggar peraturan			1		7	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian			1	1	10	
5	Beralih kegiatan		++++	1		10	
6	Membanting pintu		1		1	7	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima	1		1	1	6	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan			1	1	8	
	<i>Desiclonal Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					8	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					7	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu		1			6	
12	Menendang saat marah	1		1	1	5	
13	Memukul saat marah			1		5	
14	Menggigit saat marah		1			5	

Siklus I

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB SLBN 2 Bantul

Hari / Tanggal : Rabu, 1 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Iri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08. 00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					8	
2	Melanggar peraturan				1	6	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian					10	
5	Beralih kegiatan					6	
6	Membanting pintu					5	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					6	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					6	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					7	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					6	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					6	
12	Menendang saat marah					1	
13	Memukul saat marah					4	
14	Menggigit saat marah					4	

Alkur 7

# LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB C SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Kamis, 2 Mei 2013  
 Waktu : 08.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanto

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08. 00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					8	
2	Melanggar peraturan					5	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian					9	
5	Beralih kegiatan					7	
6	Membanting pintu					5	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					5	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					5	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					5	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda						
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					5	
12	Menendang saat marah					3	
13	Memukul saat marah					3	
14	Menggigit saat marah					4	

Siklus I

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Herza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TK 6 SUB N 2 Bantul  
 Hari / Tanggal : Jum'at, 3 Mei 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00  
 Observer : Tri Purwandhi

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 – 09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					6	
2	Melanggar peraturan					5	
3	Membuang benda					6	
4	Beralih perhatian					7	
5	Beralih kegiatan					5	
6	Membanting pintu					6	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					5	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					5	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					7	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					5	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					4	
12	Menendang saat marah					4	
13	Memukul saat marah					5	
14	Menggigit saat marah					3	

SKLUS 2

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TKLB SLB N2 Bantul  
 Hari / Tanggal : Sabtu, 4 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					6	
2	Melanggar peraturan					6	
3	Membuang benda					8	
4	Beralih perhatian					6	
5	Beralih kegiatan					5	
6	Membanting pintu					5	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					5	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					4	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					5	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					4	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					5	
12	Menendang saat marah					2	
13	Memukul saat marah					3	
14	Menggigit saat marah					3	

Siklus II

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C. TKLB SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Senin, 6 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanik

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					7	
2	Melanggar peraturan					5	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian					6	
5	Beralih kegiatan					5	
6	Membanting pintu					5	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					5	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					4	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					<del>6</del> 4	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					5	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					4	
12	Menendang saat marah					1	
13	Memukul saat marah					3	
14	Menggigit saat marah					2	

Siklus II

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB Sub N 2 Kantul

Hari / Tanggal : Selasa, 7 Mei 2013  
 Waktu : 09:00 - 10:00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					6	
2	Melanggar peraturan					5	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian					5	
5	Beralih kegiatan					5	
6	Membanting pintu					3	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					4	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					2	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					6	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					4	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					2	
12	Menendang saat marah					—	
13	Memukul saat marah					3	
14	Menggigit saat marah					1	



SIKLUS II

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C. Ikleb SIB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Rabu, 8 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					5	
2	Melanggar peraturan					3	
3	Membuang benda					5	
4	Beralih perhatian					5	
5	Beralih kegiatan					2	
6	Membanting pintu					3	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					2	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					3	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					6	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					4	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					1	
12	Menendang saat marah					1	
13	Memukul saat marah					2	
14	Menggigit saat marah					1	

Siklus II

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C Tk. N 2 Batu  
 Hari / Tanggal : Kamis, 9 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Iri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					4	
2	Melanggar peraturan					2	
3	Membuang benda					4	
4	Beralih perhatian					5	
5	Beralih kegiatan					3	
6	Membanting pintu					2	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					2	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					2	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					5	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					3	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					1	
12	Menendang saat marah					1	
13	Memukul saat marah					2	
14	Menggigit saat marah					1	

Siklus II

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C IKB SUB IV2 Bantul

Hari / Tanggal : Jumat, 10 Mei 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Titi Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru				1	4	
2	Melanggar peraturan				1	2	
3	Membuang benda			1		4	
4	Beralih perhatian				1	6	
5	Beralih kegiatan					2	
6	Membanting pintu					—	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima				1	3	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan				1	3	
	<i>Desiclonal Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif			1		4	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda			1	1	2	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu				1	1	
12	Menendang saat marah					—	
13	Memukul saat marah				1	1	
14	Menggigit saat marah					—	

# SIKLUS II

## LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB SUB N2 Bantul

Hari / Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwandu

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					5	
2	Melanggar peraturan					4	
3	Membuang benda					2	
4	Beralih perhatian				1	5	
5	Beralih kegiatan					3	
6	Membanting pintu					-	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					4	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					2	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					5	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					-	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					-	
12	Menendang saat marah					-	
13	Memukul saat marah					2	
14	Mcnggigit saat marah					-	

SIKLUS III

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB SUB N2 Bantul

Hari / Tanggal : Senin, 20 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwandhi

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					6	
2	Melanggar peraturan					2	
3	Membuang benda					—	
4	Beralih perhatian					5	
5	Beralih kegiatan					4	
6	Membanting pintu					—	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					4	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					2	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					3	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda						
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu						
12	Menendang saat marah						
13	Memukul saat marah						
14	Menggigit saat marah						

SIKLUS III

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Hera Maulana P.  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C.TKLB SUB N 2 Bantul  
 Hari / Tanggal : Selasa, 21 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					5	
2	Melanggar peraturan					2	
3	Membuang benda					-	
4	Beralih perhatian					4	
5	Beralih kegiatan					2	
6	Membanting pintu					-	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					3	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					1	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					5	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					-	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					-	
12	Menendang saat marah					-	
13	Memukul saat marah					-	
14	Menggigit saat marah					-	

SIKLUS III

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P.  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul

Hari / Tanggal : Rabu 22 Mei 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Iri Purwandh

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					4	
2	Melanggar peraturan					1	
3	Membuang benda					1	
4	Beralih perhatian					3	
5	Beralih kegiatan					2	
6	Membanting pintu					-	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					4	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					-	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					4	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					1	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu						
12	Menendang saat marah						
13	Memukul saat marah						
14	Menggigit saat marah						

Siklus III

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 thn  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Hari / Tanggal : Kamis, 23 Mei 2013  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<b>Behavior Control</b>						
1	Mengabaikan instruksi guru					4	
2	Melanggar peraturan					1	
3	Membuang benda					—	
4	Beralih perhatian					4	
5	Beralih kegiatan					2	
6	Membanting pintu					—	
	<b>Cognitive Control</b>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					4	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan						
	<b>Desicional Control</b>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					1	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					—	
	<b>Emotional Control</b>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					—	
12	Menendang saat marah					—	
13	Memukul saat marah					—	
14	Menggigit saat marah					—	



Siklus III

### LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Hari / Tanggal : Jumat, 24 Mei 2013  
 Umur : 8 thn  
 Waktu : 07.00 - 10.00 WIB  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 – 08.00	08.00 – 09.00	09.00 -09.30	09.30 – 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru					4	
2	Melanggar peraturan					1	
3	Membuang benda					-	
4	Beralih perhatian					5	
5	Beralih kegiatan					1	
6	Membanting pintu					-	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					3	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					-	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					3	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					-	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					-	
12	Menendang saat marah					-	
13	Memukul saat marah					-	
14	Menggigit saat marah					-	

Siklus III

LEMBAR OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI ANAK

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Thn  
 Kelas : C TKLB SIB N 2 Bantul  
 Hari / Tanggal : Sabtu, 25 Mei 2013  
 Waktu : 09.00 - 10.00 WIB  
 Observer : Tri Purwanti

No	Tingkah laku anak yang diamati	Kemunculan Perilaku				Jumlah	Keterangan
		07.00 - 08.00	08.00 - 09.00	09.00 - 09.30	09.30 - 10.00		
	<i>Behavior Control</i>						
1	Mengabaikan instruksi guru	///				3	
2	Melanggar peraturan					1	
3	Membuang benda					-	
4	Beralih perhatian					4	
5	Beralih kegiatan					3	
6	Membanting pintu					-	
	<i>Cognitive Control</i>						
7	Mengabaikan informasi yang diterima					2	
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan					-	
	<i>Desicional Control</i>						
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif					1	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda					-	
	<i>Emotional Control</i>						
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu					-	
12	Menendang saat marah					-	
13	Memukul saat marah					-	
14	Menggigit saat marah					-	

**Lampiran 7**  
**Tabel Skoring Kemunculan Perilaku**

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Tahun  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Observer :

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku						
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Jumlah
		4-Feb-13	5-Feb-13	6-Feb-13	7-Feb-13	8-Feb-13	9-Feb-13	
	<b><i>Behavior Control</i></b>							
1	Mengabaikan instruksi guru	12	8	13	11	9	10	63
2	Melanggar peraturan	13	10	11	10	8	11	63
3	Membuang benda	12	11	11	12	13	12	71
4	Beralih perhatian	15	16	15	16	13	13	88
5	Beralih kegiatan	15	13	14	12	9	10	73
6	Membanting pintu	8	7	8	9	10	8	50
	<b><i>Cognitive Control</i></b>							
7	Mengabaikan informasi yang diterima	9	9	10	10	11	9	58
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub	12	10	11	11	11	11	66
	<b><i>Desicional Control</i></b>							
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	12	12	14	13	11	11	73
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	13	14	9	11	11	6	64
	<b><i>Emotional Control</i></b>							
11	Menangis berlebih saat <del>mencicipin kue</del>	6	7	6	9	8	7	43
12	Menendang saat marah	7	8	9	8	8	6	46
13	Memukul saat marah	10	11	9	9	8	8	55
14	Menggigit saat marah	9	9	8	4	8	8	46

# REKAP OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Tahun  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Observer :

No	Tingkah Laku yang di Amati	Frekwensi Kemunculan						
		Siklus I						Jumlah
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
		29-Apr-13	30-Apr-13	1-May-13	2-May-13	3-May-13	4-May-13	
	<b>Behavior Control</b>							
1	Mengabaikan instruksi guru	11	9	8	8	6	6	48
2	Melanggar peraturan	10	7	6	5	5	6	39
3	Membuang benda	7	5	5	5	6	8	36
4	Beralih perhatian	13	10	10	9	7	6	55
5	Beralih kegiatan	14	10	8	7	5	5	49
6	Membanting pintu	6	7	5	5	6	5	34
	<b>Cognitive Control</b>							
7	Mengabaikan informasi yang diterima	6	6	6	5	5	5	33
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	9	8	6	5	5	4	37
	<b>Desicional Control</b>							
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	10	8	7	5	7	5	42
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	7	7	6	0	5	4	29
	<b>Emotional Control</b>							
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	6	6	6	5	4	5	32
12	Menendang saat marah	6	5	1	3	4	2	21
13	Memukul saat marah	6	5	4	3	5	3	26
14	Menggigit saat marah	5	5	4	4	3	3	24

# REKAP OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Tahun  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Observer :

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku						Jumlah
		Siklus II						
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
		6-May-13	7-May-13	8-May-13	9-May-13	10-May-13	11-May-13	
	<b><i>Behavior Control</i></b>							
1	Mengabaikan instruksi guru	7	6	5	4	4	5	31
2	Melanggar peraturan	5	5	3	2	3	4	22
3	Membuang benda	5	5	5	4	4	2	25
4	Beralih perhatian	6	5	5	5	6	5	32
5	Beralih kegiatan	5	5	2	3	2	3	20
6	Membanting pintu	5	3	3	2	0	0	13
	<b><i>Cognitive Control</i></b>							
7	Mengabaikan informasi yang diterima	5	4	2	2	3	4	20
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	4	2	3	2	3	2	16
	<b><i>Desicional Control</i></b>							
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	6	6	6	5	4	5	32
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	5	4	4	3	2	0	18
	<b><i>Emotional Control</i></b>							
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	4	2	1	1	1	0	9
12	Menendang saat marah	1	0	1	1	0	0	3
13	Memukul saat marah	3	3	2	2	1	2	13
14	Menggigit saat marah	2	1	1	0	0	0	4

# REKAP OBSERVASI PENGENDALIAN DIRI

Nama Anak : M. Heza Maulana P  
 Umur : 8 Tahun  
 Kelas : C TKLB SLB N 2 Bantul  
 Observer :

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku			Jumlah
		Siklus III			
		Senin	Selasa	Rabu	
		20-May-13	21-May-13	22-May-13	
	<b><i>Behavior Control</i></b>				
1	Mengabaikan instruksi guru	6	5	4	15
2	Melanggar peraturan	2	2	1	5
3	Membuang benda	0	0	1	1
4	Beralih perhatian	5	4	3	12
5	Beralih kegiatan	4	2	2	8
6	Membanting pintu	0	0	0	0
	<b><i>Cognitive Control</i></b>				
7	Mengabaikan informasi yang diterima	4	3	4	11
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	2	1	0	3
	<b><i>Desicional Control</i></b>				
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	3	5	4	12
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	0	0	1	1
	<b><i>Emotional Control</i></b>				
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	0	0	0	0
12	Menendang saat marah	0	0	0	0
13	Memukul saat marah	0	0	0	0
14	Menggigit saat marah	0	0	0	0

**Lampiran 8**  
**Tabel Skor Rerata Kemunculan Perilaku**



Sebelum Tindakan

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku																	
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Pertemuan 4			Pertemuan 5			Pertemuan 6		
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1
	<b>Behavior Control</b>																		
	1 Mengabaikan instruksi guru	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	2 Melanggar peraturan	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	0	2	0	0	1
	3 Membuang benda	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0
	4 Beralih perhatian	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	5 Beralih kegiatan	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	2	0
	6 Membanting pintu	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	2	0	3	0	0	0	0	0
	<b>Cognitive Control</b>																		
	7 Mengabaikan informasi yang diterima	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	1
146	8 Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	1
	<b>Desiclonal Control</b>																		
	9 Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	10 Impulsiv saat kcinginannya tertunda	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	<b>Emotional Control</b>																		
	11 Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	12 Menendang saat marah	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	0	1
	13 Memukul saat marah	0	0	1	0	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0
	14 Menggigit saat marah	0	0	1	0	2	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
	<b>Jumlah Skor</b>	0	0	14	0	9	14	0	0	14	0	8	10	3	8	9	0	8	9
	<b>Persentase (%)</b>	0	0	100	0	32.14	100	0	0	100	0	28.57	71.43	7.143	28.57	64.29	0	28.57	64.29

SIKLUS 1

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku																	
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Pertemuan 4			Pertemuan 5			Pertemuan 6		
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1
	<b>Behavior Control</b>	0	2	5	0	6	3	0	6	3	0	6	3	3	2	4	3	4	3
1	Mengabaikan instruksi guru	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
2	Melanggar peraturan	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	1
3	Membuang benda	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0
4	Beralih perhatian	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
5	Beralih kegiatan	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	1	0	0	1
6	Membanting pintu	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	3	0	0	3	0	0
	<b>Cognitive Control</b>	0	4	0	0	2	1	0	0	2	0	4	0	0	4	0	0	0	0
7	Mengabaikan informasi yang diterima	0	2	0	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	0	1
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	0	2	0	0	2	0	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	0	1
	<b>Desicional Control</b>	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
	<b>Emotional Control</b>	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
11	Menangis berlebih saat menginginkan sesuatu	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
12	Menendang saat marah	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	0	1
13	Memukul saat marah	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0
14	Menggigit saat marah	0	0	1	0	2	0	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
Jumlah Skor		0	12	19	0	24	13	0	12	19	0	22	14	6	14	16	6	12	15
Persentase (%)		0	42.86	135.7	0	85.71	92.86	0	42.86	135.7	0	78.57	100	14.29	50	114.3	14.29	42.86	107.1

SIKLUS 2

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku																	
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Pertemuan 4			Pertemuan 5			Pertemuan 6		
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1
	<b>Behavior Control</b>																		
1	Mengabaikan instruksi guru	0	2		0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0
2	Melanggar peraturan	0	2		0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0
3	Membuang benda	0	2		0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
4	Beralih perhatian	3			0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
5	Beralih kegiatan	0	2		0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
6	Membanting pintu	2			0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	2	0
	<b>Cognitive Control</b>																		
7	Mengabaikan informasi yang diterima	0	2	0	0	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	0	2	0
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	0	2	0	0	2	0	3	0	0	3	0	3	3	0	0	3	0	0
	<b>Deslional Control</b>																		
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	0	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	2	0
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	3	0	0	3	0	0
	<b>Emotional Control</b>																		
11	Menangis berlebih saat	0	2	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0
12	Menendang saat marah	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0
13	Memukul saat marah	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	3	0	0	3	0	0
14	Menggigit saat marah	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0
Jumlah Skor		11	20	0	9	24	7	15	4	7	15	8	8	21	12	1	18	16	0
Persentase (%)		26.19	71.43	0	21.43	85.71	50	35.71	14.29	50	35.71	28.57	57.14	50	42.86	7.143	42.86	57.14	0

SIKLUS 3

No	Tingkah Laku yang di Amati	Kemunculan Perilaku								
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		Skor			Skor			Skor		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
	<i>Behavior Control</i>									
1	Mengabaikan instruksi guru	3	0		0	0	1	0	2	0
2	Melanggar peraturan	3	0	0	3	0	0	3	0	0
3	Membuang benda	3	0	0	3	0	0	3	0	0
4	Beralih perhatian	0	2	0	0	2	0	3	0	0
5	Beralih kegiatan	0	2	0	3	0	0	3	0	0
6	Membanting pintu	3	0	0	3	0	0	3	0	0
	<i>Cognitive Control</i>									
7	Mengabaikan informasi yang diterima	0	2	0	0	2	0	0	2	0
8	Gagal menekan respon dominan untuk melakukan respon sub dominan	0	2	0	3	0	0	3	0	0
	<i>Desicional Control</i>									
9	Gagal menahan diri atas perilaku meladatif	0	2	0	0	0	1	3	0	
10	Impulsiv saat keinginannya tertunda	3	0	0	3	0	0	3	0	0
	<i>Emotional Control</i>									
11	Menangis berlembih saat menginginkan sesuatu	3	0	0	3	0	0	3	0	0
12	Menendang saat marah	3	0	0	3	0	0	3	0	0
13	Mcmukul saat marah	3	0	0	3	0	0	3	0	0
14	Menggigit saat marah	3	0	0	3	0	0	3	0	0
	Jumlah Skor	27	10	0	30	4	2	36	4	0
	Persentase (%)	64.29	35.71	0	71.43	14.29	14.29	85.71	14.29	0

Sebelum Tindakan

No	Indikator	Skor		
		3	2	1
1	Mengabaikan Perintah	0	0	1
2	Melanggar Aturan	0	0	1
3	Membuang Benda	0	0	1
4	Beralih Perhatian	0	0	1
5	Beralih Kegiatan	0	0	1
6	Membanting Pintu	0	0	1
7	Mengabaikan Informasi	0	0	1
8	Gagal Menekan Respon	0	0	1
9	Gagal Menahan Diri	0	0	1
10	Impulsif	0	0	1
11	Menangis Berlebih	0	0	1
12	Menendang	0	0	1
13	memukul	0	0	1
14	Menggigit	0	2	0
Jumlah		0	2	12
Persentase		0.00	7.14	85.71

Tindakan Siklus 1

No	Indikator	Skor		
		3	2	1
1	Mengabaikan Perintah	0	0	1
2	Melanggar Aturan	0	2	0
3	Membuang Benda	0	0	1
4	Beralih Perhatian	0	2	0
5	Beralih Kegiatan	0	2	0
6	Membanting Pintu	0	2	0
7	Mengabaikan Informasi	0	2	0
8	Gagal Menekan Respon	0	2	0
9	Gagal Menahan Diri	0	2	0
10	Impulsif	0	2	0
11	Menangis Berlebih	0	0	1
12	Menendang	0	2	0
13	memukul	0	2	0
14	Menggigit	0	2	0
Jumlah		0	22	3
Persentase		0.00	78.57	10.71

Tindakan Siklus 2

No	Indikator	Skor		
		3	2	1
1	Mengabaikan Perintah	3	0	0
2	Melanggar Aturan	0	2	0
3	Membuang Benda	0	2	0
4	Beralih Perhatian	0	2	0
5	Beralih Kegiatan	0	2	0
6	Membanting Pintu	3	0	0
7	Mengabaikan Informasi	0	2	0
8	Gagal Menekan Respon	3	0	0
9	Gagal Menahan Diri	3	0	0
10	Impulsif	0	2	0
11	Menangis Berlebih	0	2	0
12	Menendang	3	0	0
13	memukul	3	0	0
14	Menggigit	0	2	0
Jumlah		18	16	0
Persentase		42.86	57.14	0.00

Tindakan Siklus 3

No	Indikator	Skor		
		3	2	1
1	Mengabaikan Perintah	3	0	0
2	Melanggar Aturan	3	0	0
3	Membuang Benda	3	0	0
4	Beralih Perhatian	3	0	0
5	Beralih Kegiatan	0	2	0
6	Membanting Pintu	3	0	0
7	Mengabaikan Informasi	0	2	0
8	Gagal Menekan Respon	3	0	0
9	Gagal Menahan Diri	3	0	0
10	Impulsif	3	0	0
11	Menangis Berlebih	3	0	0
12	Menendang	3	0	0
13	memukul	3	0	0
14	Menggigit	3	0	0
Jumlah		33	4	0
Persentase		78.57	14.29	0.00

## **Lampiran 9**

### **Rekap Tabel Peningkatan Kemampuan Pengendalian Diri HZ Melalui Modifikasi Perilaku**

No	Indikator	Peningkatan Kemampuan Pengendalian Diri HZ melalui Modifikasi Perilaku											
		Sebelum Tindakan			Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
		Skor			Skor			Skor			Skor		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengabaikan Perintah	1	0	0	1	0	0	0	0	3	0	0	3
2	Melanggar Aturan	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	3
3	Membuang Benda	1	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	3
4	Beralih Perhatian	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	3
5	Beralih Kegiatan	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0
6	Membanting Pintu	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3
7	Mengabaikan Inform;	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0
8	Gagal Menekan Resp	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3
9	Gagal Menahan Diri	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3
10	Impulsif	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	3
11	Menangis Berlebih	1	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	3
12	Menendang	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3
13	memukul	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3
14	Menggigit	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	3
Jumlah		12	2	0	3	22	0	0	16	18	0	4	33
Persentase		85.71	7.14	0.00	10.71	75.57	0.00	0.00	57.14	42.86	0.00	14.29	78.57



**Lampiran 10**  
**Foto Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**



Gambar 1.

Foto saat tindakan peneladanan tentang mau bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru



Gambar 2.

Guru membimbing anak untuk meminta maaf dengan baik bila melakukan kesalahan terhadap teman dan orang lain



Gambar 3.

HZ mendapatkan *reward* berupa verbal/pujian dengan diikuti isyarat tubuh karena mencapai perilaku yang diharapkan saat mengikuti stimulasi BKPBI dan membuat pola dari bentuk dasar titik



Gambar 4.

HZ diperlihatkan tentang cara bermain teman-temannya yang tidak berebut, tidak menendang, tidak memukul, dan mau antri.



Gambar 5.

Subjek sedang mencuci piring, setelah selesai makan. Sebelumnya guru memperlihatkan perilaku teman-teman HZ yang antir dan tertib pada saat makan, dan mau mencuci piring



Gambar 6.

*Prompt* dan *reward* yang diperolehnya HZ berupa bermain laptop dan bermain fundokh, karena mau menuruti apa yang diminta guru dan mau belajar dengan baik.





Gambar 7.

HZ dibimbing untuk membuang sampah pada tempatnya, sebagai upaya mengurangi perilaku membuang benda sembarangan



Gambar 8.

HZ untuk memperlihatkan hasil kerjanya kepada temannya dan guru. Guru Teman-taman HZ dapat memberikan penilaian yang positif kepada hasil karya subjek HZ.



Gambar 9.  
Guru melibatkan HZ untuk membuat papan perilaku sebagai bentuk *reward* kepada HZ



Gambar 10.  
HZ sedang menempelkan reward tanda bintang pada papan perilaku



Gambar 11.

HZ mau belajar bersama teman-teman dalam kegiatan finger painting dan melukis, sebagai bentuk kemunculan perilaku positif mau berbagi, tidak berebut dan tidak beralih kegiatan.



Gambar 12.

Perilaku tertib makan HZ bersama teman



Gambar 13.

HZ mau mengikuti senam sebagai bentuk perilaku menuruti instruksi guru



Gambar 14.

HZ mau bermain bersama teman dan mau mentaati aturan saat kegiatan feeltrip, sebagai bentuk menahan diri dari perilaku meladatif





Gambar 15.

HZ sedang bermain dengan teman, dan menunjukkan perilaku tidak menangis berlebih, tidak menendang, tidak memukul dan tidak menggigit saat marah



Gambar 16.

HZ sedang mengembalikan dan merapikan mainan balok pada tempatnya